

**PROBLEMATIKA PROFESI GURU DAN SOLUSINYA BAGI
PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN DI MTs. NEGERI
NGUNTORONADI KABUPATEN WONOGIRI**



**CATUR HARI WIBOWO
NIM : 11.403.1.004**

**Tesis Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam
Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan Islam**

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SURAKARTA
2015**

HALAMAN PENGESAHAN

TESIS

**PROBLEMATIKA PROFESI GURU DAN SOLUSINYA BAGI
PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN DI MTs. NEGERI
NGUNTORONADI KABUPATEN WONOGIRI**

Disusun Oleh :

CATUR HARI WIBOWO
NIM. 11.403.1.004

Telah dipertahankan di depan Majelis Dewan Penguji Tesis
Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta
Pada hari Rabu tanggal sebelas bulan Februari tahun dua ribu lima belas
dan dinyatakan telah memenuhi syarat guna memperoleh gelar
Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I)

Surakarta, 11 Februari 2015

Sekretaris Sidang/Pembimbing II,

Ketua Sidang,

Dr. Toto Suharto, M.Ag
NIP. 19710403 199803 1 005

Dr. H. Purwanto, M.Pd
NIP. 19700926 200003 1 001

Penguji I/Pembimbing I,

Penguji Utama,

Dr. H. Imam Sukardi, M.Ag
NIP. 19631021 199403 1 001

Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, M.A
NIP. 19481208 197803 1 001

Direktur Program Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta

Prof. Dr. H. Nashruddin Baidan
NIP. 19510505 197903 1 014

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister dari Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Surakarta seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

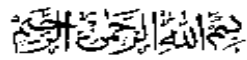
Apabila di kemudian hari ditemukan seluruhnya atau sebagian tesis ini bukan karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Surakarta, Desember 2014

Yang menyatakan,

Catur Hari Wibowo
NIM. 11.403.1.004

MOTTO



“Mendidik pikiran tanpa mendidik hati,
bukan pendidikan sama sekali.”

(Aristoteles)

“Ilmu itu didapat dari lidah
yang gemar bertanya dan
akal yang suka berpikir.”

(Abdullah bin Abbas)

Sumber: Kalender Tahun 2015, bulan September dan November 2015
dari penerbit ERLANGGA-Jakarta

Persembahan

Dengan menyebut nama Allah Swt dan mengharap keridhaanNya, tesis ini kupersembahkan kepada:

1. Ibu kandungku tercinta: Sriyati dan bapakku: Iskandar H. Isyanto. Dan Ibu dari istriku : Saria Abdullah (Alm) dan bapak Hasan Dai (Alm).
2. Istriku tercinta: Salima Hasan Dai, S.Ag., yang dengan setia, pengertian, perhatian serta telah mendukung penulis untuk menyelesaikan studi S2.
3. Anak-anakku tersayang:
 - Afif Shaleh Hamdani
 - Shafly Nasiruddin Athif
 - Shafa Afra Afifah
4. Guru-guruku di mana pun berada
5. Keluarga besar MTs Negeri Nguntoronadi Kabupaten Wonogiri
6. Sahabat-sahabatku seiman dan seperjuangan
7. Almamaterku IAIN Surakarta

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil 'alamiin, segala puji bagi Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, taufiq serta inayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat serta salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad Saw sebagai *uswatun hasanah*, suri tauladan yang baik bagi seluruh alam. sesuai target waktu yang telah ditentukan.

Penulisan tesis yang berjudul “Problematika Profesi Guru dan Solusinya bagi Peningkatan Kualitas Pendidikan di MTs Negeri Nguntoronadi Kabupaten Wonogiri” disusun untuk memenuhi kriteria persyaratan formal guna memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam pada Pascasarjana IAIN Surakarta.

Keseluruhan proses penyusunan tesis ini tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak, yang tidak dapat dilupakan begitu saja. Oleh karena itu, sudah sepantasnya kami ucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Imam Sukardi, M.Ag, Rektor IAIN Surakarta dan juga sebagai dosen yang telah memberikan motivasi dan wawasan, sekaligus selaku pembimbing I dalam penulisan tesis ini.
2. Prof. Dr. H. Nashruddin Baidan, MA Direktur Pascasarjana IAIN Surakarta yang telah memberi ijin penelitian hingga tesis ini selesai.
3. Dr. H. Purwanto, M.Pd selaku wali studi, dan ketua jurusan MPI, juga sebagai dosen yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan kepada penulis.

4. Dr. H. Baidi, M.Pd, Sekretaris Jurusan MPI dan juga sebagai dosen dalam beberapa mata kuliah di pascasarjana ini.
5. Dr. Toto Suharto, M.Ag selaku pembimbing II, yang selalu mendorong dan memotivasi penulis agar konsisten di dalam penulisan tesis, juga sebagai dosen jurusan MPI.
6. Seluruh dosen dan staf karyawan di pascasarjana IAIN Surakarta yang telah membimbing, mengarahkan dan membantu penulis dalam meluruskan konstruk berfikir sehingga lebih maju dan kritis dalam menyikapi perkembangan wacana pendidikan mutakhir.
7. Bapak Drs. H. Safrudin, Kepala Kantor Kementerian Agama (Kankemenag) Kabupaten Wonogiri yang berkenan memberikan dispensasi kepada penulis untuk menempuh pascasarjana ini.
8. Bapak Drs. H. Sunar, M.Ag, Kepala MTs Negeri Nguntoronadi Kabupaten Wonogiri beserta staf jajaran yang berkenan memberikan peluang kepada penulis untuk studi lanjut S2 dan memberi ijin serta informasi data dalam menyelesaikan tesis ini.
9. Kedua orang tua Bapak Iskandar H. Isyanto dan Ibu Sriyati yang senantiasa ikhlas mendoakan penulis setiap saat.
10. Istriku tercinta Salima Hasan Dai, yang *mensupport* dan mendorong penulis dan telah rela mengorbankan waktu demi terselesaikannya tesis ini.

11. Buah hati kami tersayang Afif Shaleh Hamdani, Shafly Nashiruddin Athif dan Shafa Afra Afifah dan semua keluarga yang telah memberikan dukungan.
12. Kawan-kawan staf pengajar dan karyawan, baik di lingkungan MTs. Negeri Nguntoronadi maupun yang di Kelompok Kerja Madrasah (KKM) yang telah memberi respon positif dalam penelitian dan penyelesaian tesis ini.
13. Kawan-kawan seperjuangan mahasiswa pascasarjana di MPI semuanya dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu hingga selesainya penulisan tesis ini.

Semoga kebaikan semua pihak mendapatkan balasan yang berlipat dan lebih baik dari Allah Swt. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan ini, namun penulis berharap semoga tesis ini dapat memberi manfaat bagi kita semua. Amin

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PENGESAHAN	v
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang masalah	1
B. Perumusan masalah	15
C. Tujuan penelitian	16
D. Manfaat penelitian	16
BAB II KAJIAN TOERI	18
A. Teori yang relevan	18
1. Problematika	18
a. Pengertian problematika	18
b. Problematika guru	19
1). Problem internal	19
a). Menguasai bahan/materi	19

b).	Mencintai profesi keguruan	20
c).	Keterampilan mengajar	21
d).	Menilai hasil belajar siswa	21
2).	Problem eksternal	22
a).	Karakteristik kelas	22
b).	Karakteristik sekolah	22
2.	Profesi Guru	23
a.	Pengertian profesi	23
b.	Pengertian guru	25
c.	Peran guru	29
d.	Tugas dan tanggung jawab guru	30
e.	Kompetensi guru	32
3.	Solusi	36
4.	Peningkatan Kualitas Pendidikan	36
a.	Hakikat Mutu/Kualitas	36
b.	Peran kepala madrasah dalam peningkatan mutu pendidikan	39
B.	Penelitian yang relevan	44
BAB III	METODE PENELITIAN	51
A.	Metode penelitian	51
B.	Latar setting penelitian	52
1.	Tempat penelitian	52
2.	Waktu penelitian	52
a.	Tahap persiapan	52

b. Tahap penelitian	53
c. Tahap penyelesaian	53
C. Subyek dan Informan Penelitian	53
D. Metode Pengumpulan Data	55
1. Observasi	55
2. Wawancara (<i>Interview</i>)	56
3. Dokumentasi	57
E. Pemeriksaan Keabsahan Data	58
1. Kredibilitas	58
2. Dependabilitas	59
3. Konfirmabilitas	60
F. Teknik Analisis Data	60
1. Pengumpulan data	61
2. Reduksi data	61
3. Penyajian data	62
4. Penarikan kesimpulan atau verifikasi	63
G. Sistematika Penulisan	65
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	67
A. Deskripsi Data	67
1. Gambaran umum MTs Negeri Nguntoronadi	67
2. Profil MTs Negeri Nguntoronadi	70
3. Visi dan misi MTs Negeri Nguntoronadi Kabupaten Wonogiri	77
4. Sajian Data	78

a. Problematika profesi guru	80
b. Solusi mengatasi problematika profesi guru	89
B. Penafsiran Data	98
C. Pembahasan	101
1. Problematika profesi guru	102
2. Upaya-upaya sebagai solusi dalam menghadapi problematika	104
BAB V PENUTUP	110
A. Kesimpulan	110
B. Implikasi	112
1. Implikasi teori	112
2. Implikasi praktis	113
C. Saran	113
1. Bagi Kementerian Agama	113
2. Bagi kepala madrasah	114
3. Bagi pendidik (guru) dan tenaga kependidikan (staf)	115
4. Bagi peneliti selanjutnya	116
DAFTAR PUSTAKA	117
LAMPIRAN-LAMPIRAN	122
RIWAYAT HIDUP	172

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Panduan wawancara	122
Lampiran 2	Panduan pengamatan	124
Lampiran 3	Panduan analisis dokumen	125
Lampiran 4	Catatan lapangan	126
Lampiran 5	Pengujian keabsahan data	156
Lampiran 6	Analisis data	158
Lampiran 7	Dokumen kegiatan	162
Lampiran 8	Surat keterangan	167
Lampiran 9	Daftar riwayat hidup	169

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Model interaktif tahap analisis data	64
Tabel 4.1	Daftar kepala sekolah/madrasah MTs Negeri Nguntoronadi	70
Tabel 4.2	Data guru dan tenaga kependidikan MTs Negeri Nguntoronadi	73
Tabel 4.3	Daftar nama guru, KTU dan staff tata usaha	74
Tabel 4.4	Struktur Organisasi MTsN Nguntoronadi TP. 2013/2014.....	75
Tabel 4.5	Jumlah siswa	76
Tabel 4.6	Tingkat kelulusan siswa	76
Tabel 4.7	Prestasi siswa di bidang akademik dan Non Akademik	76
Tabel 4.8	Problematika profesi guru dan upaya-upaya lembaga dalam mengatasi problematika untuk peningkatan kualitas pendidikan	79

**PROBLEMATIKA PROFESI GURU DAN SOLUSINYA BAGI PENINGKATAN
KUALITAS PENDIDIKAN DI MTS NEGERI NGUNTORONADI
KABUPATEN WONOGIRI**

Catur Hari Wibowo

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan berkenaan dengan adanya fenomena rendahnya kompetensi guru. Fokus penelitian ini tentang problematika internal dan eksternal guru dalam proses belajar mengajar (PBM). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui: 1) problematika profesi guru, 2) upaya peningkatan kualitas pendidikan di MTs Negeri Nguntoronadi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian: MTs Negeri Nguntoronadi Kabupaten Wonogiri. Subyek penelitian adalah guru dan siswa. Informan: kepala madrasah, wakil kepala madrasah, staf tata usaha dan ketua komite madrasah. Teknik pengumpulan data menggunakan model: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode. Teknik analisis data menggunakan model interaktif terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) problematika guru terdiri dari problem internal, meliputi: (a) kompetensi pedagogis, yaitu lemahnya menguasai kelas, miskin inovasi dan kreativitas, minat baca rendah, kurang menguasai teknik penilaian yang baik dan guru kurang bahkan tidak menguasai media pembelajaran yang berbasis teknologi informasi, (b) kompetensi profesional, yaitu kurang menguasai materi, (c) kompetensi kepribadian, yaitu sikap kurang mencintai pada profesi. Sedangkan problem eksternal, meliputi: besarnya kelas, suasana belajar, fasilitas dan sumber belajar yang terbatas, disiplin dan perpustakaan yang tersedia. 2) solusi/upaya yang dilakukan mengatasi problematika tersebut adalah dengan memberdayakan sumber daya manusia maupun fasilitas yang dimiliki guna menunjang peningkatan kualitas pendidikan, antara lain: untuk problem internal (a) kompetensi pedagogis, dilakukan dengan workshop/lokakarya/penataran, pendidikan dan latihan fungsional (*on-service education*), *In House Training*, supervisi/pengawasan, kegiatan jurnalistik dan pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi informasi serta studi banding, (b) kompetensi profesional dilakukan dengan penelitian tindakan/*collaboration action research* (CAR), kegiatan KKG/MGMP (*in-service education*), dan (c) kompetensi kepribadian melalui percakapan pribadi (*personal approach*), *problem solving*, evaluasi diri (*self evaluation*), dan bagi guru atau staf diberi kesempatan untuk melanjutkan studi belajar ke jenjang yang lebih tinggi (*pre-service education*). Sedangkan untuk problem eksternalnya dilakukan dengan membuka kelas khusus, membuat kelas darurat, menerapkan pembelajaran PAIKEM dan media berbasis TI, mengoptimalkan alat peraga/praktik, memanfaatkan bahan ajar/modul sendiri, keteladanan kepala madrasah, masuk-keluar kelas tepat waktu dan mengoptimalkan fungsi perpustakaan.

Kata kunci: problematika, profesi guru, solusi peningkatan kualitas pendidikan.

**PROBLEMATIC OF TEACHER PROFESSION AND THE SOLUTIONS TO
IMPROVE THE QUALITY OF EDUCATION AT THE ISLAMIC STATE
JUNIOR HIGH SCHOOL OF NGUNTORONADI
IN DISTRICT WONOGIRI**

Catur Hari Wibowo

ABSTRACT

This research is carried out with regard to the phenomenon of lack of competence of teachers. This research focuses on the problems internal and external of teachers in learning activities. The purpose of this study is to determine: 1) The problem of the teaching profession, 2) Improvement the quality of education at the Islamic State Junior High School of Nguntoronadi.

This research used descriptive qualitative research approach. Location of research was the Islamic State Junior High School of Nguntoronadi in district Wonogiri. The research subject were teachers and students. Informants were headmaster, vice headmaster, administrative staff and chairman of the school committee. Data were collected with observation, interview, and documentation. Data were validated with triangulation in sources and methods. Data were analyzed with interactive model. The model consisted of data collection, data reduction, data presentation and conclusion.

The result indicates that: 1) the problem of teacher is from internal problem, which include: (a) pedagogical competencies, that lack in class controlling, poor innovation and creativity, less reading, and less mastered a good assessment techniques and not even master the learning media based on information technology (IT), (b) professional competence, that less mastered in material, (c) personal competence, that less love the proffesion. In other line, there is external problem such as: over students in the classroom, learning situation, and also limiting sources dan facilities. 2) Solutions / efforts made to overcome these problems are to empower human resources and facilities that are already owned at school to support the improvement of the quality of education, among others are: for internal problem (a) pedagogical competence done by workshop and assessment, education and functional training (on-service education), in House Training, supervision/oversight, jurnalistic workshop, and training on using teching and learning media and comparative study. (b) professional competence done by collaboration action research (CAR), KKG/MGMP (in-service education) and (c) personal competence by personal approach, problem solving, self evaluation and for teachers or staff are given the opportunity to continue their study to a higher level (pre-service education). In other line, the external problem is used by making private class, making emergency class, using PAIKEM learning and media based IT, optimalizing media, exeplary principals, dicipline of come and out class, and optimalizing the functional of library.

Keywords: problematics in teacher profession, solutions to improve the quality of education

مشكلات مهنة المدرسين وحلها لترقية جودة التعليم في المدرسة الثانوية الحكومية عونطارانادى وونوغيرى

جاتور هارى ويوو

ملخص

أقيم هذا البحث نظرا الي ضعف المدرسين فى عملية التربية. كان هذا البحث يتركز فى مشكلات عملية المدرسين فى التعليم. فيهدف هذا البحث لمعرفة : (1) مشكلات مهنة المدرسين فى التربية ، (2) المحاولة لترقية جودة التعليم فى هذه المدرسة.

استخدم هذا البحث طريقة الوصفى النوعي. وأجرى فى المدرسة الثانوية المذكورة. ووجوه البحث هم المدرسون والطلاب. والمخبرون هم مدير المدرسة، ونائب مدير المدرسة، والموظفون ورئيس لجنة المدرسة. وطريقة البحث هي ملاحظة و مقابلة و ثائق. وطريقة صحة البيانات بطريقة تثليث المصادر والأساليب. وأما تحليل البيانات فبا لطريق التفاعلية التى تتكون من جمع البيانات، واختيار البيانات، عرض البيانات و استنتاجها.

ظهرت نتائج هذا البحث آن:1) مشكلات مهنة المدرسين فى ترقية جودة التربية، منها: (أ) قلة مقد رتهم على تدريس المواد الدراسية ، (ب) قلة تغلبهم على الطلاب فى اثناء الدراسة ، (ج) تعليم الطلاب بطريقة قديمة بدون تجديد والسعي اليه ، (د) ضعف همتهم فى قراءة الكتب المقررة فى المنهج، (هـ) ضعف كفاءة المدرسين فى وسائل التعليم مثل استعمال التكنولوجيا المعلومات الحديث. 2) أماحلّ هذه المشكلات فهي بتقوية مقدرتهم فى الدراسة و مرافق المدرسة فى مجال التربية والتعليم، منها: (أ) تعطى الفرصة للمدرسين و الموظفين لمواصلة دراستهم فى المستوى الأعلى مثل الدراسات العليا (S2) (ب) الإشراف\المراقبة، (ج) المقابلة الشخصية ، (د) التعليم والتدريب الوظيفى ، (هـ) جمعية مشاورات المدرسين، (و) الصحافية و إستفادة وسائل التعليم فى التكنولوجيا المعلومات، (ز) والبحث العملي ، وغيرها.

الكليّمات الرئيسية: المشكلات، مهنة المدرسين، الحلول لترقية جودة التربية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Sebagai salah satu pusat kebudayaan dan peradaban, dunia pendidikan tak pernah bisa terlepas dari dinamika dan perkembangan masyarakatnya. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut masyarakat untuk melakukan perubahan sehingga mampu mengikuti perkembangan zaman.

Peran pengetahuan sangat penting bagi setiap masyarakat yang mau meningkatkan kemampuannya mengikuti persaingan yang kompetitif dalam krisis multi dimensional. Oleh karena itu, dunia pendidikan juga perlu bersikap lentur dan adaptif terhadap perubahan.

Berbicara mengenai permasalahan pendidikan, maka kegiatan pembelajaran di dalam kelas menjadi faktor yang sangat esensial untuk dikaji dan dievaluasi serta dirancang ataupun diperbaiki kembali untuk tercapainya tujuan pendidikan. Di abad ke-21 ini pendidikan seharusnya mampu mengarahkan pebelajar agar dapat beradaptasi dalam situasi baru yang muncul dalam diri dan lingkungannya. Pada kondisi seperti itu maka diperlukan kemampuan untuk belajar bagaimana belajar (*learning how to learn*) dan belajar sepanjang hayat (*life long education*).

Sementara itu, Lasmawan (I Gusti Bagus Wacika, dkk: 2013: 2) berpendapat bahwa pendidikan yang relevan harus bersandar pada empat pilar pendidikan yaitu (1) *learning to know*, yakni pebelajar mempelajari pengetahuan, (2) *learning to do*, yakni pebelajar menggunakan

pengetahuannya untuk mengembangkan keterampilan, (3) *learning to be*, yakni pebelajar belajar menggunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk hidup, dan (4) *learning to live together*, yakni pebelajar belajar untuk menyadari bahwa adanya saling ketergantungan sehingga diperlukan adanya saling menghargai antara sesama manusia.

Pendidikan saat ini diharapkan mampu membekali setiap pebelajar dengan pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai dan sikap, dimana proses belajar bukan semata-mata mencerminkan pengetahuan (*knowledge – based*) tetapi mencerminkan keempat pilar pendidikan. Dengan memperhatikan keempat pilar pendidikan tersebut, diharapkan banyak kompetensi-kompetensi yang dapat dikembangkan yang berguna bagi kehidupan peserta didik dimasa depan, seperti kompetensi keagamaan, ekonomi, sosial, dan *soft skills*. *Soft skills* kini menjadi hal yang sangat penting untuk dimiliki setiap pebelajar guna mempersiapkan diri menghadapi era globalisasi. Dengan dibekali *soft skills* diharapkan pebelajar nantinya lebih mudah untuk beradaptasi dengan dunia luar (lingkungan masyarakat dan dunia kerja). Pengembangan *soft skills* dapat dilakukan dengan pembiasaan dan dapat diajarkan di lembaga pendidikan formal, informal maupun non formal.

Dalam pengembangannya, dibutuhkan sebuah desain pembelajaran yang disusun sedemikian rupa sehingga dapat merangsang atau memperkuat soft skill yang dimiliki pebelajar. Desain pembelajaran dalam hal ini meliputi pemilihan pendekatan, model strategi dan metode-metode pembelajaran yang tepat, yang sesuai dengan peserta didik maupun karakteristik bidang studi.

Pendidikan dipercaya sebagai alat strategis meningkatkan taraf hidup manusia. Melalui pendidikan, manusia menjadi cerdas, memiliki kemampuan atau *skill*, sikap hidup yang baik, sehingga dapat bergaul dengan baik di masyarakat. Pendidikan menjadi investasi yang memberi keuntungan sosial dan pribadi, yang menjadikan bangsa bermartabat dan individunya menjadi manusia yang memiliki derajat (Engkoswara dan Komariah, 2010: 1).

Salah satu amanat UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang kemudian diatur lebih lanjut dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang memiliki visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.

Kualitas manusia yang dibutuhkan oleh bangsa Indonesia pada masa yang akan datang adalah yang mampu menghadapi persaingan yang semakin ketat dengan bangsa lain di dunia. Kualitas manusia Indonesia tersebut dihasilkan melalui penyelenggaraan pendidikan yang bermutu. Pendidikan adalah usaha sadar yang direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan pendidikan merupakan masalah sentral dalam pendidikan, sebab tanpa tujuan yang jelas proses pendidikan menjadi tanpa arah (Kartini Kartono, 2002: 214).

Dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, dibutuhkan guru sebagai tenaga pendidik yang profesional, kreatif dan menyenangkan. Karena

peranan guru yang sangat penting baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan kurikulum, sehingga guru merupakan barisan pengembang kurikulum yang terdepan maka guru pulalah yang selalu melakukan evaluasi dan penyempurnaan terhadap kurikulum (E. Mulyasa, 2005: 4).

Terkait dengan guru, secara umum tantangan yang dihadapi guru di era globalisasi dan multicultural ini adalah bagaimana pendidikan mampu mendidik dan menghasilkan siswa yang memiliki daya saing tinggi (qualified), atau justru malah “mandul” dalam menghadapi gempuran berbagai kemajuan yang penuh dengan kompetensi dalam berbagai sector, mampu menghadapi tantangan di bidang politik dan ekonomi, mampu melakukan riset secara koperhensif di era reformasi serta mampu membangun kualitas kehidupan sumber daya manusia. Di samping itu, dilihat dari segi aktualisasinya pendidikan merupakan proses interaksi antara guru (pendidik) dengan siswa (peserta didik) untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Guru, siswa dan tujuan pendidikan merupakan komponen utama pendidikan. Ketiganya membentuk *triangle*, yang jika hilang salah satunya, maka hilang pulalah hakikat pendidikan. Namun demikian, dalam situasi tertentu tugas guru dapat dibantu oleh unsur lain, seperti media teknologi tetapi tidak dapat digantikan. Oleh karena itulah, tugas guru sebagai pelaku utama pendidikan merupakan pendidik profesional (Nana Syaodih Sukmadinata, 1997: 191).

Oleh karena itu, guru sebagai tenaga pendidikan mempunyai fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat strategis. Pasal 39 Ayat (2) Undang-

Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional mempunyai visi terwujudnya penyelenggaraan pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip profesionalitas untuk memenuhi hak yang sama bagi setiap warga negara dalam memperoleh pendidikan yang bermutu.

Madrasah Tsanawiyah (MTs) merupakan institusi yang penting keberadaannya, karena merupakan tingkatan dasar yang merupakan lanjutan dari tingkat SD ataupun MI. Keberadaan madrasah, menurut Abu Bakar, (2013: 122) bahwa pemerintah menetapkan madrasah sebagai sekolah umum yang bercirikan agama Islam. Sedangkan madrasah menurut Danim, (2013: 178) adalah lembaga pendidikan sebagai pranata sosial yang memberikan jasa layanan bersifat intelektual, afektif, psikomotorik, emosional dan bahkan spiritual. Menurut Fathurrohman, (2012: 1) menjelaskan bahwa madrasah sebagai tempat pembelajaran yang membawa perubahan dalam pengetahuan (*kognitif*), pemahaman (*afektif*) dan keterampilan (*psikomotor*) serta nilai-nilai yang ada pada siswa. Sebagai lembaga pendidikan, MTs Negeri Nguntoronadi tidak serta merta berkembang menjadi bermutu baik, melainkan melalui berbagai upaya peningkatan mutu komponen-komponennya, seperti program kegiatan pembelajaran, peserta didik, sarana prasarana pembelajaran, dana, lingkungan masyarakat, guru dan kepemimpinan sekolah.

Dari beberapa komponen tersebut yang akan menjadikan komponen lain menjadi berfungsi dengan baik dan berjalan lancar demi pencapaian tujuan institusional adalah guru. Guru merupakan unsur manusiawi yang sangat dekat hubungannya dengan anak didik dalam upaya pendidikan sehari-hari di sekolah. Jadi keberhasilan peningkatan mutu pendidikan di sekolah sangat tergantung kepada tingkat profesionalisme guru (Ibrahim Bafadal, 2003: 13).

Untuk itulah, sebagai sosok yang berdiri di garda depan dalam dunia pendidikan, guru/pendidik dituntut untuk kreatif dalam melakukan berbagai inovasi pembelajaran. Sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Guru dan Dosen nomor 14 Tahun 2005 Pasal 8:

“Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”

Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam undang-undang tersebut meliputi kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Kompetensi-kompetensi inti yang wajib dimiliki seorang guru di antaranya adalah “mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu” dan menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik” untuk kompetensi pedagogis, serta “mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif” dan “memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri” untuk kompetensi profesional (Andi Prastowo, 2011: 5-6).

Seni mengajar berkaitan dengan cara guru melakukan interaksi di dalam kelas, baik yang berkaitan dengan metode mengajar maupun penyampaian di kelas. Seni mengajar mengajarkan sebuah kata kunci bahwa penyampaian dan substansi yang disampaikan sangat menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Dimensi mengajar yang dibutuhkan seorang guru adalah mampu membuat siswa berkembang secara alamiah dengan bantuan dan bimbingan yang saksama dari guru.

Agar pesan atau materi dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh peserta didik, guru harus menggunakan strategi dan cara yang efektif dalam pembelajaran, hal tersebut juga berkaitan dengan keterampilan dan kreativitas guru dalam mengatur dan mengorganisir ruang kelas dengan baik. Dengan kata lain hasil pembelajaran ditentukan oleh seni mengajar yang memiliki prinsip bahwa dalam mengajar, peserta didik harus menikmati materi, sehingga suasana kelas menjadi menyenangkan, sehingga para peserta didik terus termotivasi untuk mengikuti materi, akan terus mengaktualisasikan diri, bertanya, dan mengemukakan pendapat yang cemerlang tentang proses pembelajaran. Ketika dalam proses belajar mengajar tercipta suasana menyenangkan dan aktif, maka peserta didik akan terhindar dari rasa bosan, bersemangat mengikuti materi, dan mengasah kemampuan diri. Proses belajar mengajar tidak lagi menjadi sesuatu yang menakutkan bagi peserta didik (Juma de Putra, 2013: 5-6)

Dalam konteks pembelajaran, para pendidik selalu diingatkan dengan hikmah: "*At-toriqotu ahammu min al-maaddah* (metode lebih signifikan

perannya daripada materi). Tentu, ini bukan berarti bahwa tujuan, materi, media dan evaluasi sebagai unsur sistemik dalam pembelajaran dianggap tidak penting. Sebaliknya ia semestinya dimaknai sebagai bentuk tekanan, *stressing* bahwa guru tidak akan mampu mengantarkan peserta didik kepada tujuan pembelajaran secara optimal tanpa memiliki metode yang kaya sekaligus keterampilan menerapkannya dalam proses belajar mengajar (Ismail SM, 2009: 1). Senada dengan hal di atas (Towaf dalam Ismail SM, 2009: 2) mengamati adanya kelemahan-kelemahan pendekatan yang digunakan para guru. Ia menegaskan bahwa pendekatan yang digunakan masih cenderung normatif, kurang kreatif dalam menggali metode yang bisa dipakai untuk pendidikan, menyebabkan pelaksanaan pembelajaran cenderung monoton.

Metode sangat diperlukan terkait aktivitas pembelajaran, karena aktivitas pembelajaran menyangkut pencarian, pembentukan dan transfer pengetahuan, yang sering disebut aktivitas belajar mengajar. Aktivitas ini melibatkan dua elemen, yaitu guru dan peserta didik. Metode pembelajaran ini sangatlah penting, karena berkaitan dengan penyampaian bahan pelajaran yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu proses belajar mengajar, serta menjadi bagian integral dari sistem pengajaran.

Metode mengajar harus disesuaikan dengan karakter siswa, materi dan lingkungan pendidikan tempat berlangsungnya pengajaran, artinya harus sesuai dengan karakteristik, situasi, kondisi, kemampuan guru, sarana dan prasarana (Basrudin M. Usman dalam Juma de Putra, 2013: 14)

Profesi guru sebagai pendidik dan pengajar adalah tugas utama dan merupakan kewajiban urgen dalam dunia pendidikan. Guru mempunyai peran ganda sebagai pengajar dan pendidik. Kedua peran tersebut bisa dilihat bedanya, tetapi tidak bisa dipisahkan. Tugas utama sebagai pendidik adalah membantu mendewasakan anak secara psikologis, sosial dan moral (Nana Syaodih Sukmadinata, 2003: 252).

Guru adalah profesi yang mempersiapkan sumber daya manusia untuk menyongsong pembangunan bangsa dalam mengisi kemerdekaan. Guru dengan segala kemampuannya dan daya upayanya mempersiapkan pembelajaran bagi peserta didiknya. Sehingga tidak salah jika kita menempatkan guru sebagai salah satu kunci pembangunan bangsa menjadi bangsa yang maju dimasa yang akan datang. Dapat dibayangkan jika guru tidak menempatkan fungsi sebagaimana mestinya, bangsa dan negara ini akan tertinggal dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kian waktu tidak terbendung lagi perkembangannya.

Serangkaian masalah yang meliputi dunia kependidikan dewasa ini masih perlu mendapat perhatian dari semua pihak. Mulai dari kualitas tenaga pendidik yang belum mencapai target hingga masalah kesejahteraan guru. Fakta di lapangan, permasalahan jauh lebih kompleks dalam lingkungan pendidikan kita. Boleh dikatakan tingkat kualitas dan kompetensi guru menjadi kendala utamanya, mulai dari guru yang tidak memiliki kelayakan kompetensi untuk mengajar mata pelajaran tertentu, hingga rendahnya tingkat profesionalisme guru itu sendiri. Artinya, guru saat ini dituntut bukan hanya

sekadar melaksanakan pekerjaan datang-mengajar lalu pulang. Tapi ia dituntut untuk mencapai serangkaian kualifikasi dalam pencapaian mutu profesionalisme yang telah ditetapkan.

Guru yang profesional minimal memiliki kualifikasi pendidikan profesi yang memadai, memiliki kompetensi keilmuan sesuai bidang yang ditekuninya, memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan anak didik, berjiwa kreatif dan produktif, memiliki etos kerja dan komitmen tinggi terhadap profesinya serta melakukan pengembangan diri yang terus-menerus. Guru sekarang diharapkan beranjak dari metode lama yang hanya mengandalkan komunikasi satu arah, di mana guru menjadi sentral pembelajaran menjadi pembelajaran dengan komunikasi dua arah dengan murid yang menjadi fokus utama pembelajaran.

Guru yang ideal adalah guru yang terus-menerus berinovasi untuk meneliti masalah yang ditemukan dalam proses pembelajaran. Kemudian mencari solusi dan melakukan tindakan dalam menyelesaikan masalah tersebut. Guru diharapkan terus bereksperimen menemukan metode dan teknik pembelajaran yang cocok dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Guru hendaknya terus membuka wawasan dan kreatif untuk membuat murid bergairah dalam proses belajar dan bisa mengaplikasikan prinsip belajar menyenangkan serta belajar yang tak terbatas ruang dan waktu. Belajar tidak lagi diartikan guru menjelaskan, siswa menerima, dan dilakukan di ruang kelas. Namun paradigma belajar bergeser menjadi proses penemuan

pengetahuan yang dilakukan oleh murid sebagai fokus utama pembelajaran dengan bantuan guru dalam peranannya sebagai fasilitator dan pembimbing.

Untuk mencapai proses pembelajaran ideal yang menjadi tujuan dan arah dalam pencapaian profesionalisme guru, fasilitas dan dukungan juga wajib menjadi perhatian utama pemerintah. Dengan sekian banyak tuntutan dalam mencapai keprofesionalannya, guru harus membuka diri terhadap pengetahuan dan wawasan baru serta berupaya mengembangkan diri. Aktif dalam organisasi yang dapat mengasah kompetensinya, mengikuti pelatihan yang meningkatkan mutu dan kualitas, meningkatkan pengetahuan melalui buku, internet, seminar dan sebagainya.

Guru bukan hanya dituntut perlu memiliki pengetahuan, kemampuan dan keterampilan mengajar dengan kemampuan pula mewujudkan kompleksitas peranan sesuai dengan tugas dan fungsi yang diembannya, tetapi juga harus kreatif. Upaya meningkatkan kualitas hasil pendidikan amat tergantung dari kemampuan guru untuk mengembangkan kreativitasnya itu. Kreativitas gurubahkan menjadi penting dalam proses pembelajaran yang dapat menjadi *entry point* dalam upaya meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa. Kreativitas yang dimaksud adalah kemampuan guru dalam meninggalkan gagasan dan hal-hal yang dinilai mapan, rutinitas, usang dan beralih untuk memunculkan ide dan tindakan baru dan menarik; apakah itu pemecahan suatu masalah, suatu metode atau alat, suatu objek atau bentuk artistik yang baru dan sebagainya. Kemampuan menghasilkan atau

memunculkan gagasan itu terwujud ke dalam pola perilaku yang dinilai kreatif pula (Iskandar Agung, 2010: 12).

Banyak topik yang bermunculan di masyarakat, guru merupakan topik yang tidak pernah habis dibahas sekurang-kurangnya selama dasawarsa terakhir. Pembahasan tentang guru tersebar diberbagai media massa, diperdebatkan di dalam diskusi-diskusi akademik, diangkat permasalahannya di dalam seminar-seminar. Membahas tentang guru selalu aktual, karena permasalahan guru sendiri berhubungan langsung dengan dunia pendidikan. Misalnya, sekelumit deskripsi ketidaksukaan masyarakat pada guru bisa kita saksikan tiap akhir tahun ajaran. Tidak sedikit orang tua murid yang merasa kecewa pada guru karena anaknya tidak lulus. Mereka menuding guru tidak bisa mengajar dan mendidik. Dari masyarakat pendidikan sendiri, tidak sedikit siswa yang marah dan kecewa terhadap guru karena ia tidak berhasil lulus pada ujian nasional. Pemandangan seperti ini selalu kita saksikan tiap tahun kelulusan.

Rendahnya kualitas pendidikan (*output dan outcome*) disebabkan oleh berbagai faktor antara lain: 1) rendahnya kualitas guru, 2) penempatan guru yang tidak merata, 3) motivasi berprestasi guru, 4) rendahnya minat baca guru, 5) kesejahteraan guru, 5) rendahnya kompetensi guru, 6) media belajar yang kurang berfungsi karena guru miskin kreatifitas dan inovasi dalam proses pembelajaran, 7) ketidakmampuan guru dalam mengelola kelas dan pembelajaran, 8) rendahnya minat belajar siswa, 9) semakin merosotnya akhlak peserta didik dan juga pendidik, 10) berkembangnya teknologi

informasi berdampak negatif terhadap tingkat pengetahuan siswa, bagi mereka yang tidak siap dengan perkembangan teknologi informasi dan globalisasi, 11) perpustakaan yang bukunya terbatas, 12) pelaksanaan supervisi kepala sekolah/pengawas yang belum optimal serta 13) rendahnya anggaran pendidikan. Bila dicermati hal tersebut menunjukkan betapa kompleksnya problematika profesi guru dan juga dunia pendidikan pada umumnya, di akses dari <http://aadesanjaya.blogspot.com/2010/10/problema-yang-dihadapi-guru-dalam.html>.

Hasil pengamatan sementara menunjukkan bahwa problematika profesi guru yang nampak di MTs Negeri Nguntoronadi, yakni masih adanya beberapa guru yang tidak mampu mengelola kelas dan pembelajaran dengan baik, juga ada yang kurang menguasai materi pembelajaran, rendahnya pemahaman sehubungan dengan regulasi di bidang pendidikan karena minat baca guru juga rendah dan juga tersedianya media pembelajaran yang kurang berfungsi karena guru miskin kreatifitas dan inovasi dalam proses pembelajaran, disamping itu masih terlihat guru masuk-keluar kelas tidak tepat waktu. Artinya masih rendahnya kemampuan dan kualitas guru, ditinjau dari sisi kompetensi dan manajemen waktu serta kedisiplinan.

Oleh karena itu tugas mulia yang diemban oleh guru tersebut hendaklah dilaksanakan dengan penuh keikhlasan dan mengharuskan seorang guru untuk mengembangkan pengalaman serta pengetahuannya di era globalisasi seperti sekarang ini, demi meningkatnya kualitas keilmuan yang akan diterima oleh peserta didik.

Guru dituntut untuk selalu mengikuti perkembangan zaman, baik dari segi ilmu pengetahuan maupun dari segi teknologi dan harus mampu menghadapi tantangan yang kemungkinan muncul dengan variasi yang berbeda-beda. Hal tersebut ditegaskan oleh Rochman Natawidjaja (1992: 11) mengatakan bahwa kritik masyarakat terhadap kualitas guru antara lain disebabkan kualitas guru yang tidak memadai dalam menyesuaikan dirinya terhadap perubahan dan perkembangan yang terjadi di bidang pendidikan.

Guru dituntut untuk dapat menjalankan tugas yang dibebankan kepadanya secara profesional, dimana ia akan berupaya mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik. Oleh sebab itu, guru diharapkan mampu mendidik peserta didik dengan sebaik-baiknya. Senada dengan hal ini Mukhtar dan Yamin (2005:11) menyatakan bahwa keberhasilan belajar itu lebih ditentukan oleh tenaga pengajar, sebab tenaga pengajar selain orang yang berperan dalam transformasi pengetahuan dan keterampilan juga berperan sebagai pemandu segenap proses pembelajaran.

Dari penjelasan di atas, maka diperlukan berbagai upaya yang harus dilakukan Kepala madrasah dipandang perlu untuk melakukan berbagai kegiatan seperti pembinaan, pendidikan dan pelatihan, pengajaran, kegiatan produktif yang sejalan dengan profesi keguruannya serta keteladanan. Kegiatan tersebut ditujukan bukan hanya kepada guru maupun tenaga kependidikan lainnya, akan tetapi juga kepada peserta didik selama masa pertumbuhan dan perkembangannya. Membekali peserta didik agar memiliki pengetahuan dan hati nurani yang bersih, berperangai baik, menjaga

kesusilaan dan menjadi manusia yang berakhlak mulia serta melaksanakan kewajiban terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan sesama manusia (Jasmani dan Mustofa, 2013: 172). Disamping itu guru juga berupaya untuk mengatasi sendiri problematika yang dihadapinya, kerjasama dari semua pihak untuk dicarikan jalan keluar yang tepat dan komprehensif, yang nantinya akan meningkatkan kualitas pendidikan itu sendiri, lebih khusus kualitas pendidikan pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Nguntoronadi Kabupaten Wonogiri.

Berangkat dari jalan pemikiran di atas maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Problematika Profesi Guru dan Solusinya bagi Peningkatan Kualitas Pendidikan di MTs. Negeri Nguntoronadi Kabupaten Wonogiri”

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah dan fokus penelitian yang dipaparkan di atas yang menjadi masalah pokok dalam tesis ini adalah bagaimana problematika profesi guru pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Nguntoronadi Kabupaten Wonogiri. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana problematika profesi yang dialami guru pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Nguntoronadi Kabupaten Wonogiri?
2. Bagaimana solusi yang dilakukan untuk mengatasi problematika guru tersebut, dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Nguntoronadi Kabupaten Wonogiri?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengungkap problematika profesi guru pada MTs Negeri Nguntoronadi Kabupaten Wonogiri.
2. Mengetahui upaya-upaya/solusi apa yang dilakukan lembaga untuk mengatasi problematika tersebut dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan pada MTs Negeri Nguntoronadi.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memperoleh hasil dan memberikan sejumlah manfaat dalam dua aspek, antara lain sebagai berikut:

1. Secara teoritis
 - a. Bagi akademik dapat menambah dan memperkaya kajian teori yang erat kaitannya pengajaran, manajemen pengelolaan kelas dan upaya pengembangan kinerja profesi guru.
 - b. Bagi penulis dapat menjadikan masukan atau menambah referensi serta memperkaya khasanah kepustakaan pendidikan, khususnya serta dapat menjadi bahan masukan bagi mereka yang berminat menindaklanjuti hasil penelitian ini dengan mengambil kancah penelitian yang berbeda dan dengan sampel penelitian yang lebih banyak.
2. Secara praktis
 - a. Bagi madrasah dapat dijadikan masukan serta umpan balik sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan/referensi dalam pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan.

- b. Bagi warga madrasah dapat dijadikan sebagai masukan untuk meningkatkan dan mengoptimalkan peran serta masing-masing dalam pengembangan kualitas pendidikan, khususnya di Madrasah Tsanawiyah Negeri Nguntoronadi Kabupaten Wonogiri.
- c. Bagi komite madrasah dapat dijadikan masukan-masukan (*site plan*) untuk memberikan saran/*follow up* kepada pihak lembaga madrasah dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan di madrasah, khususnya MTs Negeri Nguntoronadi Kabupaten Wonogiri.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Teori yang relevan

1. Problematika

a. Pengertian problematika

Istilah problema/problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu *problematic* yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan; yang menimbulkan masalah; permasalahan; situasi yang dapat didefinisikan sebagai suatu kesulitan yang perlu dipecahkan, diatasi atau disesuaikan (Sutan Rajasa, 2002: 499)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), problematika mempunyai arti: masih menimbulkan masalah, hal yang masih belum dapat dipecahkan permasalahan. Sedangkan Syukir (1983:65), menyatakan bahwa problematika adalah suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang diharapkan dapat diselesaikan atau dapat diperlukan atau dengan kata lain dapat mengurangi kesenjangan itu.

Uraian pendapat tentang problematika adalah berbagai persoalan-persoalan sulit yang dihadapi dalam proses pemberdayaan, baik yang datang dari individu (faktor internal) maupun dalam upaya pemberdayaan SDM atau guru dalam dunia pendidikan.

b. Problematika guru

Secara umum problem yang dialami oleh para guru dapat dibagi menjadi 2 kelompok besar, yaitu problem yang berasal dari diri guru yang bersangkutan dan problem yang berasal dari dalam diri guru lazim disebut problem internal, sedangkan yang berasal dari luar disebut problem eksternal.

1) Problem internal

Menurut Nana Sudjana (1998: 41), bahwa problem internal yang dialami oleh guru pada umumnya berkisar pada kompetensi profesional yang dimilikinya, baik bidang kognitif seperti penguasaan bahan/materi, bidang sikap seperti mencintai profesinya (kompetensi kepribadian) dan bidang perilaku seperti keterampilan mengajar, menilai hasil belajar siswa (kompetensi pedagogis) dan lain-lain.

a). Menguasai bahan/materi

Menguasai materi harus dimulai dengan merancang dan menyiapkan bahan ajar/materi pelajaran yang merupakan faktor penting dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dari guru kepada anak didiknya. Agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik, rancangan dan penyiapan bahan ajar harus cermat, baik dan sistematis. Rancangan atau persiapan bahan ajar/materi pelajaran berfungsi sebagai pemberi arah pelaksanaan pembelajaran, sehingga proses belajar mengajar

dapat terarah dan efektif. Namun hendaknya dalam merancang dan menyiapkan bahan ajar disertai pula dengan gagasan/ide dan perilaku guru yang kreatif, dengan memperhatikan segenap hal yang terkandung dalam makna belajar peserta didik (Iskandar Agung, 2010: 54).

b). Mencintai profesi keguruan

Bertolak dari kompetensi guru yang harus dimiliki oleh guru dan adanya keinginan kuat untuk menjadi seorang guru yang baik, persoalan profesi guru di sekolah terus menarik untuk dibicarakan, didiskusikan, dan menuntut untuk dipecahkan, karena masih banyak guru yang punya anggapan bahwa mengajar hanyalah pekerjaan sampingan, padahal guru merupakan faktor dominan dalam pendidikan formal pada umumnya karena bagi siswa, guru sering dijadikan teladan dan tokoh panutan. Untuk itu guru seyogyanya memiliki perilaku dan kemampuan yang memadai dalam mengembangkan peserta didik secara utuh. Peran guru adalah perilaku yang diharapkan (*expected behavior*) oleh masyarakat dari seseorang karena status yang disandangnya. Status yang tinggi membuat seorang guru mengharuskan tampilnya perilaku yang terhormat dari penyandangannya. Menurut Tilaar (2002: 296), dewasa ini masyarakat tetap mengharapakan perilaku yang paling baik dan terhormat dari seorang guru.

c). Keterampilan mengajar

Guru harus memiliki beberapa komponen keterampilan mengajar agar proses pembelajaran dapat tercapai, di antaranya yaitu 10 kompetensi guru yang merupakan profil kemampuan dasar bagi seorang guru. Adapun 10 kompetensi guru tersebut menurut Depdikbud (dalam Mulyasa, 2006: 4-5), meliputi: 1) menguasai bahan, 2) mengelola program belajar mengajar, 3) mengelola kelas, 4) penggunaan media atau sumber, 5) mengelola interaksi belajar mengajar, 6) menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran, 7) mengenal fungsi layanan bimbingan dan penyuluhan (BP), 8) mengenal menyelenggarakan administrasi sekolah 9) memahami prinsip-prinsip 10) menafsirkan hasil penelitian pendidikan guru untuk keperluan pengajaran.

d). Menilai hasil belajar siswa

Evaluasi diadakan bukan hanya ingin mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai siswa saja, melainkan ingin mengetahui sejauh mana tingkat pengetahuan siswa atau peserta didik yang telah dicapai. Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2005: 20) evaluasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan data tentang sejauh mana keberhasilan anak didik dalam belajar dan keberhasilan guru dalam mengajar. Pelaksanaan evaluasi dilakukan oleh guru

dengan memakai instrument penggali data seperti tes perbuatan, tes tertulis dan tes lisan.

2). Problem eksternal

Problem eksternal yaitu problem yang berasal dari luar diri guru itu sendiri. Menurut Nana Sudjana (1998: 42-43) mengemukakan bahwa kualitas pengajaran juga ditentukan oleh karakteristik kelas dan karakteristik sekolah.

- a). Karakteristik kelas seperti besarnya kelas, suasana belajar, fasilitas dan sumber belajar yang tersedia.
- b). Karakteristik sekolah yang dimaksud misalnya disiplin sekolah, perpustakaan yang ada di sekolah memberikan perasaan yang nyaman, bersih, rapi dan teratur.

Dalam konteks pertimbangan faktor eksternal, terutama yang menyangkut lingkungan kerja, secara rinci dikemukakan oleh M. Arifin (dalam Muhaimin, 2002: 119) bahwa ada beberapa hal yang mempengaruhi semangat kerja, yaitu:

- (a). Volume upah kerja yang dapat memenuhi kebutuhan.
- (b). Suasana kerja yang menggairahkan atau iklim.
- (c). Pemahaman sikap dan pengertian di kalangan pekerja.
- (d). Sikap jujur dan dapat di percaya dari kalangan pemimpin terwujud dalam kenyataan.
- (e). Penghargaan terhadap hasrat dan kebutuhan yang berprestasi (*Need for Achievement*).

- (f). Sarana yang menunjang bagi kesejahteraan mental dan fisik, seperti tempat olah raga, masjid dan rekreasi.

2. Profesi Guru

a. Pengertian profesi

Kata profesi identik dengan kata keahlian. Menurut Syafruddin Nurdin (2002: 16), diartikan sebagai suatu pekerjaan yang memerlukan pendidikan lanjut di dalam science dan teknologi yang digunakan sebagai perangkat dasar untuk di implementasikan dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat. Sedangkan Jarvis dalam Yamin (2005: 3), mengartikan seseorang yang melakukan tugas profesi juga sebagai seorang ahli (*expert*). Pada sisi lain, profesi mempunyai pengertian seseorang yang menekuni pekerjaan berdasarkan keahlian, kemampuan, teknik, dan prosedur berdasarkan intelektualitas.

Mc Cully menyatakan bahwa profesi adalah suatu pekerjaan yang memerlukan beberapa bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum (Syafrudin Nurdin dan Basyirudin Usman, 2003: 24).

Sedangkan Sardiman (2005: 133), berpendapat bahwa secara umum profesi diartikan sebagai suatu pekerjaan yang memerlukan pendidikan lanjut dalam *science* dan teknologi yang digunakan sebagai perangkat dasar untuk diimplementasikan dalam kegiatan yang bermanfaat.

Pengertian profesi menurut Sardiman, dikuatkan lagi dengan pengertian profesi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2005: 789), kata profesi berarti bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejuruan, dan sebagainya) tertentu.

Adapun syarat-syarat yang harus dipenuhi sebagai profesi menurut Uzer Usman (2002: 15), adalah:

1. Menuntut adanya keterampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam.
2. Menemukan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya.
3. Menuntut adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai.
4. Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan.
5. Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.
6. Memiliki kode etik sebagai acuan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya.
7. Memiliki klien/objek layanan yang tetap, seperti guru dengan muridnya.
8. Diakui oleh masyarakat, karena memang jasanya perlu dimasyarakatkan.

Dari beberapa pengertian istilah profesi di atas, dapat disimpulkan bahwa profesi adalah suatu pekerjaan yang memerlukan keterampilan khusus untuk melakukannya. Hal ini mengandung arti bahwa suatu pekerjaan atau jabatan yang disebut profesi tidak dapat dipegang oleh sembarang orang, akan tetapi memerlukan suatu persiapan melalui pendidikan dan pelatihan yang dikembangkan khusus untuk itu. Karena dua kata kunci dalam istilah profesi adalah pekerjaan dan keterampilan khusus, maka guru merupakan suatu profesi, artinya guru merupakan suatu jabatan yang memerlukan

keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan.

b. Pengertian guru

Guru adalah sebuah profesi, sebagaimana profesi lainnya merujuk pada pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian, tanggung jawab, dan kesetiaan. Suatu profesi tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang yang tidak dilatih atau dipersiapkan untuk itu. Sebagai sebuah profesi, guru bekerja berdasarkan payung hukum.

Pada Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (pasal 1, butir 1), menyebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Walaupun guru sudah dianggap sebagai profesi dan bukan pekerjaan sampingan, tanggung jawab untuk mencerdaskan anak bangsa melalui pendidikan karakter menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Memang tidak mudah. Aral atau rintangan di depan mata seolah menggiurkan hasrat untuk bersenang-senang. Sebab, dengan menjadi suatu profesi, guru sekarang lebih mendapatkan kehidupan yang lebih layak. Materi, penghasilan yang menjanjikan adalah tantangan kehidupan dikemudian hari.

Sosok guru profesional ini, tentu saja harus didahului dengan rumusan kita tentang konsep profesionalisme itu sendiri. Kriteria normatif yang umumnya dituntut dari seorang guru sebagai suatu profesi. Ciri-ciri keprofesionalan itu, antara lain: (1) masyarakat mengakui layanan yang diberikan atas dasar dimilikinya seperangkat ilmu dan keterampilan yang mendukung profesi itu; (2) diperlukan adanya proses pendidikan tertentu sebelum seseorang dapat / mampu melaksanakan tugas profesi tersebut; (3) dimilikinya mekanisme seleksi standar, sehingga hanya mereka yang kompeten boleh melakukan pekerjaan / profesi itu; dan (4) dimilikinya organisasi profesi untuk melindungi kepentingan anggotanya serta meningkatkan layanan kepada masyarakat, termasuk adanya kode etik profesi sebagai landasan perilaku keprofesionalannya (Westly Gibson dalam Mulyasa, 2007: 8).

Menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, mengenai ketentuan umum butir 6, pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa guru adalah pendidik.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 377), yang dimaksud dengan guru adalah orang yang pekerjaannya (mata

pencahariannya, profesinya) mengajar. Pengertian guru menurut KBBI di atas, masih sangat umum dan belum bisa menggambarkan sosok guru yang sebenarnya, sehingga untuk memperjelas gambaran tentang seorang guru diperlukan definisi-definisi lain.

Nurdin (2002: 12-13), mengungkapkan hal yang berbeda tentang pengertian guru. Menurutnya guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional, intelektual, fisik, maupun aspek lainnya. Ia juga menambahkan bahwa secara legal formal, guru adalah seseorang yang memperoleh surat keputusan (SK), baik dari pemerintah maupun pihak swasta untuk mengajar. Selanjutnya menurut Mc. Leod sebagaimana dikutip oleh Trianto bahwa guru adalah "*A person whose occupation is teaching others*", artinya ialah seseorang yang tugas utamanya adalah mengajar" (Muhibbin Syah, 2000: 222)

Demikian juga menurut Mulyasa (2006: 37), istilah guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi para peserta didik dan lingkungannya, karena itulah guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.

Kemudian dalam proses pendidikan guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab membimbing anak didik menuju kepada situasi pendidikan (Ahmad D. Marimba, 2006: 386). Sementara

Hamdani Ihsan (2001: 93) menjelaskan guru atau pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, namun melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di bumi sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.

Sedangkan menurut Huda (2001: 10), menjelaskan bahwa pengertian guru dapat dilihat dari dua sisi. Pertama secara sempit, guru adalah ia yang berkewajiban mewujudkan program kelas, yakni orang yang kerjanya mengajar dan memberikan pelajaran di kelas. Sedangkan secara luas diartikan guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak dalam mencapai kedewasaan masing-masing. Selain pengertian di atas, Imran (2011: 23) juga menambahkan bahwa guru adalah jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus dalam tugas utamanya seperti mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah. Hal di atas lebih ditegaskan lagi bahwa satu bidang pekerjaan tertentu bisa dikatakan memiliki ciri keprofesionalan, apabila dilaksanakan tidak secara amatiran; atau seperti ditegaskan Raka Joni (2008: 21), "Pelakunya memiliki keterampilan teknis tentang bagaimana mengerjakan sesuatu, ia juga

memiliki wawasan memadai mengapa ia mengerjakan tugas-tugasnya demikian”.

Uraian pendapat tentang guru di atas, dapat disimpulkan bahwa guru adalah seseorang yang telah memperoleh surat keputusan (SK), untuk menggeluti profesi yang memerlukan keahlian khusus dalam tugas utamanya untuk mengajar dan mendidik siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah, yang tujuan utamanya untuk mencerdaskan bangsa dalam semua aspek.

c. Peran guru

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran. Peserta didik memerlukan peran seorang guru untuk membantunya dalam proses perkembangan diri dan pengoptimalan bakat dan kemampuan yang dimiliki peserta didik. Tanpa adanya seorang guru, mustahil seorang peserta didik dapat mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Hal ini berdasar pada pemikiran manusia sebagai makhluk sosial yang selalu memerlukan bantuan orang lain untuk mencukupi semua kebutuhannya.

Mulyasa (2007: 37) mengidentifikasi sedikitnya sembilan belas peran guru dalam pembelajaran. Kesembilan belas peran guru dalam pembelajaran yaitu: 1) guru sebagai pendidik, 2) pengajar, 3) pembimbing, 4) pelatih, 5) penasehat, 6) pembaharu (innovator), 7) model dan teladan, 8) pribadi, 9) peneliti, 10) pendorong

kreativitas, 11) pembangkit pandangan, 12) pekerja rutin, 13) pemindah kemah, 14) pembawa cerita, 15) aktor, 16) emansivator, 17) evaluator, 18) pengawet, dan 19) sebagai kulminator.

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa guru merupakan seorang pemimpin yang mempunyai peran dan fungsi teramat besar dalam mempengaruhi prestasi belajar anak didik. Oleh karena itu diperlukan pemikiran kreatif dan inovatif dari guru agar dapat mewujudkan perang dan fungsinya itu secara efektif.

d. Tugas dan tanggung jawab guru

Selain peran yang melekat pada guru, mereka juga mempunyai tugas dan tanggung jawab. Sebagaimana dipahami bahwa guru merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan yang sangat berpengaruh dalam menentukan keberhasilan tujuan pendidikan (Sardiman A.M, 2005: 93). Dengan demikian tugas dan tanggung jawab guru dalam belajar mengajar dalam proses pendidikan yaitu:

1. Sebagai pendidik

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik (siswa) dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar siswa mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan sebagai makhluk Tuhan di muka bumi, sebagai makhluk sosial, dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri. Istilah pendidik dipakai di lingkungan formal,

informal maupun non-formal, sedangkan guru seringkali dipakai di lingkungan pendidikan formal. Sebagai orang yang bertanggung jawab atas keseluruhan proses pendidikan di sekolah, maka guru harus mampu menciptakan situasi untuk pendidikan, yaitu keadaan di mana tindakan-tindakan pendidikan dapat berlangsung dengan baik dan hasil yang memuaskan. Selain itu, tanggung jawab guru sebagai pendidik yang paling berat adalah sebagai contoh (tauladan) bagi siswanya, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

2. Sebagai pembimbing

Pengertian guru dalam arti lebih luas dalam melaksanakan tugasnya tidak hanya sekedar penyampai pengetahuan kepada siswa, tetapi juga mempunyai peranan sebagai pembimbing yang harus dapat membantu dan memahami siswa. Sehingga dengan demikian, berhasil tidaknya seorang guru dapat dilihat dalam kemampuannya melaksanakan proses belajar mengajar yang sebaik-baiknya serta semua siswa dapat mencapai tujuan yang telah diharapkan. Sebagai pembimbing, guru dalam menyampaikan materi harus disesuaikan dengan keadaan psikologi anak. Dalam hal ini, pembimbing juga dituntut untuk memahami pribadi siswa secara mendalam juga terhadap faktor-faktor pembentuknya. Kenyataan siswa yang beraneka ragam latar belakang menjadikan guru harus lebih sabar dan konsisten dalam membimbing siswanya dalam belajar. Selain itu, guru harus berusaha semaksimal mungkin menimbulkan semangat

anak agar tidak merasa bosan terhadap guru dan materi yang diberikan.

3. Melakukan evaluasi

Evaluasi artinya penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Dengan evaluasi, guru dapat mengetahui tingkat kemajuan, perubahan tingkah laku siswa (baik secara kuantitatif maupun kualitatif) sebagai hasil proses belajar mengajar yang melibatkan dirinya selaku pembimbing dan pembantu dalam kegiatan belajar.

Pelaksanaan evaluasi harus bersifat kontinyu setiap selesai pembelajaran, sehingga guru dapat memperbaiki sistem pembelajaran. Terhadap siswa yang belum berhasil, seorang guru bertanggung jawab untuk membantu. Dalam hal ini guru dituntut untuk mampu berkomunikasi mengenai kendala yang dihadapi, memberikan motivasi, dan mungkin solusi pada setiap siswa untuk dapat mencapai prestasi belajar secara optimal (Muhibbin Syah, 2000:141).

e. Kompetensi guru

Sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 Undang-Undang Guru dan Dosen, bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Adapun macam-macam kompetensi yang harus dimiliki guru sebagai tenaga pendidik profesional adalah:

1). Kompetensi pedagogik yaitu suatu kompetensi yang dapat mencerminkan kemampuan mengajar seorang guru. Untuk dapat mengajar dengan baik maka yang bersangkutan harus menguasai teori dan praktek pedagogik dengan baik. Misalnya memahami karakter peserta didik, dapat menjelaskan materi pelajaran dengan baik, mampu memberikan evaluasi terhadap apa yang sudah diajarkan, juga mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi:

- (a). Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultral, emosional dan intelektual.
- (b). Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- (c). Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang mendidik.
- (d). Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik.
- (e). Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik.
- (f). Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
- (g). Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- (h). Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
- (i). Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- (j). Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Sebagai misal; kalau ada guru yang tidak memahami karakter peserta didik, tidak dapat menjelaskan materi pelajaran dengan baik, tidak mampu memberi evaluasi terhadap apa yang diajarkan, juga tidak dapat mengembangkan potensi yang dimiliki

peserta didik maka guru yang bersangkutan belum memiliki kompetensi pedagogik secara memadai.

- 2). Kompetensi kepribadian, yaitu suatu kompetensi yang mencerminkan kepribadian seorang guru terkait dengan profesinya. Dalam hal kepribadian ini seorang guru hendaknya memiliki sifat dewasa (tidak cengeng), berwibawa, berakhlak mulia, cerdas, dan dapat diteladani masyarakat utamanya anak didik. Tanpa memiliki sifat seperti ini boleh jadi kompetensi guru layak dipertanyakan. Kompetensi kepribadian yaitu merupakan kemampuan kepribadian yang meliputi:
 - (a). Bertindak sesuai dengan norma agama, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia.
 - (b). Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur dan berakhlak mulia dan teladan terhadap peserta didik dan masyarakat.
 - (c). Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif dan bijaksana.
 - (d). Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan percaya diri.
 - (e). Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.
- 3). Kompetensi sosial, yaitu kompetensi guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat luas. Misal, berkomunikasi lisan dan tulisan, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional. Kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian di masyarakat di antaranya; guru, di mata masyarakat dan siswanya merupakan panutan yang dicontoh dan teladan dalam kehidupan sehari-hari.

Ia adalah tokoh yang diberi tugas membina dan membimbing manusia pada umumnya dan para siswanya pada khususnya ke arah norma yang berlaku di lingkungan sosial oleh karena itu guru perlu membekali dirinya dengan kemampuan sosial dengan masyarakat sekitar dalam rangka penyelenggaraan pembelajaran yang efektif dan efisien di mana hubungan antara sekolah dengan masyarakat akan berlangsung lancar. Jenis-jenis kemampuan sosial tersebut (Muhibbin Syah, 2000: 181-182) seperti berikut ini:

- (a). Bersifat inklusif, bertindak objektif, tidak diskriminatif.
 - (b). Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun.
 - (c). Beradaptasi ditempat tugas.
 - (d). Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi orang lain secara lisan dan tulisan.
- 4). Kompetensi profesional, yaitu kemampuan guru dalam penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi profesional juga dapat berarti kewenangan dan kemampuan guru dalam menjalankan profesinya. Adapun yang termasuk komponen kompetensi profesional (Muhibbin Syah, 2000: 229-230) antara lain:
- (a). Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
 - (b). Menguasai Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran yang diampu.
 - (c). Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
 - (d). Memanfaatkan teknologi informasi dengan baik.

3. Solusi

Arti solusi adalah proses pembelajaran di mana kita berusaha untuk memperbaiki diri dari praktek yang kita lakukan sehari-hari. Definisi solusi adalah cara pemecahan/penyelesaian masalah tanpa tekanan. Seperti saat kita melakukan dengan metode ilmiah, kita merumuskan masalah dan membuat hipotesis, kesimpulan itu adalah solusinya, tanpa tekanan artinya kita menuruti kaidah-kaidah yang ada dan bukan dari argumen kita sendiri, sebab sekalipun argumen kita dipaksakan kalau yang terjadi tidak sesuai argumen kita, tetap akan terjadi seperti yang tidak kita argumenkan sendiri.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 377), yang dimaksud dengan solusi adalah penyelesaian; pemecahan (masalah dan sebagainya) atau jalan keluar.

4. Peningkatan Kualitas Pendidikan

a. Hakikat Mutu/Kualitas

Definisi mutu memiliki konotasi yang bermacam-macam bergantung orang yang memakainya. Mutu berasal dari bahasa latin yakni *Qualis* yang berarti *what kind of* (tergantung kata apa yang mengikutinya). Mutu menurut Deming ialah kesesuaian dengan kebutuhan. Menurut Juran ialah kecocokan dengan kebutuhan. (Usman, 2011: 407).

Dalam konsep yang lebih luas, mutu pendidikan mempunyai makna sebagai suatu kadar proses dan hasil pendidikan secara

keseluruhan yang ditetapkan sesuai dengan pendekatan dan kriteria tertentu (Surya, 2007: 12). Proses pendidikan yang bermutu ditentukan oleh berbagai unsur dinamis yang akan ada dalam sekolah itu sendiri dan lingkungannya sebagai suatu kesatuan sistem.

Menurut Crosby (dalam Hadis dan Nurhayati, 2010: 85) mutu ialah *conformance to requirement*, yaitu sesuai yang diisyaratkan atau distandarkan. Kualitas/mutu pendidikan merupakan salah satu tolak ukur yang menentukan martabat atau kemajuan suatu bangsa. Dengan mencermati mutu pendidikan suatu bangsa/negara, seseorang akan dapat memperkirakan peringkat negara tersebut di antara negara-negara di dunia. Oleh karena itulah, bangsa yang maju akan selalu menaruh perhatian besar terhadap dunia pendidikannya, dengan melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Setiap negara di seluruh dunia begitu menekankan pentingnya kualitas pendidikan. Untuk meningkatkan mutu pendidikan, kita perlu melihat dari banyak sisi. Telah banyak pakar pendidikan mengemukakan pendapatnya tentang faktor penyebab dan solusi mengatasi kemerosotan mutu pendidikan di Indonesia. Dengan masukan ilmiah ahli tersebut, pemerintah tak hanya berdiam diri sehingga tujuan pendidikan nasional tercapai.

Menurut Deming (dalam Hadis dan Nurhayati, 2010: 85) mutu ialah kesesuaian dengan kebutuhan pasar atau konsumen. Sedangkan dalam pandangan Zamroni (2007: 2) dikatakan bahwa peningkatan

mutu sekolah adalah suatu proses yang sistematis yang terus menerus dilakukan untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dan faktor-faktor yang berkaitan dengan itu, dengan tujuan agar menjadi target sekolah dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien.

Selain itu untuk mencapai kualitas/mutu pendidikan (sekolah) perlu dukungan berbagai komponen utama, yang meliputi peralatan, material, orang (SDM), lingkungan dan prosedur. Mutu sekolah harus senantiasa meningkat, karena itu diperlukan strategi pengembangan. Strategi pengembangan mutu sekolah tersebut adalah: 1) pengembangan SDM, sarana dan prasarana, 2) pengembangan institusi, 3) proses kerja, 4) suasana yang kondusif, dan 5) mutu (Umi Hanik, 2011: 101).

Berdasarkan beberapa pendapat tentang mutu/kualitas di atas, dapat disimpulkan bahwa kualitas/mutu pendidikan ialah suatu kondisi dinamik yang berhubungan dengan produk, tenaga kerja, proses dan tugas serta lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan pelanggan tidak bisa tercapai apabila tidak ditopang oleh kepala sekolah yang efektif. Terlaksananya segala proses di sekolah/madrasah terletak bagaimana kepala sekolah dalam mengarahkan dan mengerahkan semua sumber daya sekolah (guru, siswa dan semua yang mendukung) dapat semaksimal mungkin menjalankan tugas dan fungsinya masing-masing. Sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.

b. Peran kepala madrasah dalam peningkatan mutu pendidikan

Dalam dunia pendidikan, kepemimpinan kepala madrasah sangat menentukan dalam memperlancar kegiatan belajar mengajar (KBM). Peranannya bukan hanya menguasai teori-teori kepemimpinan, lebih dari itu seorang kepala madrasah harus bisa mengimplementasikan kemampuannya dalam aplikasi teori secara nyata. Untuk itu ia dituntut untuk memiliki ilmu pendidikan secara menyeluruh. Dalam hal ini, pengembangan SDM merupakan proses peningkatan kemampuan manusia agar mampu melaksanakan pilihan-pilihan. Pengertian ini memusatkan perhatian pada pemerataan dalam peningkatan kemampuan manusia dan pemanfaatan kemampuan itu (Mulyasa, 2005: 24). Kepala madrasah adalah pemimpin yang mempunyai peran sangat besar dalam mengembangkan mutu pendidikan di sekolah. Di dalam usaha meningkatkan mutu sekolah, seorang kepala madrasah dapat memperbaiki dan mengembangkan fasilitas - fasilitas sekolah. Disamping itu juga harus memperhatikan mutu guru-guru dan seluruh staf kantor (Soekarto Indrafachrudi, 1995: 24).

Sekolah sebagai penghasil mutu pendidikan dalam berbagai pandangan lapisan masyarakat hingga saat ini masih disimpulkan dalam kategori rendah pada setiap satuan jenjang pendidikan, khususnya pada pendidikan dasar dan menengah. Timbulnya pandangan seperti ini dipengaruhi oleh faktor kondisi dan realita yang

dialami masing-masing kelompok masyarakat melalui jumlah lulusan yang belum banyak diserap pada lapangan pekerjaan yang tersedia. Masyarakat pada dasarnya telah menyadari pada kondisi era globalisasi sekarang ini bahwa mutu pendidikan sudah menjadi prioritas untuk dapat diwujudkan oleh pemerintah.

Penyebab rendahnya mutu pendidikan (sekolah) di Indonesia tentu tidak lepas dari peran dan kepemimpinan seorang kepala sekolah/madrasah sebagai top leadernya. Melihat pentingnya fungsi kepemimpinan kepala sekolah, maka usaha untuk meningkatkan kinerja yang lebih tinggi bukanlah pekerjaan mudah bagi kepala sekolah karena kegiatan berlangsung dalam sebuah proses panjang yang direncanakan dan diprogram secara baik pula. Namun pada kenyataannya tidak sedikit kepala sekolah yang hanya berperan sebagai pimpinan formalitas dalam sebuah sistem yakni hanya sekedar sebagai pemegang jabatan struktural sambil menunggu masa purna tugas, jika tidak boleh menyebut sebagai orang-orang apatis yang kehabisan energi dan gairah hidup.

Beberapa survei akademis disebutkan sekitar 70 persen mutu pendidikan itu didongkrak kepala sekolah, dan sisanya oleh guru, orang tua dan peserta didik khususnya (<http://www.antaranews.com/berita/336501/-70>, diunduh 26 januari 2013). Ini menggambarkan bahwa betapa pentingnya peran kepala sekolah sebagai pemimpin di sekolah, dimana kepala sekolah sebagai penentu mutu pendidikan

yang dihasilkan sekolah, yakni penghasil sumber daya yang diharapkan dapat bersaing di pasar global.

Pemerintah telah berupaya memperbaiki berbagai mutu pendidikan (sekolah) yakni dengan cara memperbaiki kurikulum, menetapkan delapan standar pendidikan, menetapkan kompetensi kepala sekolah dan peningkatan manajemen sekolah dengan penerapan manajemen berbasis sekolah (MBS) dan bantuan dana operasional sekolah (BOS) disemua tingkat dan satuan pendidikan. Dengan harapan bahwa sekolah akan menghasilkan mutu sesuai yang diharapkan bisa tercapai.

Peranan pemimpin dalam suatu organisasi sangat diperlukan, sebab tanpa peran pemimpin suatu organisasi tidak bisa berjalan sebagaimana layaknya roda. Untuk menjalankan roda ini peranan pemimpin sangat diperlukan agar tujuan-tujuan organisasi dapat tercapai. Kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi di sekolah memiliki peran dalam meningkatkan mutu serta memajukan pendidikan di sekolah. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar kepemimpinan dapat berperan dengan baik, antara lain: (1) Dasar utama dalam efektivitas kepemimpinan bukan pengangkatan atau penunjukannya, melainkan penerimaan orang lain terhadap kepemimpinan yang bersangkutan. (2) Efektivitas kepemimpinan tercermin dari kemampuannya untuk tumbuh dan berkembang. (3) Efektivitas kepemimpinan menuntut kemahiran untuk “membaca”

situasi. (4) Skill dan Kemampuan tidak tumbuh begitu saja melainkan melalui pertumbuhan dan perkembangan. (5) Kehidupan organisasi yang dinamis dan serasi dapat tercipta bila setiap anggota mau menyesuaikan cara berfikir dan bertindakya untuk mencapai tujuan organisasi (<http://surtachi.wordpress.com/2012/04/03/-4>, di unduh 27 Januari 2013)

Selanjutnya peranan pemimpin dalam organisasi (sekolah/madrasah) sebagaimana dikemukakan Adair (2008: 23) adalah (1) Membantu menciptakan iklim sosial yang baik. (2) Membantu kelompok untuk mengorganisasikan diri. (3) Membantu kelompok dalam menetapkan prosedur kerja. (4) Mengambil tanggung jawab untuk menetapkan keputusan bersama dengan kelompok. (5) Memberi kesempatan pada kelompok untuk belajar dari pengalaman.

Adapun dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional (Depdiknas, 2006), terdapat tujuh peran utama kepala sekolah yaitu, sebagai: (1) *educator* (pendidik); (2) manajer; (3) administrator; (4) supervisor (penyelia); (5) *leader* (pemimpin); (6) pencipta iklim kerja; dan (7) wirausahawan.

Hal senada disampaikan oleh Iskandar Agung (2010: 80), bahwa mutu pendidikan akan meningkat bila peran kepala sekolah/madrasah efektif dalam mengarahkan kreativitas pembelajaran guru yang meliputi: 1) Peran manajerial, 2) Peran motivator dan dinamisator, 3)

Peran fasilitator, 4) Peran administrator, 5) Peran pemantau dan pengawas (monitoring dan supervisi), 6) Peran evaluator.

Sebagai pelengkap pengetahuan tentang peran kepala sekolah dalam menjalankan manajemen di sekolah, Mudakir Ilyas (1998) menyebutkan 13 karakter yang perlu dimiliki oleh seorang pemimpin, yakni:

1. Pimpinan mendasarkan keputusan pada data, bukan hanya pendapat saja;
2. Pimpinan merupakan pelatih, dan fasilitator bagi setiap individu/bawahan;
3. Pimpinan harus secara aktif terlibat dalam pemecahan masalah yang dihadapi oleh bawahan;
4. Pimpinan harus bisa membangun komitmen, yang menjamin bahwa setiap orang memahami visi, misi, nilai dan target yang akan dicapai dengan jelas;
5. Pimpinan dapat membangun dan memelihara kepercayaan;
6. Pimpinan harus paham betul untuk mengucapkan terima kasih kepada bawahan yang berhasil/berjasa;
7. Aktif mengadakan kaderisasi melalui pendidikan dan pelatihan yang terprogram;
8. Berorientasi selalu pada pelanggan internal/eksternal;
9. Pandai menilai situasi dan kemampuan orang lain secara tepat;
10. Dapat menciptakan suasana kerja yang sangat menyenangkan;
11. Mau mendengar dan menyadari kesalahan;
12. Selalu berusaha memperbaiki sistem dan banyak berimprovisasi;
13. Bersedia belajar kapan saja dan di mana saja.

Uraian berbagai pendapat tentang peran kepala sekolah /madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pelaksanaan kepemimpinan kepala sekolah/madrasah dalam mengelola organisasi pendidikan dipengaruhi oleh kemampuannya untuk melakukan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan terhadap semua operasional tingkat satuan pendidikan. Keberhasilan sekolah dalam meraih mutu

pendidikan yang baik banyak ditentukan melalui peran kepemimpinan kepala sekolah/madrasah. Kepala sekolah/madrasah merupakan kunci yang menjadi motor penggerak dalam memelihara serta memperkuat proses peningkatan mutu pendidikan secara terus menerus, yang juga sekaligus sebagai figur kunci dalam mendorong perkembangan dan kemajuan sekolah/madrasah. Dia tidak hanya meningkatkan tanggung jawab dan otoritasnya dalam program-program sekolah, kurikulum dan keputusan personel, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan akuntabilitas keberhasilan siswa dan programnya. Hal ini disebabkan peran kepala sekolah/madrasah sangat kuat mempengaruhi perilaku sumber daya ketenagaan dalam hal ini tenaga pendidik (guru) dan tenaga kependidikan serta sumber-sumber daya pendukung lainnya.

B. Penelitian yang relevan

Ada beberapa karya ilmiah atau penelitian yang terkait dengan penelitian di atas dan telah banyak dilakukan, namun terdapat perbedaan waktu maupun setting tempat. Berikut beberapa penelitian yang relevan:

Pertama, Nono Hery Yoenanto (2005), mengadakan penelitian dengan judul “Problematika Guru dalam Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (Studi Kasus Guru Sekolah Dasar di Kota Surabaya)”. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: 1) guru memiliki pemahaman yang cukup baik tentang KBK, 2) adanya faktor pendukung dalam pelaksanaan KBK antara lain: (a) kreatifitas guru, (b) kemampuan guru, (c) penguasaan

materi yang baik, (d) pendidikan guru, (e) media pengajaran/alat peraga dan sarana PBM yang memadai, (f) orang tua yang kooperatif, (g) lingkungan sekolah dan ruang kelas yang nyaman dan (h) kreativitas siswa. 3) Faktor penghambatnya, yaitu: (a) kurang penguasaan materi dalam mengajar, (b) guru kurang kreatif, (c) kurang minatnya dalam pengajaran model KBK, (d) kurang memahami konsep KBK, (e) administrasi pekerjaan guru seperti membuat silabi & penilaian terlalu banyak, (f) jumlah siswa yang terlalu banyak, (g) alat peraga yang kurang memadai, (h) evaluasi yang terlalu rumit dan (i) guru kurang kreatif.

Kedua, Suprpto (2009), dengan penelitiannya berjudul "Problematika Kompetensi Penulisan Karya Ilmiah Guru SMA Negeri 1 Curup Rejang Lebong Bengkulu". Penelitian ini bertujuan untuk mencari kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh guru-guru SMA Negeri 1 Curup dalam menyusun karya tulis ilmiah dalam bidang pendidikan. Problematika penulisan ilmiah dipilih sebagai fokus perhatian penelitian karena didalam pengembangan profesi keguruan penyusunan karya tulis ilmiah dirasakan sebagai beban yang cukup memberatkan bagi para guru dampaknya adalah cukup banyak para guru mengalami kesulitan kenaikan pangkat dari Guru Pembina Golongan IV a ke guru Pembina Tingkat I Golongan IV b. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif ekplanatif. Cara yang ditempuh untuk mengumpulkan data adalah dengan kuesioner, wawancara dan analisis dokumen setelah data diperoleh dari hasil kuesioner dianalisis dengan tehnik prosentase, data dari hasil wawancara dianalisis dengan tabel

analisis data kualitatif dan analisis dokumen ditelaah dengan berpedoman pada blanko penilaian karya tulis ilmiah. Pengambilan kesimpulan dengan cara menginterpretasikan hasil analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, guru SMA Negeri 1 Curup Rejang Lebong Bengkulu mengalami kesulitan dalam menyusun karya tulis ilmiah. Kesulitan utama yang dirasakan guru yaitu teknis penulisan ilmiah, dan menumbuhkan motivasi menulis karya tulis ilmiah.

Ketiga, Muhammad Solichun (2013), dengan penelitiannya berjudul “Problematika pembelajaran Bahasa Arab : Studi Kasus di MTs Negeri Susukan dan MTs Terpadu Al-Mustaqim Timpik Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran di MTs Negeri Susukan dan MTs Terpadu Al-Mustaqim Timpik, mengungkapkan problematika pembelajaran bahasa Arab serta untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan oleh guru bahasa Arab dalam mengatasi problematika pembelajaran bahasa Arab di MTs Negeri Susukan dan MTs Terpadu Al-Mustaqim Timpik Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dalam penelitian kualitatif manusia adalah sebagai sumber data utama dan hasil penelitiannya berupa kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya (alamiah). Hasil penelitiannya bahwa pembelajaran bahasa Arab di MTsN Susukan sebagian besar sudah mengarah kepada model pembelajaran PAIKEM, dengan metode mengajar yang bervariasi, dan hasilnya sebagian besar siswa dapat

melampaui nilai KKM, sedangkan di MTs Terpadu Al-Mustaqim pembelajaran masih terkesan konvensional dan hasilnya pun belum sesuai harapan. Problematika pembelajaran bahasa Arab yang peneliti temukan di MTsN Susukan, berkaitan dengan problem linguistik yaitu: siswa masih kesulitan dalam menterjemahkan sebuah bacaan/qiroah dan menulis Arab dengan dikte. Sedangkan dari faktor non-linguistik yaitu: pertama faktor siswa yang meliputi: latar belakang pendidikan siswa yang heterogen dan kurangnya motivasi siswa MTsN Susukan, kedua waktu pembelajaran yang sangat kurang, ketiga faktor guru yang meliputi : kurang/jarang menggunakan alat/media pembelajaran, sangat sedikit menggunakan pengantar bahasa Arab saat KBM, hampir 80% guru bahasa Arab di MTsN tidak menguasai muhadasah, keempat faktor kurangnya perhatian dari orang tua siswa dalam kegiatan belajar siswa di rumah, khususnya bahasa Arab, dan kelima tidak adanya sarana latihan anak berbahasa/muhadasah di lingkungan masyarakat. Berbeda dengan MTs Terpadu Al-Mustaqim Timpik, dari segi linguistik ada 3 problem, yaitu: siswa kurang mengenali bentuk atau tulisan huruf Arab, kesulitan dalam merangkai atau menyambung huruf Arab, dan kesulitan dalam imla' atau menulis Arab dengan dikte. Sementara itu dari problem non linguistik juga ada 5 hal, yaitu: pertama faktor Siswa yang meliputi latar belakang pendidikan siswa yang heterogen, kurangnya motivasi siswa MTs Terpadu Al-Mustaqim, dan kurangnya minat siswa mempelajari bahasa Arab, kedua faktor guru yang meliputi: kualifikasi ijazah belum sesuai, kurang menguasai metode pembelajaran, kurangnya hubungan timbal

balik antara guru dan siswa, kurang menguasai pengelolaan kelas, kurang mampu menggunakan bahasa Arab waktu mengajar, dan kurang jelas dalam menyampaikan materi pelajaran, yang ketiga faktor lingkungan yang meliputi keluarga, masyarakat, dan sekolah, keempat faktor sarana dan prasarana kurang memadai, dan terakhir buku teks yang terbatas. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi problematika pembelajaran bahasa Arab di MTsN Susukan Adalah sebagai berikut: Untuk problem linguistik guru bahasa Arab selalu memberikan tugas di luar kelas untuk menghafal mufrodat dan menterjemah suatu kalimat. Hampir setiap pembelajaran bahasa Arab minimal 2 kalimat/kata guru melatih anak menulis Arab dengan dikte/imla. Sedangkan dari segi Non-Linguistik ada lima macam: 1). Unsur siswa diantaranya, Guru bahasa Arab di MTsN Susukan mengidentifikasi dan mengklasifikasi kemampuan siswa dalam mengenal bahasa Arab dengan klasifikasi baik, sedang dan kurang, sehingga dalam penanganan dalam pembelajaran jam tambahan berbeda sesuai tingkat kemampuan mereka, dan selalu memberi motivasi kepada siswa sebelum dan sesudah pelajaran, untuk selalu berlatih, tidak putus asa, dan ilmu yang akan diperoleh akan sangat berharga sebagai bekal hidup di masyarakat dan bekal ibadah kepada Allah SWT. 2). Berkaitan dengan problem kurangnya waktu, madrasah berupaya menambah jam pelajaran bahasa Arab di tambah 1 jam pelajaran, sehingga jam pelajaran bahasa Arab menjadi 3 jam per minggu, dan ditambah lagi 2 jam pelajaran (ekstra kurikuler), yang dimulai jam 15.00 – 16.30. 3). Faktor Guru diantaranya: guru bahasa Arab membuat bahan ajar dalam bentuk teks, dan

bahan ajar yang berbasis power point, menggunakan pengantar bahasa Arab saat KBM di mulai dengan kalimat pendek dan sering digunakan, dan masalah tidak penguasaan muhadasah belum ada upaya yang dilakukan, 4). Untuk mengatasi kurangnya perhatian orang tua siswa setiap kesempatan mengundang wali murid, selalu dipesankan agar lebih memperhatikan kemajuan belajar anak, bila tidak mampu agar mencarikan pembimbing di wilayahnya maupun guru privat, khususnya mata pelajaran kelompok MIPA dan bahasa asing. 5). Mengatasi masalah lingkungan bahasa, MTsN Susukan sudah memprogramkan untuk membuat asrama berbasis pesantren, guna mendukung keberhasilan pendidikan akhlak dan pengamalan agama termasuk pendalaman bahasa Arab melalui pengajaran kitab kuning. Sedangkan di MTs Terpadu Al-Mustaqim upaya yang dilakukan antara lain : Problem linguistik, memberikan pelajaran tambahan khusus keagamaan dan bahasa Arab di sore hari sekitar 60 - 90 menit, meski hanya berjalan satu tahun. Dari faktor Non Linguistik ada lima unsur, yaitu: 1) Siswa berupaya mengklasifikasi siswa menjadi kelas A yang dasar baca tulisnya sudah baik, dan kelas B yang bekal baca tulis Arabnya kurang. Disamping itu guru juga selalu memberikan pekerjaan rumah (PR) kepada siswa, termasuk didalamnya tugas hafalan mufrodat, guru selalu membesarkan hati siswa agar tidak menganggap belajar bahasa Arab sebagai beban, juga menjelaskan bahwa belajar bahasa Arab itu penting bagi mereka pada era globalisasi sekarang ini. 2) Dari faktor guru untuk problem kualifikasi ijazah, kesiapan siswa menerima pelajaran, metode pembelajaran, dan penguasaan

/pengelolaan kelas belum mendapat perhatian dari pihak madrasah, problem hubungan timbal balik dalam pembelajaran guru berupaya memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan memberi pertanyaan tentang materi pelajaran, baik ditengah-tengah pembelajaran maupun sesudah materi selesai diajarkan, sedangkan persoalan ketidakfahaman siswa menerima pelajaran bahasa Arab, guru berupaya memberi penjelasan secara mendalam dan mengulang-ulang materi sampai betul-betul faham kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar bahasa Arab. 3) Persoalan lingkungan keluarga dan masyarakat belum ada tindakan yang diupayakan, sedangkan di lingkungan sekolah, MTs Terpadu sudah berusaha untuk mengasramakan siswa dan sudah berjalan satu tahun (2012), namun saat ini program asrama terkendala dengan kekosongan pengasuh/pembimbing. 4) Persoalan pengadaan buku teks untuk mata pelajaran bahasa Arab masih terbatas pada buku pegangan guru, sementara untuk pegangan siswa dan perpustakaan belum diupayakan, karena dana yang terbatas.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Sukmadinata, (2010: 69) berpendapat bahwa penelitian kualitatif (*qualitative research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Menurut Muhajir penelitian kualitatif setidaknya mengakui empat kebenaran, yaitu: kebenaran empirik konseptual, empirik logik-teoritik, empirik etik dan empirik transendental. Kemampuan dan pemaknaan manusia atas indikasi empirik manusia menjadi mampu mengenal keempat kebenaran tersebut (Noeng Muhajir, 1988: 19). Penelitian kualitatif disebut juga penelitian naturalistik. Dengan pendekatan naturalistik, menurut Harsono, (2008 : 155) situasi lapangan akan tetap bersifat natural, alami, wajar, dan tidak ada tindakan manipulasi, pengaturan atau eksperimen.

Menurut Utama, (2010: 62) bahwa metode penelitian kualitatif memiliki lima karakteristik umum, yaitu:

- a. Latar alamiah merupakan sumber data langsung dan peneliti merupakan instrumen kunci dalam penelitian kualitatif.
- b. Data kualitatif dihimpun dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan selalu dalam bentuk angka-angka.
- c. Peneliti kualitatif mempunyai kepedulian dengan proses dan sekaligus juga memiliki kepedulian dengan produknya.
- d. Peneliti kualitatif cenderung menganalisa data yang mereka peroleh dengan cara induktif.

- e. Perhatian utama peneliti kualitatif adalah jawaban atas pertanyaan bagaimana orang, dalam kehidupan mereka dapat dimengerti.

Adapun cara yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah melalui pengumpulan data sebanyak-banyaknya secara objektif, relevan kemudian mendeskripsikan dalam bentuk naratif sehingga memberikan gambaran secara utuh tentang fenomena yang terjadi dengan fokus penelitian. Fokus penelitian ini adalah yang berkaitan dengan problematika profesi guru dan solusinya bagi peningkatan kualitas pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Nguntoronadi Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2013/2014.

B. Latar Setting Penelitian

Untuk mempermudah dalam penelitian perlu ditentukan arah dan pembatasan terhadap daerah-daerah dan obyek penelitian. Hal ini dilakukan untuk menjaga dan menghindari terjadinya kesimpangsiuran sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

1. Tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTs N) Nguntoronadi Kabupaten Wonogiri.

2. Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan April 2014 yang terbagi dalam tiga tahap kegiatan yaitu:

a. Tahap persiapan

Tahap ini meliputi pengajuan proposal, pembuatan proposal, permohonan ijin penelitian.

b. Tahap penelitian

Tahap penelitian ini meliputi semua kegiatan di lapangan yaitu pengambilan data dengan observasi, dokumentasi dan wawancara.

c. Tahap penyelesaian

Tahap penyelesaian ini meliputi analisis data-data yang telah terkumpul dan selanjutnya penyusunan hasil penelitian sesuai tujuan yang diharapkan.

C. Subyek dan Informan Penelitian

Secara lebih spesifik subyek penelitian adalah orang yang menjadi target atau sumber utama dalam penelitian, dalam hal ini guru dan siswa merupakan sumber utama. Sedangkan informan adalah orang yang dapat memberikan informasi tambahan terkait dengan penelitian yang dilaksanakan (Andi Prastowo, 2011: 195). Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong, 2012: 132)

Adapun subyek dan informan dalam penelitian ini adalah kepala madrasah, waka kurikulum, KTU/staf, konselor, siswa dan ketua komite madrasah. Hal ini dipilih dengan pertimbangan bahwa mereka semua terlibat langsung dalam proses KBM dan perkembangan pendidikan pada umumnya di Madrasah Tsanawiah Negeri Nguntoronadi Kabupaten Wonogiri.

Kepala madrasah sebagai informan mempunyai peranan yang penting karena kepala madrasah merupakan penanggung jawab penuh lembaga dan juga menjadi icon lembaga. Ditangan kepala madrasah-lah semua kebijakan

yang berhubungan dengan madrasah diusulkan, ditetapkan dan kemudian diterapkan, yang pelaksanaannya dilakukan oleh seluruh warga madrasah. Dengan alasan tersebut, maka kepala madrasah harus menjadi informan pertama dalam penelitian ini.

Waka kurikulum sebagai informan kedua merupakan sebuah jembatan antara kepala madrasah dan para dewan guru, dikatakan demikian karena setiap ide/pengembangan kegiatan kurikulum, kesulitan dalam kegiatan proses belajar mengajar (PBM), langkah yang mendasar adalah adanya komunikasi aktif guru-guru dengan waka kurikulum yang kemudian oleh wakil kepala kurikulum disampaikan kepada kepala madrasah. Untuk mengetahui hal tersebut, maka peneliti juga menjadikan waka kurikulum sebagai informan.

Guru-guru menjadi sumber utama dalam penelitian ini. Sebagai sumber utama, peneliti banyak melakukan wawancara dengan guru-guru untuk mendapatkan informasi yang lebih luas dan komprehensif. Wawancara yang peneliti lakukan dengan guru-guru merupakan wawancara pamungkas dalam mengumpulkan data-data sehubungan dengan problematika profesi guru dan solusinya dalam peningkatan kualitas pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Nguntoronadi.

Hasil wawancara dengan kepala madrasah, waka kurikulum, dan guru - guru diolah dan dikumpulkan dengan dokumen-dokumen yang dimiliki oleh madrasah khususnya dokumen-dokumen guru yang berupa perangkat pembelajaran dan semua hal yang mendukung serta hasil observasi yang

peneliti lakukan pada saat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar baik di dalam maupun di luar kelas.

D. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara yang digunakan untuk mendapatkan data dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik *field research* yaitu penulis terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data yang diperlukan, sedang metode yang digunakan adalah:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan secara langsung dengan disertai pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki. Observasi langsung sering disebut observasi partisipatif. Peneliti mengobservasi secara langsung, baik secara formal maupun informal. Metode ini dipakai untuk mengumpulkan data dari lapangan dengan jalan menjadi partisipan langsung di MTs Negeri Nguntoronadi mengenai aktivitas kepala madrasah, guru dan siswa di madrasah. Observasi dipakai untuk memahami persoalan-persoalan yang ada di sekitar pelaku dan nara sumber (Harsono, 2008 : 165). Sedangkan Sutopo (2002: 64) menyatakan metode observasi digunakan untuk menggali data yang berupa peristiwa, tempat/lokasi dan benda serta rekaman. Metode observasi dalam penelitian ini merupakan pengamatan dan pencatatan data secara langsung untuk mengumpulkan data tentang problematika profesi guru dan solusinya untuk peningkatan kualitas pendidikan di MTs Negeri

Nguntoronadi Kabupaten Wonogiri. Adapun yang diperoleh melalui observasi meliputi:

- a) Kondisi lingkungan madrasah.
- b) Sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki madrasah.
- c) Kegiatan belajar mengajar.

2. Wawancara (*Interview*)

Metode *interview* adalah teknik dalam upaya menghimpun data yang akurat untuk keperluan melaksanakan proses pemecahan masalah tertentu sesuai data-data yang diperoleh. Wawancara atau *interview* atau kuesioner lisan akan dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) dengan mengajukan berbagai pertanyaan kepada terwawancara (*interviewee*) untuk memperoleh informasi. Menurut Moloeng, (2012: 5) berpendapat bahwa penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan dan perilaku individu atau sekelompok orang.

Wawancara atau *interview* atau kuesioner lisan akan dilakukan dengan mengajukan berbagai pertanyaan kepada informan untuk memperoleh informasi yang berkaitan problematika dan upaya-upaya yang dilakukan madrasah sebagai solusi untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Teknik wawancara dilakukan pada semua informan dan wawancara dilakukan lebih dari satu kali sesuai dengan keperluan dengan tujuan memperoleh data secara lengkap. Pelaksanaan wawancara dilakukan

dengan pedoman atau panduan wawancara, dan pertanyaan spontan yang dapat melengkapi data pada penelitian ini.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan laporan tertulis dari suatu peristiwa yang isinya terdiri atas penjelasan dan pemikiran terhadap peristiwa itu dan ditulis dengan sengaja untuk menyimpan atau merumuskan keterangan-keterangan dari suatu peristiwa. Metode dokumentasi dipakai untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber dokumen yang mungkin mendukung atau bahkan berlawanan dengan hasil wawancara (Harsono, 2008: 163). Dokumen adalah setiap bahan tertulis atau film, yang dalam penelitian digunakan sebagai sumber data dan dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan (Moleong, 2012: 216).

Telaah dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi yang didapatkan dari dokumen yakni peninggalan tertulis, arsip-arsip, akta ijazah, rapor, peraturan perundangan, buku harian, surat pribadi dan lain-lain yang memiliki keterkaitan dengan penelitian (Andi Prastowo, 2011: 226).

Metode dokumentasi dipakai untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber dokumen yang mungkin mendukung atau bahkan berlawanan dengan hasil wawancara (Harsono, 2008 : 163). Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode dokumentasi guna mengutip dan menganalisis data yang telah didokumentasikan di MTs Negeri

Nguntoronadi Kabupaten Wonogiri sehingga diperoleh data-data yang akurat yang berhubungan dengan tema penelitian ini.

E. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang menghasilkan hasil akhir dari suatu penelitian.

Ada beberapa kegiatan untuk mengecek keabsahan data dalam penelitian ini yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Kredibilitas.

Kredibilitas dalam penelitian ini, dipenuhi dengan beberapa kegiatan yang dilakukan untuk membuat temuan dan interpretasi yang akan dihasilkan lebih terpercaya. Kegiatan kredibilitas terdiri dari: a) Perpanjangan keikutsertaan di lapangan dalam mengobservasi. Peneliti berusaha terjun ke lapangan dan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan subyek penelitian. Dengan perpanjangan keikutsertaan ini berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai data yang dikumpulkan penuh, b) Ketekunan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti secara terus menerus untuk memahami gejala dengan lebih mendalam sehingga mengetahui aspek yang penting, terfokus dan relevan dengan topik penelitian. c) Melakukan triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut bagi keperluan pengecekan atau sebagai bahan pembanding terhadap data tersebut (Moleong, 2012: 327).

Triangulasi penelitian ini adalah triangulasi sumber dan metode. Triangulasi menurut Sanjaya, (2013: 45) dapat diartikan sebagai penggunaan berbagai metode, jenis data, dan sumber data sebelum peneliti mengambil simpulan dan keputusan. Triangulasi dilakukan untuk mengecek kembali data-data yang diperoleh dengan mengkoscek data hasil dari *interview*, observasi dan melihat dokumentasi yang ada. Triangulasi ini dilakukan dengan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang didapat selama penelitian.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan yang lain dan juga hasil dari wawancara.

Pada penerapan keabsahan data (*truthworthiness*) dibutuhkan teknik pemeriksaan untuk mempertahankan validitas data yang akan didapatkan. Kriteria yang akan dicapai adalah derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*) (Moleong, 2012: 173).

2. Dependabilitas.

Dependabilitas adalah kriteria menilai apakah proses penelitian bermutu atau tidak. Dependabilitas dalam penelitian ini bermaksud agar data tetap valid dan terhindar dari kesalahan dalam memformulasikan hasil penelitian, agar temuan penelitian dapat dipertahankan dan dipertanggungjawabkan.

3. Konfirmabilitas.

Konfirmabilitas adalah kriteria yang digunakan untuk menilai hasil penelitian yang dilakukan dengan cara mengecek data, informasi dan interpretasi hasil penelitian yang didukung oleh materi yang ada pada pelacakan (*audit trail*). Dalam pelacakan ini, peneliti menyediakan bahan-bahan yang diperlukan seperti data lapangan yang berupa: a) catatan lapangan dari hasil pengamatan peneliti tentang berbagai aktivitas di madrasah, b) interaksi kepala madrasah dengan guru, karyawan TU dan para siswa, c) wawancara dan transkrip wawancara dengan kepala madrasah, guru atau karyawan dan siswa, d) dokumentasi yang berkaitan dan relevan, e) analisis data, f) hasil sintesa, dan i) catatan hasil pelaksanaan penelitian yang mencakup metode, strategi, dan usaha keabsahan. Usaha ini bertujuan untuk mendapatkan kepastian bahwa data yang diperoleh tersebut benar-benar obyektif, bermakna, dapat dipercaya, faktual, dan dapat dipastikan. Berkaitan dengan pengumpulan data ini, keterangan dari kepala madrasah dan warga madrasah perlu di uji kredibilitasnya. Hal ini yang menjadi tumpuan penglihatan, pengamatan obyektivitas, dan subyektivitas untuk menuju kepastian.

F. Teknik Analisis Data

Setelah data-data terkumpul, selanjutnya dianalisis. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan deskriptif yaitu dengan menganalisis melalui pemikiran yang logis, teliti dan sistematis sehingga menghasilkan kesimpulan yang tepat.

Moleong (2012: 280) menyatakan bahwa menganalisis data adalah proses pengorganisasian dan mengorbitkan data dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja.

Dalam penelitian ini analisis yang digunakan adalah analisis interaktif dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data selain dengan metode dokumentasi, angket dan observasi, peneliti juga membuat catatan lapangan yang dibuat dalam bentuk kata-kata kunci, singkatan, pokok-pokok utama yang kemudian diperjelas dan disempurnakan bila telah selesai penelitian. Menurut Bogdan dan Biklen, catatan lapangan adalah catatac tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami dan dipikirkandalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif (Moleong, 2012: 153).

2. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Dalam penelitian ini catatan lapangan yang terkumpul dipilih, diberi kode, dan membuang hal-hal yang kurang mendukung.

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan dan membuang yang tidak perlu dan

mengorganisasi data dengan sedemikian rupa hingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi (Milles dan Huberman, 2007: 16)

Reduksi data dalam tahap akhir, di mana peneliti membuat pengkodean terhadap catatan-catatan lapangan yang didasarkan pada fokus penelitian. Suatu bentuk ringkasan amat penting dan diperlukan bagi peneliti untuk menggambarkan temuan awal, yang ditandai dengan kode-kode tertentu sesuai dengan kategori dari liputan peneliti.

3. Penyajian Data

Penyajian data merupakan upaya peneliti untuk menyajikan data sebagai suatu informasi yang memungkinkan untuk mengambil kesimpulan. Peneliti menyajikan data melalui uraian singkat yang bersifat naratif atau ringkasan dari data yang telah direduksi untuk mendapatkan suatu kesimpulan. Sebagaimana dalam Purwanto, (2011 : 261-262), penyajian data mempunyai dua tujuan. Pertama, penyajian data memudahkan pembaca dalam memahami data mentah yang tidak beraturan secara cepat dan mudah. Kedua, penyajian data memudahkan analisis data dari data mentah yang belum tersusun rapi dengan menyusunnya dalam bentuk yang lebih teratur sehingga mudah dianalisis. Peneliti memisah-misahkan hasil penelitian sesuai dengan permasalahan masing-masing seperti data yang berhubungan dengan kedisiplinan, kejujuran, kerjasama dan tanggungjawab.

Selain penyajian data melalui teks naratif, peneliti juga akan menggunakan matriks atau bagan yang akan mempermudah peneliti untuk

membangun hubungan teks yang ada. Dengan menggunakan hal ini, peneliti akan dimudahkan dalam merancang dan menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padat dan mudah difahami, sehingga peneliti dapat melakukan penyederhanaan dan memudahkan penarikan kesimpulan dari data yang ditemukan.

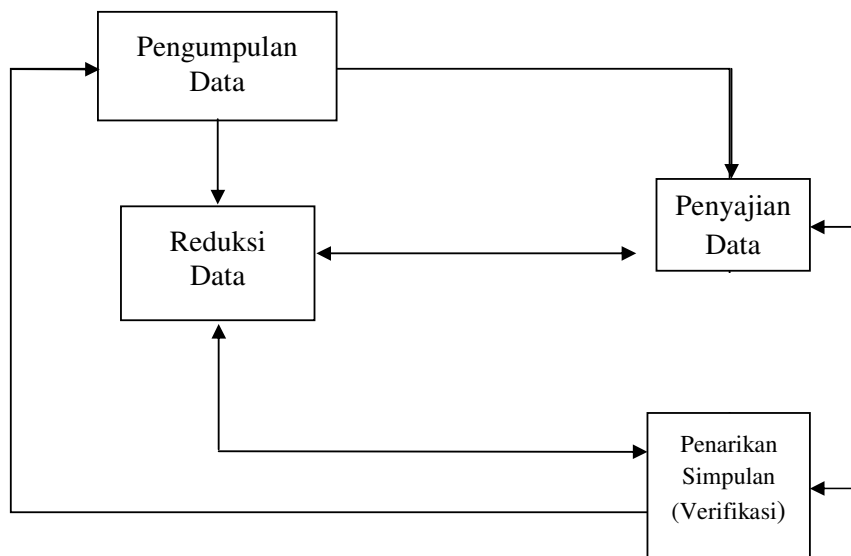
Pada tahap ini merupakan upaya untuk merakit kembali semua data yang diperoleh dari lapangan selama kegiatan berlangsung.

4. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Kegiatan penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan kegiatan analisis data pada tahap yang terakhir. Pada tahap ini peneliti bermaksud mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari pola hubungan, kejadian sebab akibat, persamaan atau perbedaan, susunan deskripsi kata-kata dan kalimat yang dikumpulkan melalui wawancara, deskripsi hasil interpretasi dari observasi, hasil dokumentasi, disusun secara teratur. Adapun susunan kata atau kalimat yang sangat banyak menunjukkan konstruk pengembangan nilai-nilai kehidupan oleh kepala madrasah sesuai fokus penelitian. Adapun susunan kata atau kalimat yang sangat banyak menunjukkan konstruk pengembangan nilai-nilai kehidupan oleh kepala madrasah sesuai fokus penelitian. Dari kegiatan ini dibuat kesimpulan-kesimpulan yang sifatnya masih terbuka, kemudian menuju ke yang spesifik/rinci. Kesimpulan akhirnya diharapkan dapat diperoleh setelah pengumpulan data selesai. Dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat

keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan final mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data berakhir, tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti dan tuntunan pemberi dana, tetapi sering kali kesimpulan telah dirumuskan sejak awal.

Dari keempat tahapan analisis tersebut data di atas, maka dapat digambarkan alur analisis data dengan menggunakan model interaktif sebagai berikut:



Gambar 3.1. Tahap analisis data model interaktif Sutopo (2002: 120)

Hasil analisis data disusun setelah melalui langkah melengkapi dan menyempurnakan dari data-data yang diperoleh dari tahap-tahap *interview*, pengamatan dan dokumentasi. Setelah penyusunan hasil analisis dilakukan,

maka teknik terakhir adalah menyusun cara menyajikan dan mempertanggungjawabkan hasil penelitian deskriptif. Setelah data dikumpulkan, kemudian disusun rumusan pengertian secara singkat berupa pokok-pokok temuan yang disebut dengan reduksi data. Langkah berikutnya adalah penyusunan sajian data yang berupa cerita sistematis. Dari itu kemudian ditarik kesimpulan. Jika belum tepat kesimpulannya kemudian dicek lagi data yang dikumpulkan atau mencari data lagi guna mendapat data yang akurat dan dapat dipertanggung jawabkan. Data tersebut kemudian ditarik kesimpulan.

G. Sistematika Penulisan

Pada bagian ini memaparkan bagaimana tata urutan penelitian berdasarkan sistematika dalam penulisan karya ilmiah, sebagai berikut:

Penulisan ini diawali dengan bab 1 pendahuluan yang berisi: Latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

Pada bab 2 berisi tentang kajian teori dengan menguraikan beberapa hal penting dalam penelitian ini, yakni pertama problematika meliputi pengertian problematika dan problematika seputar profesi guru, baik internal maupun eksternal, kedua pengertian profesi, pengertian guru, peran guru, tugas dan tanggung jawab guru serta kompetensi guru, ketiga pengertian solusi, keempat peningkatan kualitas pendidikan meliputi hakikat kualitas/mutu, peran kepala madrasah dalam peningkatan mutu pendidikan. Kemudian pada bagian akhir menguraikan tentang penelitian yang relevan.

Penulisan pada bab 3 tentang metode penelitian, meliputi metode penelitian, latar setting penelitian, subjek dan informan penelitian, metode pengumpulan data dengan sub observasi, wawancara dan dokumentasi, pemeriksaan keabsahan data dengan sub bahasan kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas kemudian teknik analisis data dengan sub bahasan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada bagian akhir dari bab ini dikemukakan sistematika penulisan penelitian.

Pada bab 4 berisi tentang hasil penelitian yang pertama tentang deskripsi data meliputi: gambaran umum MTs Negeri Nguntoronadi, profil MTs Negeri Nguntoronadi, visi dan misi MTs Negeri Nguntoronadi, sajian data menguraikan problematika profesi guru dan solusi atau upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi problematika tersebut, penafsiran data dan ditutup dengan pembahasan penelitian.

Penulisan pada bab 5 berisi tentang penutup yang meliputi: kesimpulan dari penelitian, implikasi, saran-saran dan rekomendasi penelitian dan bagian akhir pada penelitian ini berisi tentang lampiran-lampiran.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi data

1. Gambaran umum MTs Negeri Nguntoronadi

MTs Negeri Nguntoronadi Kabupaten Wonogiri berdiri tahun 1997 hasil penegerian dari MTs Negeri Wonogiri filial di Surupan Bulurejo Nguntoronadi yang semula berasal dari MTs Al Islam Surupan Bulurejo yang difiliatkan pada tahun 1983.

MTs Al Islam mulai beroperasi menerima murid dan melaksanakan KBM sejak tahun pelajaran 1973 dalam dua wajah MTs-SMP sesuai dengan kebiasaan pada madrasah-madrasah yang bernaung pada yayasan Perguruan Al Islam saat itu. Semula MTs Al Islam Surupan menumpang di gedung MI Al Islam. Kemudian mendapat wakaf sebuah rumah bekas lumbung padi dari Ibu Latifah (Ibunda dari Bp. M. Zaenuri) dari dusun Glota serta mendapat wakaf tanah pekarangan dari Bapak Madrus di sebelah timur halaman MI Al Islam Surupan dengan ukuran $\pm 5 \times 20$ M membujur dari selatan ke utara. Dan di atas tanah itulah dibangun sebuah bangunan semi permanen berdinding papan kayu sengon laut dengan ukuran 4,5 x 18 meter yang disekat menjadi tiga kelas.

MTs Al Islam Surupan didaftarkan ke Pusat Yayasan Perguruan Al Islam Surakarta dan mendapat piagam dengan nomor: 11/SMP/I-2/IV-75 tanggal 10 Juni 1975 sebagai dasar operasional lembaga. Kemudian tiga tahun berikutnya mendapatkan pengakuan dari pemerintah sebagai

sekolah swasta/SMP yang sah dari Kantor Wilayah Departemen P dan K Propinsi Jawa Tengah dengan piagam bernomor kode 0455/XVIII/4.P/78 tanggal 1 April 1978.

Seiring berkembangnya waktu dengan dibangunnya waduk serba guna Gajah Mungkur (WGM) di Somohulun, maka seluruh dusun Surupan terkena ganti rugi bahkan sampai beberapa puluh meter tanah sawah di sebelah utaranya. Semua warga Surupan harus transmigrasi atau pindah lokasi, hampir semuanya memilih untuk pindah lokasi yang jaraknya \pm 500 M ke sebelah utara dusun lama di sebelah kanan dan kiri jalan besar baru jurusan Tirtomoyo-Baturetno-Wonogiri. MTs Al Islam Surupan ikut pindah dan menempati tanah bekas sawah *bengkok* perangkat desa (modin) desa Bulurejo yang sudah ditukar guling dengan tanah lain oleh pemerintah desa di sebelah utara masjid Al Mujahidin Surupan.

Karena perpindahan tersebut memerlukan biaya yang cukup besar, sedang masyarakat Surupan khususnya sudah disibukkan dengan urusan tempat tinggal masing-masing, maka tugas pengurus berusaha mencari bantuan ke luar daerah. Seorang dermawan (Bp. H. Arlies) pemilik toko alat tulis dan kantor "ARLIES", di Jalan Slamet Riyadi Solo telah membantu sebuah ruang kelas berlantai ubin, sehingga pada tahun 1981 berdirilah sebuah gedung MTs Al Islam Surupan yang terdiri dari empat ruang kelas di sebelah utara masjid Al Mujahidin Surupan.

Gedung wakaf dari Ibu Latifah dipindah oleh keluarga wakif (Bp. H. Musni, Baturetno) didirikan di sebelah barat halaman MTs Al Islam yang dengan sendirinya menutup pandangan wajah gedung MTs Al Islam dari arah jalan raya yang semula direncanakan untuk TK. Namun karena berbagai pertimbangan TK mendirikan gedung di sebelah timur MI Al Islam Surupan dan gedung wakaf tersebut akhirnya diserahkan penuh kepada MTs Al Islam Surupan dan dipergunakan untuk ruang TU/Kepala dan ruang guru.

Pada tahun 1983 MTs Al Islam Surupan berubah menjadi MTs Negeri Wonogiri (*fillial*) di Surupan Bulurejo Nguntoronadi dengan surat keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Tengah nomor: Wk/5.c/8/1983 tanggal 1 Juni 1983. Namun demikian pengurus Yayasan Perguruan Al Islam belum dapat berlepas tangan dalam hal perawatan dan pengelolaannya, hal ini disampaikan oleh Bapak Sunar (wawancara pada Selasa, 11 Maret 2014), sebagai berikut:

“memang semula madrasah ini disebut dengan istilah SMP Islam, tetapi setelah usaha keras dari pengurus Al Islam dan tokoh masyarakat Islam di Surupan, oleh pemerintah khususnya Kakanwil Kemenag Propinsi Jawa Tengah memberikan perhatian akhirnya ditunjuk untuk menjadi madrasah negeri dengan menginduk di MTsN 1 Wonogiri sesuai dengan SK tersebut, walaupun memang Yayasan Perguruan Al Islam belum berlepas diri, khususnya untuk perawatan dan pengelolaan madrasah pada awal tahun penunjukannya”.

Setelah mengalami perjalanan panjang selanjutnya menjadi madrasah mandiri secara definitif menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri Nguntoronadi Kabupaten Wonogiri dengan Surat Keputusan Menteri

Agama RI Nomor: 107 tahun 1997 tanggal 10 Maret 1997 dengan kekayaan berupa sebidang tanah dengan ukuran 1.480M², gedung madrasah dengan 4 RKB, dan gedung semi permanen wakaf dari keluarga Ibu Latifah untuk kantor TU/Kepala dan Ruang Guru.

Selama berdiri dan menjalankan proses pendidikan serta catatan sejarah yang ada, Madrasah Tsanawiyah Negeri Nguntoronadi Kabupaten Wonogiri dipimpin kepala sekolah/madrasah sebagai berikut:

Tabel 4.1

Daftar kepala sekolah/madrasah MTs Negeri Nguntoronadi

No	Nama	Masa Jabatan
1.	Muh. Ichsan, BA	1973-1976
2.	Pardjo, BA	1976-1979
3.	Salimul Hadi, BA	1979-1983
4.	Salimul Hadi, BA	1983-1997
5.	Salimul Hadi, S.Ag	1997-2004
6.	Wagimin, S.Ag	2004-2010
7.	Drs. H. Rosyad Affandi, M.Ag	2010 (Plt)
8.	Drs. H. Sunar, M.Ag	2010-sekarang

2. Profil MTs Negeri Nguntoronadi

a. Identitas Madrasah

Nama Madrasah : Madrasah Tsanawiyah Negeri Nguntoronadi
 NSM : 121133120004
 NPSN : 20311522
 Tahun berdiri : 1973
 SK. Penegerian : No. 107 Tahun 1997 tanggal 10 Maret 1997
 Alamat : Jl. Solo-Pacitan Km. 56, Surupan, Desa Bulurejo,
 Kec. Nguntoronadi, Kabupaten Wonogiri.

Kepala Madrasah :

Nama : Drs. H. Sunar, M.Ag

Tempat/Tgl lahir : Wonogiri, 21 Desember 1967

NIP : 19671221 199403 1 002

Pangkat/Gol : Pembina, IV/a

TMT Sejak : 18 Mei 2010

Alamat : Desa Purwosari, Rt./Rw. Kec. Wonogiri

b. Data sarana prasarana

1). Data tanah yang dimiliki

a) Luas bangunan 1.257 M²

b) Luas pekarangan 2.461 M²

c) Dipakai lainnya 518 M²

2). Data ruang dan penunjang lain

No	Jenis Ruangan	Jml (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi		Ket.
				Baik	Rusak	
1.	Ruang kelas	13	8 x 9 m	Baik		
2.	Ruang kantor	1	5 x 10 m	Baik		
3.	Ruang kepala	1	5 x 10 m	Baik		
4.	Ruang guru	1	5 x 20 m	Baik		
5.	R.Perpustakaan	1	5 x 20 m	Baik		
6.	R. Lab. IPA	1	6 x 20 m	Baik		blm fungsi
7.	Gudang					
8.	Dapur	1	5 x 7 m	Baik		
9.	KM/WC Guru	2	2 x1,5 m	Baik		
10.	KM/WC Siswa	4	2 x1,5 m	Baik		
11.	BK					
12.	UKS					
13.	PMR/ Pramuka					
14.	OSIS					
15.	Mushalla	1	8 x 8 m	Baik		
16.	Ganti	1	1,5 x 7 m		Rusak	
17.	Koperasi	1				
18.	Kantin					
19.	Menara Air	1				
20.	Parkir	1	3 x 9 m	Baik		
21.	Rumah Penjaga					
22.	Pos Jaga	1	1,5 x1,5 m	Baik		

3). Data peralatan dan inventaris

No	Jenis Ruangan	Unit	Kondisi			Ket.
			Baik	Sedang	Rusak	
1.	Tanah	4.236 M ²				
2.	Gedung dan bangunan	7	6	1		
3.	Lemari kayu	12	8	2	2	
4.	Lemari kaca/ Etalase	2	2			
5.	Meja kayu guru/kantor	37	35	2		
6.	Kursi guru	28	25	1	2	
7.	Meja siswa	198	184	12	4	
8.	Kursi siswa	385	360	20	5	
9.	Telepon	1	1			
10.	Komputer	32	22	2	8	
11.	Faximili					
12.	Sumber air	1	1			
13.	Kend. Roda 2					
14.	Peralatan lab.	6	6			
15.	Sound system	2	2			
16.	Sarana Olahraga	4	3		1	
17.	Sarana Kesenian	2	1	1		
18.	Peralatan UKS					
19.	Sarana Keterampilan					
20.	Daya listrik	5000 watt				

4). Data buku

No	Jenis	Judul	Eks	Kondisi		Asal	
				Baik	Rusak	Droping	Swadaya
1.	Pegangan guru	15	115	105	10	-	√
2.	Pegangan siswa	17	1128	1093	35	660	468
3.	Bacaan lain	48	96	85	11	-	√
Jumlah		80	1339	1293	56	660	468

c. Ketenagaan dan Siswa

1). Tenaga Pendidik/Guru dan Tenaga Kependidikan/Ka TU dan Staff
Tata Usaha

Secara keseluruhan guru-guru/tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di MTs Negeri Nguntoronadi Kabupaten Wonogiri, diklasifikasikan sebagai berikut :

Tabel 4.2

Data Guru dan Tenaga Administrasi MTs Negeri Nguntoronadi

Tahun Pelajaran 2013/2014

No	Jabatan	Jml	Status		Tingkat Pendidikan				Ket
			PNS	GTT/ PTT	SLTA	D3	S1	S2	
1.	Kepala Mad	1	1					1	
2.	Wakamad	4	4				3	1	
3.	Guru	27	19	8			27		
4.	Kepala TU	1	1				1		
5.	Staf TU	4	1	3	4				
6.	Operator Komputer	1		1			1		
7.	Petugas Perpustakaan	1		1			1		
8.	Penjaga								
9.	Keamanan	1		1	1				
Jumlah		40	26	14	5	-	33	2	

Tabel 4.3

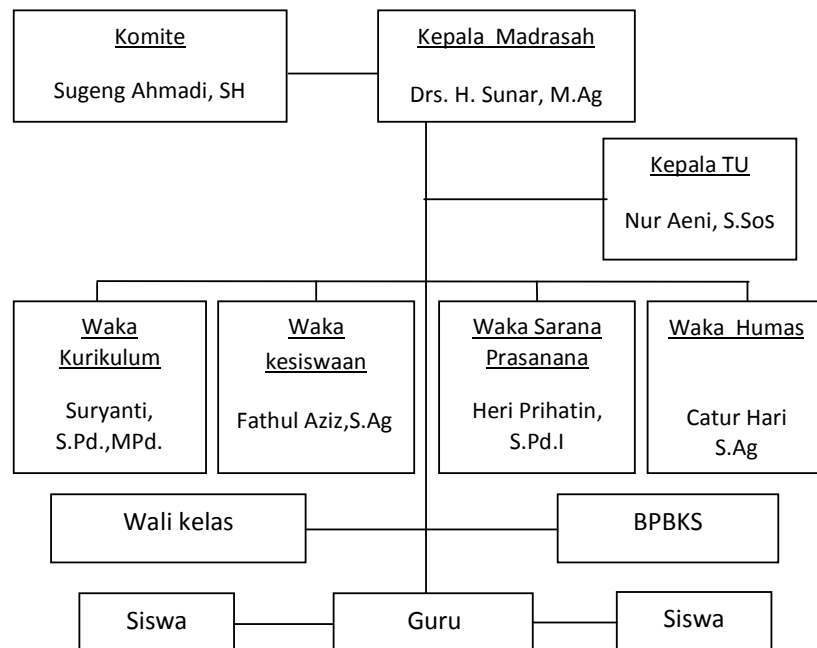
Daftar Nama Guru, KTU dan Staff Tata Usaha

No	Nama	NIP	Pangkat/Gol
1.	Drs. Sunar, M.Ag	196712211994031002	Pembina, IV/a
2.	Sudali, S.Pd	196311041989031003	Pembina, IV/a
3.	Nur'aini, S.Pd.I	195807171992032001	Pembina, IV/a
4.	C. H. Wibowo, S.Ag	196912251992031005	Pembina, IV/a
5.	Suryanti, S.Pd, M.Pd	196904061998032001	Pembina, IV/a
6.	Husnul Khotimah, S.Ag	196609161998032001	Pembina, IV/a
7.	Siti Nurmala, S.Pd	196810171998032001	Pembina, IV/a
8.	H. Prihatin, S.Pd.I	196709141998031002	Pembina, IV/a
9.	Winarni, S.Pd	196503312005012002	Pen.Tk.I, III/d
10.	Najmul Fatah, S.Pd	196910242005011001	Pen.Tk.I, III/d
11.	Herlym P., S.Pd	197404232005012004	Pen.Tk.I, III/d
12.	Siti Nurul Q., S.Pd	197411302005012002	Pen.Tk.I, III/d
13.	Etty Nurhalimah, S.Si	197508082005012004	Pen.Tk.I, III/d
14.	Umi Saidah, S.Pd	197908032005012003	Pen.Tk.I, III/d
15.	O. Setiyawan, S.Pd.J	19801052005011006	Pen.Tk.I, III/d
16.	Fathul Aziz, S.Ag	197509102007101003	Pen.Muda Tk.I, III/b
17.	Dedi Arif R., S.Pd	197906192007011001	Pen.Muda Tk.I, III/b
18.	Suprantini, S.Pd	197107242007102001	Pen.Muda Tk.I, III/b
19.	Eko Probondari, S.Pd	198105122007102025	Pen.Muda Tk.I, III/b
20.	A. Kholishoh, S.Pd.I	198008182007012003	Pen.Muda Tk.I, III/b
21.	Innayatullah Z, S.Pd	198108162007012003	Pen.Muda Tk.I, III/b
22.	Nugrahaenny R, S.Pd	197803132009012010	Pen.Muda Tk.I, III/b
23.	Sri Darsini, S.Pd	197105092007102002	Pen.Muda Tk.I, III/b
24.	E. Sulistyowati, S.Pd	197612312007102007	Pen.Muda Tk.I, III/b
25.	Pujo Susilo, S.Pd		
26.	Andi Harlinanto, S.Pd		
27.	Nani Andriyani, S.TP		
28.	Fetty A. Qorida, S.Pd		
29.	Rahmawati M., S.Psi		
30.	Rifai N. Yasin, S.Pd		
31.	Tri Marwanto, S.Pd		
32.	Intan Nur S.H, S.Pd		

No	Ama	NIP	Pangkat/Gol
33.	Nur Aeni, S.Sos	196812282005012001	Pen.Muda, III/a
34.	Agus Dwi Basuki	197708052009101002	Peng.Md.Tk.I, II/b
35.	Sri Wahyuni		
36.	Rustini		
37.	Eko Yulianto		
38.	Triyono		
39.	Umar Syahmadi, SE		
40.	Anita N Susanti, S.Hum		

Tabel. 4.4

Struktur Organisasi MTs N Nguntoronadi Tahun Pelajaran 2013/2014



2). Keadaan Siswa, Tingkat Kelulusan dan Prestasi Siswa

Adapun keadaan siswa secara umum di MTs Negeri Nguntoronadi Kabupaten Wonogiri, dalam kurun waktu 3 tahun akan penulis paparkan dalam tabel yang tertera di bawah ini :

Tabel 4.5
Jumlah Siswa

Tahun Pelajaran	Banyaknya Siswa							
	Kls VII		Kls VIII		Kls IX		Jml Total	
	Jml	RB	Jml	RB	Jml	RB	Jml	RB
2011/2012	98	4	93	3	84	4	275	11
2012/2013	157	5	93	4	90	4	340	13
2013/2014	130	5	157	5	93	4	380	14

Tabel 4.6
Tingkat Kelulusan Siswa

Jumlah peserta ujian menurut tahun pelajaran								
Tahun 2010/2011			Tahun 2011/2012			Tahun 2012/2013		
Jml	Lulus	%	Jml	Lulus	%	Jml	Lulus	%
65	65	100	84	84	100	90	90	100

Tabel 4.7
Prestasi Siswa di Bidang Akademik dan Non Akademik

No	Jenis Lomba	Juara	Tingkat	Tahun
1.	Lomba Sain (Matematika) HAB Kemenag	II	Kabupaten	2014
2.	Pencak silat putra kelas H se Kab. Wonogiri	I	Kabupaten	2014
3.	Pencak silat putri kelas H se Kab. Wonogiri	I	Kabupaten	2014
4.	Pencak silat putra kelas A se Kab. Wonogiri	III	Kabupaten	2014
5.	Pencak silat putri kelas A se Kab. Wonogiri	I	Kabupaten	2014
6.	Pencak silat putra kelas B se Kab. Wonogiri	II	Kabupaten	2014
7.	Juara umum pencak silat yunior se Kab. Wonogiri	Juara Umum	Kabupaten	2014
8.	Tenis meja putri Popda SMP/MTs se Kab. Wonogiri	III	Kabupaten	2014

3. Visi dan misi Madrasah Tsanawiyah Negeri Nguntoronadi Kabupaten Wonogiri

a. Visi

Madrasah Tsanawiyah Negeri Nguntoronadi sebagai lembaga pendidikan dasar berciri khas Islam perlu mempertimbangkan harapan peserta didik, orang tua peserta didik, lembaga pengguna lulusan madrasah dan masyarakat dalam merumuskan visinya. Madrasah Tsanawiyah Negeri Nguntoronadi juga diharapkan merespon perkembangan dan tantangan masa depan dalam kawasan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), era informasi dan teknologi (IT) serta globalisasi yang sangat cepat. Madrasah Tsanawiyah Negeri Nguntoronadi ingin mewujudkan harapan dan respon tersebut dalam visi sebagai berikut: "Generasi mandiri, berprestasi dan berkepribadian Islami"

Indikator Visi :

1. Mampu bersaing dengan lulusan yang sederajat untuk melanjutkan/diterima di jenjang pendidikan yang lebih tinggi;
2. Mampu berpikir aktif, kreatif dan trampil memecahkan masalah;
3. Memiliki keterampilan, kecakapan non akademis sesuai dengan bakat dan minatnya;
4. Memiliki keyakinan yang teguh dan mengamalkan ajaran agama Islam secara benar dan konsekuen;
5. Bisa menjadi teladan bagi teman dan masyarakat.

b. Misi

1. Menyelenggarakan pendidikan secara efektif sehingga peserta didik berkembang secara maksimal.
2. Menyelenggarakan pembelajaran untuk menumbuhkan kemampuan berpikir aktif, kreatif dan aktif dalam memecahkan masalah.
3. Menyelenggarakan pengembangan diri sehingga peserta didik dapat berkembang sesuai dengan bakat dan minatnya.

4. Menumbuhkembangkan lingkungan dan perilaku religius sehingga peserta didik dapat mengamalkan dan menghayati agamanya secara nyata.
5. Menumbuhkembangkan perilaku terpuji dan praktik nyata sehingga peserta didik dapat menjadi teladan bagi teman dan masyarakatnya.

c. Tujuan Pendidikan Madrasah

Secara umum, tujuan pendidikan Madrasah Tsanawiyah Negeri Nguntoronadi adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Bertolak dari tujuan umum pendidikan dasar tersebut, Madrasah Tsanawiyah Negeri Nguntoronadi mempunyai tujuan dalam kurun waktu empat tahun sebagai berikut:

1. Madrasah dapat memenuhi Standar Isi dan Standar Proses;
2. Madrasah mengembangkan PAIKEM/CTL untuk semua mata pelajaran;
3. Madrasah mencapai nilai rata-rata UN 7,0;
4. Madrasah memiliki sarana dan prasarana yang memadai dan berstandar;
5. Madrasah memiliki tenaga pendidik dan kependidikan berstandar nasional;
6. Madrasah mengembangkan berbagai wadah/program penghayatan dan pengamalan agama;
7. Madrasah meningkatkan prestasi akademik, seni budaya dan olahraga peserta didik lewat kejuaraan dan kompetisi.

4. Sajian data

Dalam penelitian ini sajian data meliputi permasalahan seputar problematika profesi guru dan upaya-upaya apa yang dilakukan lembaga sebagai solusi dalam menghadapi problema-problema tersebut yang tergambar pada diagram berikut ini:

Tabel 4.8

Problematika profesi guru
dan upaya-upaya lembaga dalam mengatasi problematika
untuk peningkatan kualitas pendidikan

Problematika profesi guru	
Internal	Eksternal
<ol style="list-style-type: none"> 1. Kompetensi pedagogik <ol style="list-style-type: none"> a. keterampilan mengajar <ol style="list-style-type: none"> 1). mengelola PBM 2). mengelola kelas 3). mengelola interaksi mengajar 4). penggunaan media/sumber b. menilai hasil belajar siswa 2. Kompetensi profesional <ol style="list-style-type: none"> a. penguasaan bahan/materi 3. Kompetensi kepribadian <ol style="list-style-type: none"> a. sikap mencintai profesi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Karakteristik kelas <ol style="list-style-type: none"> a. besarnya kelas b. suasana belajar c. fasilitas dan sumber belajar 2. Karakteristik sekolah <ol style="list-style-type: none"> a. disiplin sekolah b. perpustakaan yang tersedia
Solusi/upaya-upaya lembaga dalam mengatasi problematika	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Pada kompetensi pedagogik <ol style="list-style-type: none"> a. kegiatan seminar/lokakarya pengembangan kurikulum b. in house training (IHT) c. diklat terprogram d. supervisi/pengawasan e. pelatihan jurnalistik f. trianing insidental penggunaan teknologi pembelajaran berbasis TI g. studi banding h. workshop model evaluasi dan penilaian 2. Pada kompetensi profesional <ol style="list-style-type: none"> a. seminar/lokakarya pengembangan kurikulum b. KKG atau MGMP 3. Pada kompetensi kepribadian <ol style="list-style-type: none"> a. percakapan pribadi (<i>personal approach</i>) b. dispensasi untuk mengikuti pendidikan tingkat lanjutan (S2) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Karakteristik kelas <ol style="list-style-type: none"> a. besarnya kelas <ol style="list-style-type: none"> (1) menggunakan kelas darurat (2) membuka kelas khusus b. suasana belajar <ol style="list-style-type: none"> (1) mencoba menerapkan pembelajaran model PAIKEM (2) menggunakan media pembelajaran berbasis TI c. fasilitas dan sumber belajar <ol style="list-style-type: none"> (1) mengoptimalkan alat peraga/alat praktek (2) memanfaatkan bahan ajar/modul yang dibuat madrasah bersama K3MTs 2. Karakteristik sekolah <ol style="list-style-type: none"> a. disiplin sekolah <ol style="list-style-type: none"> (1) keteladanan kamad (2) masuk kelas tepat waktu (3) memberi tugas saat berhalangan hadir b. perpustakaan yang tersedia <ol style="list-style-type: none"> (1) semua siswa wajib menjadi anggota dan optimalisasi fungsi perpustakaan

a. Problematika profesi guru

Permasalahan guru merupakan salah satu dari sekian banyak masalah pendidikan yang harus mendapatkan perhatian besar. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Peran seorang guru yaitu baik sebagai pendidik, model, pengajar, dan pembimbing. Oleh karena itu, tidak heran jika guru menjadi faktor penentu keberhasilan pendidikan siswa. Amanat undang-undang guru dan dosen (UUGD) Pasal 20, di antara tugas profesional guru adalah merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Selain itu, meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Belum lagi dalam pemenuhan empat kompetensi (kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional), yang harus dipenuhi seorang guru profesional.

Bahwa dalam pembelajaran guru harus secara sadar menguasai kurikulum sebagai acuannya untuk melaksanakan proses belajar mengajar (PBM) dan evaluasi. Secara sederhana kurikulum menggambarkan pada isi atau pelajaran dan pola interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh karenanya guru secara lebih khusus dituntut menguasai kompetensi profesional antara lain: mampu mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan, yang meliputi: a) memahami standar

kompetensi dan kompetensi dasar (SK-KD), b) mengembangkan silabus, c) menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), d) melaksanakan pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik, e) menilai hasil belajar, dan f) menilai dan memperbaiki kurikulum sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan perkembangan zaman.

Dalam memenuhi tugas keprofesionalannya, setidaknya masih ada masalah besar yang dialami guru yakni, dalam melaksanakan pembelajaran yang bermutu masih jauh dari harapan. Seringkali guru puas dengan apa yang dilakukan selama ini. Belum lagi masih banyak guru yang belum memanfaatkan media pembelajaran untuk peningkatan kualitas pembelajaran. Guru lebih senang menggunakan metode ceramah dan lemahnya kemampuan guru untuk menulis.

Kekurangan guru yang mumpuni dan berdedikasi (*spesialis*) dalam jumlah yang amat besar di sekolah merupakan salah satu pangkal rendahnya mutu pembelajaran di sekolah/kualitas pendidikan. Dalam usaha peningkatan kualitas pendidikan disadari satu kebenaran fundamental, yakni bahwa kunci keberhasilan mempersiapkan dan menciptakan guru-guru yang profesional, yang memiliki kekuatan dan tanggung jawab yang baru untuk merencanakan pendidikan di masa depan.

Pada dasarnya peningkatan kualitas diri seseorang harus menjadi tanggung jawab diri pribadi. Oleh karenanya usaha peningkatan

kualitas guru terletak pada diri guru sendiri. Untuk itu diperlukan adanya kesadaran pada diri guru untuk senantiasa dan secara terus menerus meningkatkan pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan guna peningkatan kualitas kerja sebagai pengajar profesional.

Kesadaran ini akan timbul dan berkembang sejalan dengan kemungkinan pengembangan karir mereka. Oleh karena itu pengembangan kualitas guru harus dikaitkan dengan perkembangan karir guru sebagai pegawai, baik negeri maupun swasta. Gambaran yang ideal adalah bahwa pendapatan dan karir, dalam hal ini jenjang jabatan dan kepangkatan merupakan hasil dari peningkatan kualitas seseorang selaku guru.

Guru adalah profesi yang mempersiapkan sumber daya manusia untuk menyongsong pembangunan bangsa dalam mengisi kemerdekaan. Guru dengan segala kemampuannya dan daya upayanya mempersiapkan pembelajaran bagi peserta didiknya. Sehingga tidak salah jika kita menempatkan guru sebagai salah satu kunci pembangunan bangsa menjadi bangsa yang maju dimasa yang akan datang. Dapat dibayangkan jika guru tidak menempatkan fungsi sebagaimana mestinya, bangsa dan negara ini akan tertinggal dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kian waktu tidak terbendung lagi perkembangannya.

Serangkaian masalah yang meliputi dunia kependidikan dewasa ini masih perlu mendapat perhatian dari semua pihak. Mulai dari

kualitas tenaga pendidik yang belum mencapai target hingga masalah kesejahteraan guru. Fakta di lapangan, permasalahan jauh lebih kompleks dalam lingkungan pendidikan kita. Boleh dikatakan tingkat kualitas dan kompetensi guru menjadi kendala utamanya, mulai dari guru yang tidak memiliki kelayakan kompetensi untuk mengajar mata pelajaran tertentu, hingga rendahnya tingkat profesionalisme guru itu sendiri.

Menyertai kekurangan itu, yakni lemahnya kompetensi sebagian besar guru tampak nyata dalam pelaksanaan tugas. Secara umum lemahnya sentuhan pedagogik serta didaktik dan metodik merupakan indikasi ketidakselarasan kompetensi guru pada umumnya, dan kurang memperoleh pelatihan-pelatihan tambahan. Senada dengan hal di atas, kepala madrasah mengatakan (dalam wawancara pada Selasa, 11 Maret 2014), beliau mengatakan:

“problematika profesi guru yang paling menonjol muncul dari aspek pribadi guru itu sendiri. Pertama dari kompetensi pedagogis, yaitu masih lemahnya kemampuan guru dalam mengelola kelasnya dan pemanfaatan teknologi informasi (TI), walaupun sudah ada guru yang memanfaatkan teknologi pembelajaran, namun disisi lain masih banyak juga yang ragu-ragu bahkan merasa takut kalau alat itu rusak karena mereka salah menggunakan/gaptek. Kedua rendahnya minat baca guru, sehingga banyak regulasi di bidang pendidikan kebanyakan mereka belum atau bahkan tidak mengetahuinya. Ketiga yang berhubungan dengan kompetensi profesional, yakni kurang siapnya guru dalam menguasai materi pelajaran (pengelolaan pembelajaran)”.

Lebih lanjut kepala madrasah juga menambahkan apa yang menjadi kekurangan guru, bahwa:

“Masih nampak sekali kelemahan guru mengalami kemiskinan motivasi untuk mengembangkan diri (padahal hampir semua guru sudah bersertifikat profesional). Untuk itu harus benar-benar didorong untuk mengembangkan diri yang meliputi pada ranah nonfisik, cara pandang, paradigma berfikir, sikap, kebiasaan, profesionalisme maupun perilaku dalam mengajar. Faktor lain yang ikut menambah problem rendahnya kualitas guru kita adalah minim bahkan tidak adanya dana untuk bisa mengikuti pelatihan-pelatihan atau diklat-diklat fungsional mata pelajaran, apalagi di lingkup madrasah, karena kewewenangan untuk mengadakan kegiatan tersebut berada pada kantor kementerian agama kabupaten maupun kantor wilayah di tingkat provinsi”

Dan pada kesempatan yang sama kepala madrasah menambahkan pula pendapatnya:

“Tidak sedikit para guru yang lebih senang melaksanakan tugas sebagaimana yang biasa dilakukannya dari waktu ke waktu (inovasi dalam pembelajaran kurang). Keadaan semacam ini menunjukkan kecenderungan tingkah laku guru yang lebih mengarah kepada mempertahankan cara-cara yang biasa dilakukannya dalam melaksanakan tugas (bersifat konservatif), mengingat cara yang dipandang baru pada umumnya menuntut berbagai perubahan dalam pola-pola kerja, kurang adanya dorongan untuk meningkatkan kemampuan dan ada sebagian guru yang memiliki kepedulian rendah terhadap berbagai perkembangan dan kemajuan terkini. Masih banyak yang beranggapan bahwa semua kemajuan yang dicapai tidak memiliki arti baik bagi dirinya maupun siswanya”.

Kegiatan guru di dalam kelas meliputi dua hal pokok, yaitu mengajar dan mengelola kelas. Kegiatan mengajar dimaksudkan secara langsung menggiatkan siswa mencapai tujuan-tujuan seperti menelaah kebutuhan-kebutuhan siswa, menyusun rencana pelajaran, menyajikan bahan pelajaran kepada siswa, mengajukan pertanyaan kepada siswa, menilai kemajuan siswa. Sedangkan kegiatan mengelola kelas bermaksud menciptakan dan mempertahankan suasana (kondisi) kelas

agar kegiatan mengajar itu dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

Guru adalah orang yang kerjanya atau profesinya “mengajar”. Tugas guru yang pertama adalah mengajar dan mendidik. Namun hal itu tidak cukup untuk mencapai tujuan pendidikan di sekolah yang bersifat secara intelektual belaka. Karena itu guru juga berurusan dengan tugas pembinaan dan sekaligus pembentukan watak (karakter) yang erat kaitannya dengan sifat-sifat kepribadian peserta didik. Tentang kesiapan guru dalam proses KBM, kepala madrasah menegaskan (dalam wawancara pada Selasa, 11 Maret 2014):

“Dari pemantauan yang sudah kami lakukan selama ini baik insidental maupun supervisi terprogram, guru memiliki persiapan yang cukup baik, walaupun masih ditemukan sisi kelemahan pada saat aplikasi dan implementasi kurikulum dalam pembelajaran seperti materi kurang dikuasai dengan baik, performa guru yang tidak maksimal, kurang inovasi dan monoton serta kondisi kelas yang kurang terjaga”.

Guru merupakan sosok yang sangat menentukan keberhasilan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Guru yang berkualitas akan sangat mempengaruhi kualitas pembelajaran di kelas. Peranan guru memiliki posisi sentral dalam proses pembelajaran. Ada tiga faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum dalam hal ini keberhasilan guru dalam kegiatan proses belajar mengajar, yaitu dukungan kepala sekolah, dukungan rekan sejawat guru, dan dukungan dari dalam guru itu sendiri.

Dari tiga faktor tersebut guru merupakan faktor penentu di samping faktor-faktor lain. Keberhasilan implementasi kurikulum sangat ditentukan oleh guru karena bagaimanapun baiknya suatu kurikulum maupun sarana pendidikan jika guru dan komponen terkait tidak memahami dan melaksanakan tugas dan fungsi secara baik, maka hasil implementasi kurikulum dianggap tidak memuaskan, hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan wakil kepala urusan kurikulum, dalam wawancara pada hari Kamis, 13 Maret 2014:

“Bahwa sesuai dengan kurikulum yang diterapkan di MTs Negeri Nguntoronadi selalu mengikuti aturan pemerintah, baik dari Kementerian Pendidikan Nasional yaitu untuk mata pelajaran umum termasuk mapel UN, maupun dari Kemenag untuk mata pelajaran agama (PAI dan Bahasa Arab), karena dengan kurikulum tersebut seorang guru bisa mengukur dirinya siap atau tidak untuk melaksanakan PBM, bagaimana dia harus merancang pembelajaran, model dan metode apa yang seharusnya diterapkan dalam setiap pembelajaran, bagaimana menyiapkan alat ukur untuk melakukan evaluasi atau penilaian”.

Lebih lanjut wakil kepala madrasah juga menambahkan apa yang menjadi kekurangan guru, yaitu:

“Sepanjang yang kami amati memang tidak semua guru memiliki persepsi yang sama dalam persiapan mengajar. Sebagai contoh ada sebagian guru sudah siap dengan perangkat pembelajaran dari awal tahun pelajaran ditetapkan, ada pula yang hanya separo menyiapkan ada yang sampai selesainya program semester belum siap pula perangkat pembelajarannya, itu semua terpulang pada pribadi guru diukur dari kompetensinya terhadap tugas yang diembannya. Sedangkan regulasi pendidikan yang berlaku saat ini cukup banyak untuk diketahui dan dipahami oleh guru dalam mendukung keprofesionalannya”.

Adapun kebijakan sekolah yang dilakukan dalam membantu meningkatkan profesionalisme guru, dan sejauh mana sarana prasarana

mendukung kemajuan guru mencapai profesionalismenya dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di MTs Negeri Nguntoronadi, guru diberi keleluasaan untuk menuangkan ide dan gagasan serta berperan dalam pengambilan keputusan. Guru berperan penting dalam proses belajar mengajar dikelas. Guru yang profesional tentunya akan berusaha meningkatkan prestasi siswanya dan hal itu berarti juga akan meningkatkan mutu sekolah, namun tetap saja kendala dan hambatan itu selalu menyertai dalam pelaksanaan tugas, sebagaimana wakil kepala madrasah menjelaskan halnya sebagai berikut:

“Dalam pelaksanaan proses pembelajaran di madrasah tentu saja tidak serta merta berjalan mulus tanpa ada kendala, dalam proses pelaksanaan pembelajaran masih ada sebgaiian guru yang sampai satu semester belum melengkapi administrasi pembelajaran, atau administrasi pendukung KBM di kelas tidak tepat waktu distribusinya dari kantor ke bagian pengajaran atau ke guru, artinya masalah itu pasti muncul bersamaan dengan berjalannya proses KBM, atau terbatasnya sarana prasarana yang mendukung pembelajaran, walaupun demikian semua guru tetap selalu mendukung pelaksanaan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak didik dan saling membantu dan bekerjasama meskipun dalam keterbatasan dalam rangka untuk mewujudkan peningkatan mutu sekolah”.

Mutu pendidikan nasional yang belum optimal, menjadi penyebab mutu guru yang rendah. Selain faktor di atas ada faktor lain yang juga ikut menyebabkan problematika profesi guru/rendahnya profesionalisme guru, antara lain: (1) masih banyak guru yang belum menekuni profesinya secara total; (2) belum optimalnya standar profesional guru sebagaimana tuntutan di negara maju; (3) masih adanya perguruan tinggi sebagai pencetak guru lulusannya asal jadi

tanpa memperhitungkan outputnya kelak di lapangan sehingga menyebabkan banyak guru yang tidak patuh terhadap etika profesi keguruan; (4) Belum optimalnya motivasi guru dalam meningkatkan kualitas diri (Iskandar Agung, 2014: 56).

Oleh karenanya, untuk mendapatkan karyawan yang dedikatif menjadi prasyarat dan target utama pengembangan SDM. Mendapat guru yang mumpuni dan karyawan berdedikasi memerlukan kerja yang dedikatif. Antara pelatihan dan pengembangan SDM itu bagaikan “mur” dan “baut”. Adapun secara program pengembangan SDM lembaga pendidikan Islam, diarahkan pada optimalisasi penanganan: 1) kesejahteraan guru, 2) pendidikan prajabatan calon guru, 3) rekrutmen dan penugasan guru, 4) peningkatan mutu guru, dan 5) pengembangan karier guru (Usman Abu Bakar, 2013: 274-275).

Jelaslah bahwa untuk mencapai kualitas pendidikan dan pembelajaran di sekolah, guru harus dikelola secara baik dan peran kepala sekolah dalam hal ini sangatlah penting. Pengelolaan guru merupakan bagian dari pengelolaan SDM di sekolah yang bersangkutan. Namun pengelolaan terhadap karyawan sekolah yang juga merupakan SDM sekolah berbeda dengan pengelolaan guru. Pengelolaan guru lebih difokuskan pada kompetensi mendidik dan membelajarkan siswa (Umi Hanik, 2011: 55).

Berdasarkan gambaran umum tersebut, menunjukkan bahwa MTs Negeri Nguntoronadi merupakan lembaga pendidikan Islam yang

diproyeksikan akan membentuk generasi muda yang unggul, memiliki *aqidah Islamiyah* yang kuat dan meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut, serta berwawasan luas ke depan sebagaimana visi, misi, tujuan dan target sekolah yang diharapkan.

Dari hasil wawancara dan observasi didapati bahwa kegagalan seorang guru mencapai tujuan pembelajaran berbanding lurus dengan ketidakmampuan guru mengelola kelas. Indikator dari kegagalan itu seperti prestasi belajar murid rendah, tidak sesuai dengan standar atau batas ukuran yang ditentukan. Karena itu, pengelolaan kelas merupakan kompetensi guru yang sangat penting, artinya bahwa suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur murid dan sarana pembelajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran. Hal ini berarti setiap guru dituntut secara profesional mengelola kelas sehingga terciptanya suasana kelas yang kondusif guna menunjang proses pembelajaran yang optimal menuntut kemampuan guru untuk mengetahui, memahami, memilih, dan menerapkan pendekatan yang dinilai efektif menciptakan suasana kelas yang kondusif.

b. Solusi mengatasi problematika profesi guru

Guna meningkatkan mutu pembelajaran dan kemampuan guru serta kualitas guru pada umumnya perlu dilakukan berbagai upaya

sebagai solusi untuk mengatasi problematika yang ada. Usaha peningkatan kualitas guru untuk memperbaiki kinerjanya, berdasarkan wawancara Kamis, 3 April 2014 dengan kepala madrasah, beliau mengemukakan bahwa:

“Upaya-upaya yang kami lakukan untuk meningkatkan kualitas guru adalah dengan memperbaiki kinerjanya, pertama pembinaan secara personal menyangkut ranah pedagogik melalui supervisi; kami dan tim selalu mengadakan kunjungan sekaligus tinjauan kelas terhadap guru yang dilaksanakan sesuai jadwal supervisi kelas. Program ini selalu dijalankan, mengingat pentingnya peningkatan profesionalisme tenaga pengajar dan pengembangan akademik”.

Jenis kunjungan supervisi kelas adalah kegiatan pengawasan yang ditujukan pada salah satu guru yang tujuannya adalah untuk mengamati dan mencatat data kemampuan profesional guru dalam proses belajar mengajar. Antara lain kegiatan yang dilakukan meliputi: 1) meneliti susunan rencana pembelajaran, 2) mengamati pelaksanaan KBM menurut rencana pembelajaran yang sudah dibuat, 3) mengamati aktivitas guru dalam KBM, 4) mengamati penguasaan guru terhadap materi pengajaran, 5) mengamati interaksi antara guru dan peserta didik, serta 6) melakukan pengamatan pencapaian tujuan pengajaran/pembelajaran.

Sedangkan kegiatan kunjungan supervisi sekolah adalah melakukan kegiatan pengawasan dalam bentuk dialog dengan kepala madrasah yang bersangkutan berkenaan dengan sikap profesional guru dan pengamatan lingkungan sekolah yang berkaitan dengan pembinaan kehidupan beragama.

Kepala madrasah mengadakan supervisi dan evaluasi terhadap guru setiap satu semester sekali, dan hal ini telah terjadwal dan terprogram. Dalam melakukan supervisi kepala sekolah biasanya melakukan kunjungan ke kelas dan melihat aksi dan penampilan (*action and performance*) guru di depan kelas secara langsung, selain itu kepala sekolah mengadakan supervisi administrasi guru (jadwal supervisi terprogram terlampir).

Pemanfaatan hasil supervisi untuk meningkatkan kinerja guru dan dengan diterapkannya supervisi di atas, maka secara minimal seorang guru akan mengetahui apa yang harus dikerjakan dan hingga tingkat yang mendalam dapat membina diri sendiri, menyukai pekerjaan mereka dan bangga dengan prestasi kerja yang sudah mereka capai selama ini.

Selain supervisi tersebut di atas dilakukan, kepala madrasah juga melakukan kegiatan berupa percakapan pribadi (*personal approach*), percakapan pribadi ini dimaksudkan untuk membantu permasalahan guru dalam kegiatan belajar mengajar di kelas ataupun permasalahan lainnya yang menyangkut pengajaran di sekolah. Percakapan pribadi dapat dilakukan dengan dua cara, pertama percakapan pribadi setelah kunjungan kelas, supervisor mengadakan percakapan tentang apa yang telah diobservasi di kelas. Kedua percakapan sehari-hari, atau yang disebut dengan percakapan informal.

Lebih jelasnya kepala madrasah memberikan pernyataannya sebagai berikut (dalam wawancara pada Kamis, 3 April 2014):

“Percakapan pribadi yang kami lakukan sangat memungkinkan kami untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh seorang guru dan memecahkannya bersama, hal ini dapat juga menjadi salah satu upaya bagi peningkatan profesionalisme guru “.

Kemudian menyikapi keterlibatan komite madrasah dalam berperan serta meningkatkan kualitas guru, kepala madrasah memberikan pernyataan (wawancara Kamis, 3 April 2014) bahwa:

“Setiap awal tahun pelajaran kami bersama-sama dengan komite madrasah mengundang wali siswa untuk ikut bersama membahas program pengembangan madrasah satu tahun ke depan; termasuk di dalamnya meningkatkan kualitas/profesionalitas guru, antara lain mengundang pakar kurikulum dari Dinas Diknas untuk mengadakan workshop dan pelatihan, pemasangan LCD di beberapa kelas dalam rangka menarik minat guru untuk kreatif dan inovatif, ditambah lagi dengan pemasangan wifi/hotspot untuk mendekatkan guru dengan teknologi informasi (TI), selanjutnya masih bersama komite kami membuat terobosan bagaimana guru punya kemauan dan kemampuan untuk menulis, maka kami undang pakar jurnalis untuk mengajar para guru dalam membuat karya ilmiah dan rencana terakhir kami merencanakan studi banding, sehingga para guru punya pemahaman bagaimana kompetensi itu bisa dibangun”.

Selain itu untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam kegiatan belajar mengajar, khususnya pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi informasi ada beberapa hal yang dapat dilakukan sesuai arahan ketua komite madrasah, kepala madrasah bekerja sama dengan guru mata pelajaran teknologi informasi dan komunikasi (TIK), mengadakan pelatihan seminggu sekali penggunaan perangkat komputer dan LCD bagi guru-guru yang kurang menguasai teknologi sebagai bentuk antisipatif minimnya dana

untuk pelatihan dalam skala besar, demikian pernyataan kepala madrasah dalam wawancara menyikapi hal tersebut:

“Untuk melatih guru menguasai teknologi informasi (TI), sesuai kemampuan yang kami miliki dan petunjuk ketua komite madrasah bekerja sama dengan guru pengampu TIK, kami mengadakan pelatihan kecil-kecilan untuk guru-guru yang masih lemah di bidang teknologi dengan memanfaatkan waktu luang menunggu waktu sebelum absen pulang satu kali dalam seminggu”.

Selanjutnya untuk mendukung peningkatan pengetahuan dan pemahaman guru dalam kegiatan pembelajaran madrasah juga memberi kesempatan para guru untuk selalu proaktif dalam kegiatan di luar KBM, seperti KKG/MGMP dan sejenisnya berdasarkan wawancara Kamis, 13 Maret 2014 dengan wakil kepala madrasah bidang kurikulum mengemukakan bahwa:

“Guru diberi kesempatan mengikuti kegiatan semacam diklat, *workshop*, mengikuti MGMP dan kegiatan lainnya yang mendukung peningkatan kualitas kerjanya. Bapak kepala madrasah memberikan kesempatan kepada seluruh guru maupun pegawai untuk menambah dan meningkatkan pendidikannya. Beliau memberikan izin kepada bawahannya untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Pelatihan guru dilaksanakan dalam rangka memperbaiki kualitas dalam pembelajaran. Melalui program ini diharapkan para guru dapat menerapkan pembelajaran yang lebih menarik perhatian siswa dan menyenangkan (PAIKEM) serta dapat membuahkan hasil yang menggembirakan. Oleh karena itu, bapak kepala madrasah mendukung program ini agar dilaksanakan dengan baik dengan mencari waktu liburan kenaikan kelas. Sebagai waka kurikulum, kami memprogramkan untuk mengikuti kegiatan MGMP tingkat sekolah”.

Untuk menyelenggarakan pembelajaran, kegiatan belajar mengajar (KBM) yang berkualitas dan lancar ternyata membutuhkan guru yang cukup dedikatif. Hal ini diwujudkan dengan prasyarat

kualifikasi guru pengampu yang minimal harus sarjana, serta kesesuaian bidang studi sederajat akademiknya dengan mata pelajaran yang diampunya, artinya KBM dapat berkualitas ketika para guru pengampu mata pelajaran adalah mereka-mereka yang mumpuni pada bidang studi yang diampu. Hal tersebut juga disebutkan oleh kepala madrasah dalam wawancaranya (pada Selasa, 11 Maret 2014) sebagai berikut, bahwa:

“Usaha kami yang pertama adalah adanya bimbingan keteladanan, pembinaan, pengembangan kreativitas dari pendidik dan tenaga kependidikan. Kedua, diberlakukannya tata tertib dan kode etik warga madrasah, ketiga madrasah berusaha menciptakan suasana, iklim dan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran yang efisien. Keempat, dalam kaitannya dengan disiplin dan tanggungjawab kita berpedoman pada Peraturan Direktorat Jendral Pendidikan Islam No 1 Tahun 2013 tentang disiplin kehadiran guru di lingkungan madrasah”.

Pembelajaran di sekolah keaktifan para peserta didik nampak jelas teramati, misalnya dari sudut jumlah waktu, frekuensi dan bahkan intensitas kerjanya sendiri. Seorang guru berusaha bagaimana cara membuat peserta didik aktif melakukan tugas-tugasnya. Peserta didik bukanlah objek yang bersifat pasif ketika *merespons* rangsang apa yang disampaikan, disediakan dan diperagakan oleh guru. Sehingga diperlukan suatu metode, cara atau strategi mengajar yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran di sekolah. Berbicara soal persiapan dan metode atau cara guru saat melaksanakan tugasnya, wakil kepala madrasah bidang kurikulum menyoroti (dalam wawancara pada Kamis, 13 Maret 2014) sebagai berikut:

“Sebetulnya setiap guru dalam mengajar berupaya semaksimal mungkin menerapkan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan (PAIKEM) dan juga mencoba melakukan penataan kelas secara menarik dan atraktif, metode belajar yang tidak monoton, kurangnya kreasi dan inovasi sehingga anak-anak tidak bosan belajar di kelasnya”

Pada kesempatan terpisah Bapak Sugeng Ahmadi, ketua komite madrasah memberikan ulasannya dalam wawancara pada Selasa, 18 Maret 2014, sebagai berikut:

“Kami sangat mendukung dan mengapresiasi dengan apa yang dilakukan kepala madrasah dalam rangka meningkatkan kinerja guru demi kemajuan madrasah”

Begitu pula pernyataan yang juga diungkapkan seorang Konselor/Koordinator Bimbingan Konseling, (dalam wawancara Rabu, 19 Maret 2014), bahwa:

“Dalam setiap kesempatan briefing pun kepala madrasah selalu mengkonfirmasi kepada semua guru untuk setidaknya mau membaca pedoman/juklak dan juknis tentang pembelajaran dan evaluasi sehingga benar-benar bisa menguasai apa yang seharusnya dikerjakan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas”.

Berkenaan dengan upaya meningkatkan kualitas SDM madrasah terutama peningkatan kemampuan atau kompetensi guru, juga diungkapkan seorang guru Bimbingan Konseling, (dalam wawancara Rabu, 19 Maret 2014), bahwa:

“Dalam rapat dinas yang pernah saya ikuti, kepala madrasah memberikan semangat kepada para guru untuk meningkatkan kemampuan pedagogiknya dengan membaca buku-buku maupun sumber informasi lainnya dan menghimbau para guru untuk melanjutkan studi S2”.

Selain peningkatan kualitas guru, kepala madrasah juga berupaya meningkatkan kualitas kinerja tenaga kependidikan, sebagaimana dikemukakan oleh seorang kepala Tata Usaha (dalam wawancara, Rabu, 19 Maret 2014), bahwa :

“Sudah menjadi kebiasaan bapak kepala madrasah datang ke kantor menyapa karyawan dan berjabat tangan dengan karyawan. Beliau dalam waktu-waktu yang tidak ditentukan, berkunjung ke ruang TU untuk menyampaikan beberapa informasi terbaru. Beliau terkadang menanyakan kepada kami tentang persoalan yang perlu segera diselesaikan. Apabila ada persoalan, beliau tidak segan untuk membimbing dan mengarahkan kami. Beliau menaruh harapan besar agar setiap pegawai bekerja sama dengan pihak guru dalam hal menunjang program pengajaran dan bertanggungjawab atas tugas-tugasnya. Hal ini sering disampaikan di dalam acara rapat dinas oleh kepala madrasah”.

Pada intinya banyak hal yang bisa dilakukan oleh lembaga sebagai upaya untuk dijadikan solusi dalam rangka meningkatkan kinerja guru untuk mencapai kualitas pendidikan atau sekolah yang bermutu. Hal tersebut dijelaskan kepala madrasah (dalam wawancara, Kamis, 3 April 2014), bahwa:

“Untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan guru dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, ada beberapa hal yang dapat dilakukan antara lain: 1) Program *pre-service education*, yaitu guru diberi peluang dan kesempatan untuk menambah dan meningkatkan pendidikannya, 2) Program *in-service education* atau *In House Training (IHT)*, yaitu meningkatkan kinerja guru melalui kegiatan MGMP, penataran, seminar/lokakarya atau workshop dan sejenisnya yang selanjutnya akan bermanfaat bagi guru/pegawai dan mempunyai pengaruh terhadap kariernya, 3) Program *on-service education*, yaitu guru diberi peluang untuk mendapatkan pendidikan dan latihan (diklat) yang menunjang bidang tugasnya, 4) Program *Collaboration Action Research (CAR)* atau penelitian tindakan,

yaitu merupakan peningkatan profesionalisme guru dengan memanfaatkan pendekatan kolaboratif, dan yang terakhir 5) Studi banding, sampai saat ini studi banding ke sekolah/instansi terkait dalam rangka pengembangan dan peningkatan mutu profesi guru masih dalam taraf perencanaan.

Ditambahkan pula oleh waka kurikulum dalam petikan wawancaranya, Kamis, 13 Maret 2014, beliau menyatakan sebagai berikut:

“Selain itu ada beberapa langkah yang dilakukan untuk memperbaiki kinerja guru dalam rangka peningkatan kualitas guru itu sendiri antara lain: 1) *Problem solving* (pemecahan masalah), yaitu metode yang digunakan dengan pendekatan personal, guru yang mempunyai masalah dan watak yang keras dan tidak mau diberikan solusi, 2) *Self evaluation* (evaluasi diri), yaitu salah satu cara dalam mengatasi kelemahan dan masalah guru dalam upaya peningkatan profesionalisme guru, 3) Pemanfaatan media, artinya guru diharapkan mampu untuk berkreasi dan kreatif dalam pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran dalam rangka membantu perbaikan mutu pengajarannya.

Demikian pula komite madrasah di kesempatan yang lain menambahkan pendapatnya (dalam wawancara pada hari Selasa, 18 Maret 2014) sebagai berikut:

“Memang sudah menjadi kelaziman bahwa untuk menjadi sekolah yang unggul, harus dikelola oleh tenaga yang profesional. Untuk itu apa yang sudah dilakukan kepala madrasah/lembaga untuk memperbaiki mutu guru dan kualitas pendidikan pada umumnya sangat kami dukung. Dan setelah kami menyelesaikan pembangunan fisik dan pengadaan perangkat internet di madrasah, akan kami programkan pula meningkatkan wawasan guru dalam mengajar, yaitu dengan mengadakan studi banding di tahun yang akan datang”

B. Penafsiran Data

Berdasarkan data yang ada, bahwa sebagai suatu sistem, pendidikan memiliki sejumlah komponen yang saling berkaitan antara yang satu dan lainnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Komponen pendidikan tersebut antara lain komponen kurikulum, guru, metode, sarana prasarana, dan evaluasi. Keberhasilan implementasi kurikulum sangat ditentukan oleh guru karena bagaimanapun baiknya suatu kurikulum maupun sarana prasarana pendidikan jika guru dan komponen terkait tidak memahami dan melaksanakan tugas dan fungsinya secara baik, maka hasil implementasi kurikulum dianggap tidak memuaskan. Selanjutnya dari sekian komponen pendidikan tersebut, guru merupakan komponen pendidikan terpenting, terutama dalam mengatasi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan.

Kegiatan guru di dalam kelas meliputi dua hal pokok, yaitu mengajar dan mengelola kelas. Kegiatan mengajar dimaksudkan secara langsung menggiatkan siswa mencapai tujuan-tujuan seperti menelaah kebutuhan-kebutuhan siswa, menyusun rencana pelajaran, menyajikan bahan pelajaran kepada siswa, mengajukan pertanyaan kepada siswa, dan menilai kemajuannya. Sedangkan mengelola kelas bermaksud menciptakan dan mempertahankan suasana (kondisi) kelas agar kegiatan mengajar itu dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Guru yang cenderung statis kurang ada gebrakan baru dalam teknik pembelajaran, kurang adanya dorongan untuk meningkatkan kemampuannya, artinya kompetensi yang dimiliki guru masih

biasa-biasa saja. Masih banyak guru di lapangan yang belum melengkapi administrasi kesiapan untuk mengajar, sebagian guru belum bisa menerima perubahan dalam pengajaran, misalnya dalam hal penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).

Masalah yang dihadapi guru nampak sekali ada dalam pribadi guru itu sendiri, seperti rendahnya kompetensi, belum totalnya guru menjalankan profesinya sebagai pendidik dan pengajar, rendahnya motivasi guru berinovasi dalam pembelajaran dan kurangnya peluang guru untuk mendapatkan pendidikan dan pelatihan yang ditujukan untuk peningkatan kualitas pembelajarannya meliputi pedagogik, metodik dan didaktik, serta masih rendahnya kemampuan guru untuk meneliti dan menulis, apalagi bila dikaitkan dengan kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan cara pandang dan pola hidup masyarakat yang menghendaki strategi dan pendekatan dalam proses belajar mengajar yang berbeda-beda, di samping materi pengajaran itu sendiri.

Tak ada seorang gurupun yang tidak menginginkan anak didiknya menjadi lebih baik dan lebih maju, namun untuk menuju ke arah itu masing-masing guru memiliki cara dan irama kerja yang berbeda. Guru diberi keleluasaan untuk mengembangkan sendiri kurikulum pada tingkat pembelajaran dalam rangka menjembatani keberagaman kemampuan guru, sehingga mereka dapat menuangkan ide-idenya ke dalam proses pembelajaran. Dengan demikian semua guru dapat berkembang sesuai

dengan kemampuan dan tidak ada keterpaksaan dalam melaksanakan, karena apa yang dilakukan sesuai dengan apa yang direncanakan itu sendiri.

Penggunaan metodologi bagi seorang guru dimaksudkan untuk merancang sistem pembelajaran, yang meliputi: prosedur perencanaan, perancangan, pelaksanaan, dan penilaian dari keseluruhan proses pembelajaran yang tertuju ke pencapaian tujuan pembelajaran tertentu (konsep, prinsip, keterampilan, sikap dan nilai, kreativitas dan sebagainya).

Guru merupakan pemeran utama kegiatan pembelajaran yang berinteraksi langsung dengan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Berhasil tidaknya upaya peningkatan kualitas pendidikan banyak ditentukan oleh kemampuan yang ada pada guru dalam mengemban tugas pokok sebagai pengelola kegiatan pembelajaran di kelas. Pentingnya peranan guru maka sudah sepatutnya guru memiliki kompetensi yang sesuai dengan tuntutan profesi.

Guru harus profesional yang bukan sekadar alat untuk transmisi kebudayaan, mentransformasikan kebudayaan itu ke arah budaya yang dinamis yang menuntut penguasaan ilmu pengetahuan, produktivitas yang tinggi dan kualitas karya yang bersaing. Karena itu, mentransformasi muatan ilmu pengetahuan, merupakan tindakan keahlian yang bersifat mendasar bagi guru.

Guru merupakan faktor yang sangat dominan dalam pendidikan formal pada umumnya karena bagi peserta didik, guru sering dijadikan teladan dan tokoh panutan. Untuk itu guru seyogyanya memiliki perilaku dan kemampuan

yang memadai untuk mengembangkan peserta didik secara utuh. Dalam rangka mewujudkan upaya meningkatkan kualitas pendidikan, pembelajaran dan kemampuan guru serta kualitas guru pada umumnya, perlu dilakukan berbagai solusi untuk mengatasi problematika yang ada. Kepala madrasah selaku *top leader* perlu memancarkan sinergi yang baik kepada sivitas madrasah untuk dapat dikembangkan dengan melakukan pembelajaran “andragogik” bagi guru dan karyawan, mengoptimalkan pembelajaran *cooperative learning* bagi para guru agar kegiatan pembelajaran lebih memotivasi siswa diikuti dengan pengawasan/supervisi yang lebih dinamis, memberi kelonggaran kepada guru untuk studi belajar, memberi waktu guru mengikuti kegiatan MGMP bagi guru mata pelajaran dan kegiatan pendukung seperti diklat, penataran/workshop, melengkapi sarana prasarana, media pembelajaran untuk mendukung guru dalam menjawab tantangan era informasi dan teknologi serta bekerjasama dengan pihak luar (komite dan wali siswa) dalam mendukung kegiatan madrasah, membangun sinergitas warga madrasah, mengoptimalkan peran serta warga madrasah dalam kegiatan di madrasah dalam membangun dan meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah secara menyeluruh.

C. Pembahasan

Berdasarkan deskripsi dan penafsiran data tentang problematika profesi guru dan solusinya bagi peningkatan kualitas pendidikan di MTs Negeri Nguntoronadi di atas, selanjutnya peneliti melakukan pembahasan terhadap sub penelitian yang meliputi: pertama problematika profesi guru dan

kedua upaya-upaya apa yang dilakukan lembaga sebagai solusi dalam menghadapi problema-problema tersebut.

1. Problematika profesi guru

Krisis profesionalisme guru dalam dunia pendidikan merupakan problematika tersendiri bagi dunia pendidikan dalam menciptakan mutu yang baik yang disebabkan oleh kurangnya kesadaran guru akan jabatan dan tugas yang diembannya serta tanggung jawab keguruannya. Guru hanya menganggap “mengajar” sebagai kegiatan untuk mencari nafkah semata agaknya akan berbeda dengan cara seseorang yang memandang tugas atau pekerjaannya sebagai *calling profesio* dan amanah yang hendak dipertanggung jawabkan di hadapan Tuhan (Muhaimin, 2002: 17).

Tugas utama seorang guru cukup kompleks dan berat, karena itu untuk menjamin tingkat keberhasilan dalam menjalankan tugas utamanya guru harus berkualitas dan mempunyai kompetensi yang memadai. Tugas yang diemban guru adalah mencapai efektivitas pembelajaran yang memuaskan, yang meliputi beberapa dimensi manajemen pengajaran, antara lain: tugas-tugas ajar, manajemen perilaku, manajemen waktu dan perlengkapan. Secara keseluruhan, keberhasilan tugas mengajar perlu didukung oleh seperangkat kompetensi dasar yang selanjutnya digunakan untuk merancang strategi pengembangan pendidikan.

Untuk mewujudkan profesionalisme dalam pribadi seorang guru tidaklah mudah, karena hal tersebut memerlukan proses yang cukup panjang dan biaya yang cukup banyak. Disamping itu, diperlukan pula

penyadaran akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai panggilan profesi yang harus terus dibina agar supaya apa yang menjadi harapan dan cita-cita dari masyarakat terhadap hasil pembelajarannya yang dilakukan bersama muridnya dapat tercapai, sehingga tercipta kualitas dan mutu output yang bisa dipertanggung jawabkan secara intelektual, memiliki keterampilan yang tinggi dan memiliki akhlaqul karimah yang mapan.

Sesuai hasil wawancara diketahui bahwa problematika guru yang terjadi di MTs Negeri Nguntoronadi, pertama dari kompetensi pedagogis, guru lemah dalam mengelola kelasnya (manajemen kelas) dan penguasaan teknologi informasi (IT). Kedua minat baca guru rendah. Ketiga yang berhubungan dengan kompetensi profesional, yakni guru tidak siap menguasai materi pelajaran (pengelolaan pembelajaran). Dalam dunia pendidikan, keberadaan peran dan fungsi guru merupakan salah satu faktor yang sangat signifikan.

Problematika profesionalisme guru disebabkan oleh kurangnya kesadaran guru akan jabatan dan tugas yang diembannya serta tanggung jawab keguruannya secara vertikal maupun horizontal dan munculnya sikap malas dan tidak disiplin waktu dalam bekerja yang mengarah pada lemahnya etos kerja.

Guru merupakan bagian terpenting dalam proses belajar mengajar, baik di jalur pendidikan formal maupun informal. Guru menjadi faktor utama dalam penciptaan suasana pembelajaran. Kompetensi guru dituntut dalam menjalankan tugasnya secara profesional hal ini menunjukkan

fenomena yang semakin kuat menempatkan guru sebagai suatu profesi. Kondisi ini memandang bahwa guru sebagai sebuah profesi, bukan lagi dianggap sebagai suatu pekerjaan (vokasional) biasa yang memerlukan pendidikan tertentu. Oleh sebab itu, dalam setiap upaya peningkatan kualitas pendidikan di tanah air, tidak dapat dilepaskan dari berbagai hal yang berkaitan dengan eksistensi guru itu sendiri.

2. Upaya-upaya sebagai solusi dalam menghadapi problematika guru

Untuk mengatasi problematika pendidikan yang berkaitan dengan profesionalisme guru diperlukan kerja sama antara dunia pendidikan dengan instansi-instansi lain, mengintegrasikan seluruh sumber informasi yang ada di masyarakat ke dalam kegiatan belajar mengajar, penanaman tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas yang diembannya dan pembudayaan akhlaqul karimah dalam setiap perbuatan kesehariannya serta diperlukan kerja sama dari berbagai pihak, utamanya pemimpin lembaga pendidikan dan pemerintah sebagai pembuat kebijakan.

Guru dalam proses pembelajaran pada suatu lembaga pendidikan berfungsi sebagai mediator dalam penyampaian materi-materi yang diajarkan kepada peserta didik, untuk kemudian ditindak lanjuti oleh peserta didik dalam kehidupan nyatanya, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Dalam proses pembelajaran ini, untuk menjadi guru yang profesional, hendaknya guru memiliki dua kategori, yaitu *capability dan loyalty*, artinya guru itu harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang diajarkannya, memiliki kemampuan teoritik tentang mengajar yang

baik, dari mulai perencanaan, implementasi sampai evaluasi dan memiliki loyalitas keguruan, yakni loyal kepada tugas-tugas keguruan yang tidak semata-mata di dalam kelas, tapi sebelum dan sesudah di kelas.

Pekerjaan guru merupakan profesi atau jabatan yang memerlukan keahlian khusus. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan. Menurut Usman (1999: 7), tugas profesi guru meliputi : mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan kepada anak didik. Sementara tugas sosial guru tidak hanya terbatas pada masyarakat saja, akan tetapi lebih jauh guru adalah orang yang diharapkan mampu mencerdaskan bangsa dan mempersiapkan manusia-manusia yang cerdas, terampil dan beradab yang akan membangun masa depan bangsa dan negara. Semakin akurat para guru melaksanakan fungsinya, semakin terjamin tercipta dan terbinanya sumber daya manusia yang andal dalam melakukan pembangunan bangsa.

Secara sederhana tanggung jawab guru adalah mengarahkan dan membimbing para murid agar semakin meningkat pengetahuannya, semakin mahir keterampilannya dan semakin terbina dan berkembang potensinya. Dalam hubungan ini ada sebagian ahli yang mengatakan bahwa guru yang baik adalah guru yang mampu melaksanakan *inspiring teaching* (Mochtar Buchori, 1994: 37), yaitu guru yang melalui kegiatan mengajarnya mampu mengilhami murid-muridnya. Melalui kegiatan

mengajar yang dilakukannya seorang guru mampu mendorong para siswa agar mampu mengemukakan gagasan-gagasan besar dari murid-muridnya.

Persoalan guru dalam dunia pendidikan senantiasa mendapat perhatian besar dari pemerintah maupun masyarakat. Pemerintah memandang mereka sebagai media yang sangat penting, artinya bagi pembinaan dan pengembangan bangsa. Mereka adalah pemban tugas-tugas sosial kultural yang berfungsi mempersiapkan generasi muda sesuai dengan cita-cita bangsa. Sementara masyarakat memandang pekerjaan guru merupakan pekerjaan istimewa yang berbeda dengan pekerjaan-pekerjaan lain (Oemar Hamalik, 1991: 23). Dalam pandangan masyarakat, pekerjaan guru bukan semata-mata sebagai mata pencaharian belaka yang sejajar dengan pekerjaan tukang kayu atau pedagang atau yang lain. Pekerjaan guru menyangkut pendidikan anak, pembangunan negara dan masa depan bangsa.

Masyarakat memberikan harapan besar pada guru guna melahirkan generasi masa depan yang lebih baik. Mereka diharapkan menjadi suri tauladan bagi anak didiknya dan mampu membimbing mereka menuju pola hidup yang menjunjung tinggi moral dan etika. Guru telah diposisikan sebagai faktor terpenting dalam proses belajar mengajar. Kualitas dan kompetensi guru dianggap memiliki pengaruh terbesar terhadap kualitas pendidikan (Nasution, 1999: 96). Oleh sebab itu, sudah sewajarnya apabila guru dituntut untuk bertindak secara profesional dalam melaksanakan proses belajar mengajar guna meningkatkan kualitas pendidikan yang

mereka lakukan. Tuntutan seperti ini sejalan dengan perkembangan masyarakat modern yang menghendaki bermacam-macam spesialisasi yang sangat diperlukan dalam masyarakat yang semakin lama semakin kompleks. Tuntutan kerja secara profesional juga dimaksudkan agar guru berbuat dan bekerja sesuai dengan profesi yang disandangnya.

Berbicara tentang kerja yang profesional mengharuskan kita untuk mengetahui terlebih dahulu pengertian profesi sebagai bentuk dasar kata profesional tersebut. Artinya bahwa pada dasarnya profesi adalah sebagai suatu spesialisasi dari jabatan intelektual yang diperoleh melalui studi dan training, bertujuan mensuplay keterampilan melalui pelayanan dan bimbingan pada orang lain untuk mendapatkan bayaran (*fee*) atau (*salary*) gaji. Dalam prespektif sosiologi, bahwa profesi itu sesungguhnya suatu jenis model atau tipe pekerjaan ideal, karena dalam realitasnya bukanlah hal yang mudah untuk mewujudkannya.

Sedangkan profesionalisme adalah proses usaha menuju ke arah terpenuhinya persyaratan suatu jenis model pekerjaan ideal berkemampuan, mendapat perlindungan, memiliki kode etik profesionalisasi, serta upaya perubahan struktur jabatan sehingga dapat direfleksikan model profesional sebagai jabatan elit. Sedangkan profesi itu sendiri pada hakekatnya adalah sikap bijaksana (*informend responsiveness*) yaitu pelayanan dan pengabdian yang dilandasi oleh keahlian, kemampuan, teknik dan prosedur yang mantap diiringi sikap kepribadian tertentu (Syaiful Sagala, 2000: 197).

Berdasarkan hasil wawancara, pengamatan dan dokumentasi, solusi yang harus dilakukan lembaga untuk mengatasi problematika profesi guru sebagaimana dikemukakan di atas adalah: Pertama, meluruskan paradigma guru dan menata ulang berbagai aspek pendidikan yang selama ini dilakukan. Aspek-aspek pendidikan seperti dasar pendidikan, tujuan, kurikulum, metode dan pendekatan yang digunakan, sarana dan prasarana yang tersedia, lingkungan, evaluasi dan sebagainya perlu ditinjau ulang. Mengingat gurulah yang berada paling depan dalam kegiatan pendidikan, maka guru harus memiliki kesadaran dan tanggung jawab akan tugas dan profesi yang diembannya.

Kedua, dalam diri guru harus ditanamkan sikap tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas yang diembannya dan guru harus memiliki sikap-sikap sebagai manusia yang berfikir rasional (*multi dimentional*), bersikap dinamis, kreatif, inovatif, berorientasi pada produktivitas, profesional, berwawasan luas, berpikir jauh ke depan, menghargai waktu dan selalu berusaha untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam pemanfaatan media pembelajaran yang berbasis teknologi dan informasi (TI).

Ketiga, dalam rangka penyiapan profesionalisme guru yang mampu mengangkat kompetensi guru diperlukan kerja sama dari berbagai pihak, utamanya pemimpin lembaga pendidikan sebagai pembuat kebijakan di sekolah. Dalam hal ini, pemimpin lembaga pendidikan hendaknya memiliki pandangan ke depan (*visioner*) terhadap lembaga pendidikan

yang dipimpinnya, sehingga ia akan termotivasi untuk selalu meningkatkan kinerja stafnya (termasuk guru) menuju kepada profesionalitas yang tinggi dalam rangka menyiapkan mutu lulusannya.

Keempat, di samping itu untuk meningkatkan profesionalisme guru, pemimpin hendaknya memiliki strategi yang efektif dan efisien dalam mewujudkan guru yang profesional tersebut, sehingga visi, misi dan target pendidikan yang berlangsung dalam lembaga yang dipimpinnya dapat tercapai, apakah dengan memberikan reward berupa peluang guru untuk studi belajar ke jenjang yang lebih tinggi, supervisi secara berkala, membuka kesempatan untuk mengikuti kegiatan pendidikan dan latihan (diklat), penataran-penataran/MGMP, pelatihan tentang jurnalistik untuk memberi wawasan kepada guru untuk bisa menulis karya ilmiah dan dalam jangka panjang akan mengadakan studi banding untuk membangun keterampilan guru dalam KBM.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Problematika profesi guru yang terjadi di Madrasah Tsanawiyah Negeri Nguntoronadi Kabupaten Wonogiri meliputi dua faktor yakni: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri pribadi guru, yaitu lemahnya sentuhan pedagogik, didaktik, metodik, serta kurang mencintai profesinya merupakan indikasi ketidakselarasan kompetensi guru pada umumnya. Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar lingkungan guru, seperti ukuran kelas yang besar, karena kekurangan lokal dan berpengaruh pada situasi atau suasana belajar di kelas, fasilitas dan sumber belajar yang kurang memadai, terutama laboratorium yang belum dimiliki madrasah dan terpenting terutama yang menyangkut lingkungan kerja, misalnya: upah kerja yang dapat memenuhi kebutuhan, suasana/iklim kerja yang menggairahkan, sikap jujur dan pengertian di kalangan pekerja, dapat dipercaya dari kalangan pemimpin terwujud dalam kenyataan, adanya penghargaan terhadap hasrat dan kebutuhan yang berprestasi serta sarana yang menunjang bagi kesejahteraan mental dan fisik, seperti tempat olah raga, masjid dan rekreasi. Faktor eksternal lainnya berupa dampak negatif dari globalisasi serta tercukupinya sumber belajar yang tersedia, disiplin sekolah, perpustakaan yang ada di sekolah memberikan perasaan yang

nyaman, bersih, rapi dan teratur. Faktor lain yang mempengaruhi profesionalisme guru adalah kurangnya pendidikan dan latihan (diklat) fungsional guru serta minimnya anggaran untuk mendongkrak kegiatan keguruan lainnya, seperti seminar, workshop dan KKG juga MGMP apalagi untuk studi banding yang tujuannya untuk memberikan cara pandang dan paradigma guru terhadap keterampilan mengajarnya.

2. Solusi dalam menghadapi problematika profesi guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri Nguntoronadi adalah dengan memberdayakan sumber daya manusia maupun fasilitas madrasah yang sudah dimiliki guna menunjang peningkatan kualitas pendidikan, antara lain: a) bagi guru atau staf diberi kesempatan untuk melanjutkan studi belajar ke jenjang yang lebih tinggi (*pre-service education*), b) supervisi, baik kelas maupun administrasi/pengawasan, c) percakapan pribadi (*personal approach*), d) pendidikan dan latihan (diklat) fungsional mata pelajaran (*on-service education*), e) workshop/lokakarya/penataran KKG atau MGMP (*in-service education* atau *In House Training*), f) kegiatan jurnalistik dan pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi informasi (TI), g) penelitian tindakan (CAR), h) *problem solving*, i) dan evaluasi diri (*self evaluation*) serta h) studi banding. Dalam proses belajar mengajar, baik di dalam kelas maupun di luar kelas (*outing class*) guru dianjurkan dan diharapkan mendekati pada proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan (PAIKEM), tetapi masih juga ditemui di lapangan bahwa guru cenderung lebih senang menggunakan metode

ceramah, seringkali guru puas dengan apa yang dilakukan selama ini (monoton). Belum lagi masih banyak guru yang belum memanfaatkan media pembelajaran/teknologi informasi (TI) untuk peningkatan kualitas pembelajaran. Kemudian juga memberdayakan komite madrasah maupun orang tua serta lingkungan madrasah untuk peduli terhadap keberlangsungan berbagai kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh madrasah.

B. Implikasi

Berdasarkan data yang ditemukan pada saat penelitian yang kemudian didukung dari teori yang dibangun pada bahasan sebelumnya, maka berikut ini kami deskripsikan beberapa implikasi penelitian ini tentang problematika profesi guru dan solusinya bagi peningkatan kualitas pendidikan di MTs Negeri Nguntoronadi Kabupaten Wonogiri.

Adapun implikasi tentang peranan madrasah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah, antara lain:

1. Implikasi teori

Penelitian ini mengambil fokus problematika profesi guru dan solusinya bagi peningkatan kualitas pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Nguntoronadi Kabupaten Wonogiri. Implikasi teoritis hasil penelitian, pada manajemen khususnya peranan kepala madrasah menuju kemajuan sebuah lembaga madrasah yang memiliki keunggulan dan memiliki berdaya saing dengan lembaga sekolah lainnya. Oleh karena itu, kepala madrasah perlu mengedepankan nilai-nilai kebaikan melalui langkah-langkah: Pembinaan terhadap sivitas akademika madrasah,

pendisiplinan diri, memberikan suri tauladan serta memberikan penghargaan berupa dorongan positif terhadap warga madrasah.

2. Implikasi praktis

- a. Kepala madrasah seyogyanya melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada perbaikan kualitas guru yang akan memberikan pengetahuan dan pengalaman yang berharga dan efek yang baik bagi sivitas akademika terutama para guru dalam meningkatkan kompetensinya, sehingga mereka akan berperan lebih produktif dalam kegiatan pembelajaran.
- b. Pembinaan oleh kepala madrasah melalui supervisi kelas dan administrasi secara berkala hendaknya lebih dimaksimalkan, sehingga tujuan pengajaran yang menjadi kontrak kerja guru juga menjadi lebih optimal, akhirnya menuju sekolah unggul bisa menjadi suatu kenyataan.

C. Saran

Dari hasil penelitian tentang problematika profesi guru dan solusinya bagi peningkatan mutu pendidikan di MTs Negeri Nguntoronadi, maka peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Kementerian Agama

- a) Kementerian agama sebagai lembaga pembina pendidikan madrasah harus merespon dan mengupayakan terhadap segala permasalahan yang dihadapi madrasah terutama dalam hal rendahnya mutu guru karena kurangnya pendidikan dan pelatihan bagi guru, kompetensi guru yang

tidak optimal disebabkan kurangnya kegiatan yang mendukung kemajuan guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru seperti KKG, MGMP maupun organisasi profesi yang digunakan semaksimal mungkin untuk pembinaan guru untuk lebih memahami arti penting guru dalam menanamkan iman dan akhlak kepada peserta didiknya.

- b) Pengawas sekolah dalam hal ini Pengawas Rumpun Madrasah tingkat Madrasah Tsanawiyah/Aliyah pada Kementerian Agama Kabupaten Wonogiri akan lebih optimal hasilnya dalam hal pembinaan guru, bila menambah intensitas kunjungan/visitasi ke madrasah-madrasah serta membuat inovasi baru dan lebih kreatif dalam melakukan pembinaan dan supervisi terhadap guru di lingkup wilayah binaannya atau bila dimungkinkan untuk menambah personal Pengawas Rumpun Madrasah tingkat Madrasah Tsanawiyah/Aliyah, sehingga luasnya wilayah Kabupaten Wonogiri dan pengawas, rasionya sebanding dengan jumlah madrasah se Kabupaten Wonogiri dan pembinaan ke madrasah-madrasah akan berjalan lebih optimal lagi dan semoga sesuai dengan harapan.

2. Bagi kepala madrasah

Kepala madrasah hendaknya memperhatikan dan selalu memonitor keadaan tenaga pengajar di madrasahnyanya. Apalagi hal yang berkaitan dengan keprofesionalan guru dalam mengajar, kepala madrasah seharusnya membuka berbagai jenis kegiatan yang mendukung sebagai sarana pemberdayaan potensi-potensi tenaga kependidikan yang bekerja di

lingkungan pendidikan sekolah secara efektif dan efisien sehingga mereka akan mampu bekerja secara produktif. Produktivitas sumber daya manusia (terutama tenaga pengajar) akan sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas. Semakin tinggi produktivitas tenaga pengajar maka akan semakin tinggi kualitas out put yang dihasilkan dan sebaliknya semakin rendah produktivitas tenaga pengajar dalam melaksanakan tugas pengajarannya, maka akan semakin rendah pula out put yang dihasilkan.

3. Bagi tenaga pendidik (guru) dan tenaga kependidikan (staf)
 - a) Selalu mengadakan inovasi, kreatif dalam menerapkan metode belajar mengajar supaya siswa tidak merasa bosan jika disuguhi hanya dengan satu metode yang monoton saja, sehingga menjadikan lancarnya pembelajaran. Disamping itu seorang guru juga betul-betul diharapkan mempersiapkan secara matang bahan yang akan diajarkan dan hal-hal lain yang berkaitan dengan suksesnya proses belajar mengajar.
 - b) Hendaknya lebih meningkatkan kemampuan profesionalismenya dalam mentransformasikan pengetahuan kepada siswa, serta mampu menunjukkan sikap dan perilaku terpuji dalam aktivitas kesehariannya baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah yang dapat menjadi teladan bagi siswa. *Performance* seorang guru yang demikian akan menentukan terhadap keberhasilan mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran. Guru yang profesional minimal memiliki kualifikasi pendidikan profesi yang memadai, memiliki kompetensi keilmuan

sesuai bidang yang ditekuninya, memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan anak didik, berjiwa kreatif dan produktif, memiliki etos kerja dan komitmen tinggi terhadap profesinya serta melakukan pengembangan diri yang terus-menerus. Guru sekarang diharapkan beranjak dari metode lama yang hanya mengandalkan komunikasi satu arah, di mana guru menjadi sentral pembelajaran menjadi pembelajaran dengan komunikasi dua arah dengan murid yang menjadi fokus utama pembelajaran.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Setelah adanya penelitian ini, seyogyanya diadakan penelitian lebih lanjut untuk mengupas dan mengungkapkan secara lebih mendalam tentang problematika guru lainnya yang belum tercakup dalam penelitian ini, dan dapat disempurnakan sebagai bentuk kontruksi pemikiran oleh peneliti berikutnya dan upaya-upaya yang lebih baik dan harus dilakukan oleh pihak pengelola pendidikan dalam rangka untuk meningkatkan profesionalisme para guru dan kualitas pendidikan umumnya, dan Madrasah Tsanawiyah Negeri Nguntoronadi khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar, Usman, 2013. *Paradigma dan epistemologi pendidikan Islam, panduan penyelenggaraan pendidikan bagi guru, kepala sekolah, dan penyelenggara pendidikan*, Yogyakarta : UAB Media.
- Adair, John, 2008. *Kepemimpinan yang memotivasi*. Jakarta: CV. Gramedia Pustaka Utama.
- Agung, Iskandar, 2010. *Meningkatkan kreativitas pembelajaran bagi guru*, Jakarta: Bestari Buana Murni.
- , 2014. *Mengembangkan profesionalitas guru, upaya meningkatkan kompetensi dan profesionalisme kinerja guru*, Jakarta: Bee Media Pustaka
- Bafadal, Ibrahim, 2003. *Manajemen peningkatan mutu sekolah dasar dari sentralisasi menuju desentralisasi*, Jakarta: Bumi Aksara
- Buchori, Mochtar, 1994. *Ilmu pendidikan dan praktek pendidikan dalam renungan*, Jakarta: IKIP Muhammadiyah Perss.
- Danim, Sudarwan, 2013. *Profesionalisasi dan etika profesi guru tilikan Indonesia dan manca negara*, Bandung : Alfabeta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. *Guru dan anak didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Engkoswara dan Komariah, 2010. *Administrasi pendidikan*, Bandung: Alfabeta
- Fathurrohman, M. Muhammad dan Sulistyorini, 2012. *Belajar dan pembelajaran meningkatkan mutu pembelajaran sesuai standar nasional*, Yogyakarta : Teras.
- Hadis, Abdul dan Nurhayati, 2010. *Manajemen mutu pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Hamalik, Oemar. 1991. *Sistem dan prosedur pengembangan kurikulum lembaga pendidikan dan pelatihan*, Bandung: Trigenda Karya.
- Hanik, Umi, 2011. *Implementasi total quality management (TQM) dalam peningkatan kualitas pendidikan*, Semarang: RaSAIL.
- Harsono, 2008. *Model-model pengelolaan perguruan tinggi*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

- Huda, Nurul, 2001. "Benarkah guru merupakan profesi?", Jurnal Pendidikan Islam-X, Nomor 2.
- I Gusti Bagus Wacika, dkk, 2013. *Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap hasil belajar IPS ditinjau dari sikap sosial dalam pembelajaran IPS pada siswa kelas V di SDN 4 Panjer*. e-Journal Universitas Pendidikan Ganesha
- Ihsan, Hamdani, 2001. *Filsafat ilmu pendidikan*, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Ilyas, Mudakir, 1998. *Manajemen mutu terpadu total quality management*, Buletin Pengawasan no. 13 dan 14.
- Imran, Ali, 2011. *Supervisi pembelajaran tingkat satuan pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Indrafachrudi, Soekarto, 1995. *Mengantar bagaimana memimpin sekolah yang baik*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ismail SM, 2009. *Strategi pembelajaran agama Islam berbasis PAIKEM*, Semarang: Rasail.
- Jasmani, Asf dan Syaiful Mustofa (2013) *Supervisi pendidikan: terobosan baru dalam kinerja peningkatan kerja pengawas sekolah dan guru*, Yogyakarta: ArRuzz Media.
- Joni, T. Raka. 2008. *Belajar dan pembelajaran*. Bandung : Genesindo.
- Juma de Putra, 2013. *Inspirasi mengajar ala Harvard University*, Yogyakarta: DIVA Press.
- Kartini Kartono, 2002. *Pengantar ilmu mendidik teoritis apakah masih diperlukan?*, Bandung: CV. Mandar Maju.
- Marimba, Ahmad D, (2006). *Pengantar filsafat pendidikan*, Bandung: PT. Almaarif.
- Miles, B Matthew dan Huberman, A. Michael, 2007. *Qualitative data analisis*, Newbury Park London : Sage Publication, Inc.
- Moleong, J Lexy, 2012. *Metodologi penelitian kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, 2002. *Paradigma pendidikan Islam : upaya mengefektifkan pendidikan agama islam di sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Muhajir, Noeng, 1988. *Metodologi penelitian kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin

- Muhibbin Syah, (2000). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*, Edisi revisi, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Mukhtar dan Yamin, Martinis, 2005. *Sepuluh kiat sukses mengajar di kelas*, Jakarta : Nimas Multina.
- Mulyasa, E., 2005. *Menjadi kepala sekolah profesional dalam konteks menyukseskan MBS Dan KBK*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- , 2006. *Menjadi guru profesional*, Bandung: PT. Rosda Karya.
- , 2007. *Menjadi guru profesional; menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Bandung: Rosdakarya.
- Nasution, 1999. *Sosiologi pendidikan*, Bandung: Sinar Baru.
- Natawidjaya, Rochman, 1992. *Mencari kontruksi pendidikan umum dan upaya pencapaian tujuannya*. Seminar PU. Bandung : Pascasarjana IKIP Bandung.
- Nurdin, Syafruddin, 2002. *Guru profesinal dan implementasi kurikulum*, Jakarta: Ciputat Pers.
- Nurdin, Syafruddin & Usman, Basyirudin, 2003. *Guru profesional dan implementasi kurikulum*, Jakarta: Ciputat Pers.
- Prastowo, Andi, 2011. *Panduan kreatif membuat bahan ajar inovatif*, Yogjakarta: DIVA Press.
- Purwanto, 2011. *Statistika untuk penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi 3, Jakarta: Balai Pustaka.
- Rajasa, Sutan, 2002. *Kamus ilmiah populer*. Surabaya: Karya Utama.
- Sagala, Syaiful, 2000. *Administrasi pendidikan kontemporer*, Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina, 2013. *Penelitian pendidikan, jenis, metode dan prosedur*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sardiman, A.M, 2005. *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana. 1998. *Cara belajar siswa aktif dalam proses belajar mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo

- Sukmadinata, Syaodih Nana. 1997. *Pengembangan kurikulum teori dan praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- . 2003. *Landasan psikologi proses pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- . 2010. *Metode penelitian pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Surya, Muhammad, 2007. *Organisasi profesi, kode etik dan dewan kehormatan guru*, Jakarta.
- Sutama, 2010. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, PTK, R & D*, Surakarta : Fairuz Media.
- Sutopo, Heribertus, 2002. *Pengantar penelitian kualitatif dasar-dasar teoritis dan praktis*. Surakarta: UNS.
- Syukir, 1983. *Dasar-dasar strategi dakwah Islami*, Surabaya: Al-Ikhlash.
- Tilaar, H.A.R, 2002. *Pendidikan untuk Masyarakat Indonesia Baru*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, 2005. Bandung: Nuansa Ilmu.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*, 2005. Bandung: Citra Umbara.
- Usman, Husaini, 2011. *Manajemen teori, praktek , & riset pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Usman, M. U., 1999. *Menjadi guru profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Uzer Usman, Muhammad, (2002). *Menjadi guru profesional*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Zamroni. 2007. *Meningkatkan mutu sekolah* . Jakarta : PSAP Muhamadiyah.
- <http://aadesanjaya.blogspot.com/2010/10/problema - yang - dihadapi - guru - dalam. html>.

<http://www.antarane.ws.com/berita/336501/-70>, Diakses: 26 Januari 2013.

<http://surtachi.wordpress.com/2012/04/03/makalah-kepemimpinan-pendidikan-4/>
Diakses: 27 Januari 2013.

Lampiran 1

PANDUAN WAWANCARA

Kode	Informan	Pertanyaan
W.01	Kepala Sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana dengan sejarah singkat MTsN Nguntoronadi? 2. Bagaimana kesiapan tenaga pendidik dan disiplin dalam pelaksanaan proses KBM? 3. Problematika profesi guru apa saja yang kepala sekolah temukan selama kurun waktu bertugas di madrasah ini? 4. Upaya-upaya apa saja yang dilakukan kepala sekolah untuk mengatasi problematika profesi guru dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di MTs Negeri Nguntoronadi ? 5. Apa saja bentuk-bentuk keterlibatan komite sekolah dalam mengatasi probematika profesi guru selama ini?
W.02	Guru / Waka Kurikulum	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimanakah pendapat anda tentang persiapan guru dalam mengajar? 2. Faktor apa yang menyebabkan keberhasilan dalam pembelajaran? 3. Apakah ada masalah dalam menjalankan tugas sebagai guru? 4. Apa saja kebijakan sekolah dalam peningkatan profesionalisme guru? 5. Bagaimana ketersediaan sarana dan prasarana dalam pembelajaran yang dapat mendukung peningkatan mutu pendidikan?

Kode	Informan	Pertanyaan
W.03	Kepala TU / Staf / Koselor	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana tanggapan anda tentang kepemimpinan kepala madrasah dalam pembinaan SDM? 2. Bagaimana peran kepala madrasah terhadap proses pembelajaran di MTs N Nguntoronadi? 3. Bentuk kerjasama apa saja yang sudah dilakukan oleh kantor/administrasi dalam mendukung KBM?
W.04	Komite	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah bentuk-bentuk kerjasama komite dan sekolah dalam memecahkan problem guru? 2. Bagaimana komite madrasah menjembatani antara kepala sekolah dengan pihak ketiga dalam rangka perbaikan mutu guru dan peningkatan kualitas sekolah? 3. Bagaimana peran komite dalam ikut mengatasi problematika guru di MTs Negeri Nguntoronadi?
W.05	Siswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana perasaan anda menjadi siswa di MTs Negeri Nguntoronadi? 2. Bagaimana suasana belajar di kelas yang anda rasakan? 3. Bagaimana pendapat anda mengenai kegiatan pembelajaran di MTs Negeri Nguntoronadi? 4. Apakah ada masalah dalam proses kegiatan pembelajaran di MTs Negeri Nguntoronadi? 5. Bagaimana cara guru dalam mengajarkan mata pelajaran?

Lampiran 2**PANDUAN PENGAMATAN**

Kode	Aktivitas	Hal yang diamati
P.01	Proses Belajar Mengajar	<ol style="list-style-type: none">1. Kehadiran Guru2. Di dalam kelas3. Di luar kelas
P.02	Sarana Prasarana	<ol style="list-style-type: none">1. Ruang Kepala Sekolah2. Ruang Guru3. Ruang Kelas4. Lab Komputer5. Perpustakaan6. Sarana olahraga7. Mushalla al Hidayah

Lampiran 3**PANDUAN ANALISIS DOKUMEN**

Kode	Dokumen	Hal yang dianalisis
D.01	Profil Madrasah Tsanawiyah Negeri Nguntoronadi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sejarah singkat Madrasah Tsanawiyah Negeri Nguntoronadi 2. Visi Misi MTs Negeri Nguntoronadi 3. Struktur Organisasi
D.02	Program kerja Madrasah Tsanawiyah Negeri Nguntoronadi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perencanaan program 2. Sosialisasi program 3. Pelaksanaan program 4. Evaluasi program
D.03	Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Negeri Nguntoronadi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyusunan kurikulum 2. Penjadwalan 3. Perangkat pembelajaran guru
D.04	Pendidik dan Tenaga Kependidikan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Daftar pendidik dan tenaga kependidikan. 2. Daftar hadir guru dan karyawan
D.05	Kegiatan Komite	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rapat rutin 2. Pelaporan 3. Kerjasama
D.06	Dokumen Foto	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kegiatan Madrasah 2. Aktivitas Kegiatan Belajar Mengajar

Lampiran 4

CATATAN LAPANGAN (Kode = CL.W.01 dan D.01, D.02)

Hari/Tanggal : Senin , 11 Maret 2014
 Jam : 09.00 – 10.45 WIB
 Tempat : Ruang Kepala Madrasah
 Informan : Bp. Drs. Sunar, M.Ag (kepala madrasah)
 Metode : Wawancara dan Dokumentasi

A. Deskripsi

Tepat pukul 09.00 saya masuk ke ruang kepala MTs Negeri Nguntoronadi. Kepada beliau saya sampaikan permohonan ijin penelitian untuk penyusunan tesis, dan beliau mengizinkan dengan senang hati. Karena beliau sudah mengizinkan, saya langsung meminta ijin melakukan wawancara dengan beliau.

Pertama yang saya tanyakan kepada beliau adalah tentang sejarah singkat dan keberadaan MTs Negeri Nguntoronadi:

“Bagaimana dengan sejarah singkat Madrasah Tsanawiyah Negeri Nguntoronadi?”

Dengan panjang lebar beliau menjelaskan sejarah berdirinya madrasah dari awal berdirinya, sambil memperlihatkan buku catatan sejarah yang ditulis tangan dari tokoh pendiri dan pengurus yayasan pada awal berdirinya dan juga dokumen kurikulum serta dokumen kegiatan pendukung lainnya yang kebetulan tersedia di rak buku di samping meja kepala madrasah. Selanjutnya beliau mengatakan bahwa sebagai kepala madrasah memang

dibebani tugas yang tidak ringan, apalagi bila dikaitkan dengan manajemen dimana kepala madrasah harus berfungsi sebagai edukator, manager, administrator, supervisor, leader, inovator dan motivator yang disingkat EMASLIM, dimana fungsi supervisi sangat erat hubungannya dengan problem guru.

Kemudian dilanjutkan tentang tentang problematika profesi guru apa saja yang beliau temukan selama kurun waktu bertugas di madrasah ini.

“Bagaimana kesiapan tenaga pendidik dan kedisiplinannya dalam pelaksanaan proses KBM?; dan problematika profesi guru apa saja yang kepala madrasah temukan selama kurun waktu bertugas di madrasah ini?”

Beliau menegaskan kegiatan guru di dalam kelas meliputi dua hal pokok, yaitu mengajar dan mengelola kelas. Dalam kenyataan sehari-hari kedua jenis kegiatan itu menyatu dalam kegiatan atau tingkah laku guru sehingga sukar dibedakan. Oleh karena itu peran seorang guru pada pengelolaan kelas sangat penting khususnya dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menarik. Secara prinsip guru memegang dua tugas sekaligus masalah pokok, yakni pengajaran dan pengelolaan kelas. Tugas sekaligus masalah pertama, yakni pengajaran, dimaksudkan segala usaha membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, sehingga perlu persiapan yang lebih matang, namun dalam implementasinya masih didapati guru yang belum punya persiapan penuh dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, masalah pengelolaan berkaitan dengan usaha untuk menciptakan

dan mempertahankan kondisi kelas sedemikian rupa sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

Kemudian mengenai problem keguruan lebih rinci ditegaskan bahwa problematika profesi guru muncul dari aspek pribadi guru itu sendiri. Pertama dari kompetensi pedagogis, yaitu masih lemahnya kemampuan guru dalam mengelola kelasnya dan yang berhubungan dengan teknologi informasi, walaupun sudah banyak guru yang memanfaatkan teknologi pembelajaran, namun disisi lain masih banyak juga yang masih ragu-ragu bahkan merasa takut kalau alat itu rusak karena mereka salah menggunakan (gaptek). Selanjutnya kurang siapnya guru dalam menguasai materi pelajaran (pengelolaan pembelajaran) dalam kompetensi profesional. Kedua rendahnya minat baca guru, sehingga regulasi di bidang pendidikan kebanyakan mereka kurang memahami berbagai kebijakan dalam pendidikan bahkan tidak mengetahuinya.

Mengenai bentuk keterlibatan komite madrasah, saya menanyakan beberapa hal yang berhubungan dengan hal-hal tersebut:

“Apa saja bentuk-bentuk keterlibatan komite sekolah dalam mengatasi probematika profesi guru selama ini?”.

Pak Sunar menjawab dengan tegas justru program ini bisa berjalan karena dukungan fasilitas dari komite madrasah dan bahkan sudah dilakukan Mou dengan pihak pengelola internet (Turbo Net Nguntoronadi) untuk pemasangan jaringan ke madrasah dalam rangka menghadapi kemajuan

teknologi dan perubahan zaman, ini semua juga berjalan karena adanya dukungan dari komite madrasah.

Setelah merasa cukup, saya mohon ijin untuk meninggalkan ruangan beliau. Dan menyampaikan ke beliau untuk melakukan wawancara lanjutan kepada beberapa orang informan dilain hari. Pak Sunar dengan senang hati mengijinkan.

B. Tafsir

Ruang kepala madrasah letaknya terpisah dari ruangan lainnya yang hanya dihubungkan koridor ruang tamu, sehingga cukup nyaman dan representatif. Begitu juga posisinya berhadapan samping dengan ruang kelas 9A, sehingga secara tidak langsung kepala madrasah dapat memonitoring proses KBM yang berlangsung di kelas tersebut. Pembawaan beliau yang ramah dan mudah nyambung membuat nyaman untuk menanyakan segala hal yang terkait dengan problematika profesi guru dan solusinya bagi peningkatan kualitas pendidikan di MTs Negeri Nguntoronadi. Dari pembicaraan yang kami lakukan diperoleh beberapa asumsi: 1) Sebagai seorang pemimpin, kepala madrasah selalu mengupayakan kondisi yang terbaik untuk kemajuan pendidikan, khususnya di MTs Negeri Nguntoronadi, 2) Kepala madrasah sudah menjalankan fungsinya sebagai manager, administrator, supervisor, dan leader dengan baik.

CATATAN LAPANGAN
(Kode = CL.W.02 dan D.03)

Hari/Tanggal : Kamis , 13 Maret 2014
Jam : 09.00 – 10.00 WIB
Tempat : Ruang Guru
Informan : Ibu Suryanti, M.Pd (Waka Pengajaran/Kurikulum)
Metode : Wawancara dan Dokumentasi

A. Deskripsi :

Wawancara yang dilakukan dengan wakil kepala madrasah ini untuk mengetahui persiapan guru dalam proses pembelajaran serta masalah yang dihadapi guru dalam proses tersebut di MTs Negeri Nguntoronadi. Saya bertemu ketika beliau tidak mengajar sampai waktu istirahat pertama. Bertempat di ruang guru, setelah 5 menit menunggu, saya mohon ijin untuk mewawancarainya dengan mengajukan beberapa pertanyaan.

“Bagaimanakah pendapat ibu tentang persiapan guru dalam mengajar dan apakah ada masalah dalam menjalankan tugas sebagai guru?”

Beliau menjelaskan bahwa sesuai dengan kurikulum yang diterapkan di MTs Negeri Nguntoronadi selalu mengikuti aturan pemerintah, baik dari Kementerian Pendidikan Nasional yaitu untuk mata pelajaran umum termasuk mapel UN, maupun dari Kemenag untuk mata pelajaran agama (PAI dan Bahasa Arab), karena dengan kurikulum tersebut seorang guru bisa mengukur dirinya siap atau tidak untuk melaksanakan PBM, bagaimana dia

harus merancang pembelajaran, model dan metode apa yang seharusnya diterapkan dalam setiap pembelajaran, bagaimana menyiapkan alat ukur untuk melakukan evaluasi atau penilaian. Sepanjang yang kami amati memang tidak semua guru memiliki persepsi yang sama dalam persiapan mengajar. Sebagai contoh ada sebagian guru sudah siap dengan perangkat pembelajaran dari awal tahun pelajaran ditetapkan, ada pula yang hanya separo menyiapkan ada yang sampai selesainya program semester belum siap pula perangkat pembelajarannya, itu semua terpulang pada pribadi guru diukur dari kompetensinya terhadap tugas yang diembannya. Sedangkan regulasi pendidikan yang berlaku saat ini cukup banyak untuk diketahui dan dipahami oleh guru dalam mendukung keprofesionalannya.

“Adakah kebijakan sekolah yang dilakukan dalam membantu meningkatkan profesionalisme guru, dan bagaimana pula sarana prasarana dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan di MTs Negeri Nguntoronadi?”

Dalam pelaksanaan kurikulum di madrasah tentu saja tidak serta merta mulus tanpa ada kendala, dalam proses pelaksanaan pembelajaran masih ada sebagian guru yang sampai satu semester belum melengkapi administrasi pembelajaran, atau administrasi pendukung KBM di kelas tidak tepat waktu distribusinya dari kantor ke bagian pengajaran atau ke guru, artinya masalah itu pasti muncul bersamaan dengan berjalannya proses KBM, walaupun semua guru tetap selalu mendukung pelaksanaan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak didik dan saling membantu dan bekerjasama untuk

mewujudkan peningkatan mutu sekolah. Guru diberi keleluasaan untuk menuangkan ide dan gagasan serta berperan dalam pengambilan keputusan. Guru berperan penting dalam proses belajar mengajar dikelas. Guru yang profesional tentunya akan berusaha meningkatkan prestasi siswanya dan hal itu berarti juga akan meningkatkan mutu sekolah.

Untuk meningkatkan profesionalisme guru, madrasah selalu mengikutsertakan guru dalam kegiatan diklat, seminar maupun penataran ataupun MGMP untuk menambah pengetahuan dan keterampilan guru, bahkan disetiap kesempatan beliau juga menghimbau para guru untuk bisa menyempatkan diri untuk studi lanjut ke S2 dan seterusnya. Kemudian dari sisi sarana prasarana yang mendukung proses pembelajaran, memang dari tahun ke tahun sudah diupayakan untuk melengkapi kebutuhan guru dan anak didik. Sedikit demi sedikit sudah diwujudkan, misalnya untuk pembelajaran IPA sudah dilengkapi alat dan peraga untuk praktikum, sayangnya laboratoriumnya tidak ada karena dialihfungsikan untuk kelas, laboratorium TIK walaupun ada tapi tidak standar, kemudian di beberapa kelas terpasang LCD untuk mendukung kecakapan guru dalam menguasai media pembelajaran yang berbasis teknologi informasi (TI). Kemudian beliau juga menambahkan penjelasannya; untuk meningkatkan prestasi akademik siswa guru memang punya peran yang sangat penting. *“Harus selalu aktif, kreatif dan inovatif merupakan hal yang mutlak diperlukan dalam pembelajaran”*. *Melaksanakan tugas dengan ikhlas dan sungguh-sungguh, melakukan bimbingan dan mengarahkan siswa*”. Setelah dirasa cukup sayapun

berpamitan, tak lama kemudian bel pergantian jam pelajaran ke 6 berbunyi saatnya beliau untuk mengajar di kelas 9.

B. Tafsir

Masuk di ruang guru, didekat pintu masuk terdapat pohon pinus, terkesan rindang. Di ruang ini terdapat kursi tamu dan dipojok sudut ruangan ada seperangkat komputer dan printer, hal ini memberi kemudahan bagi guru-guru untuk mencetak administrasi pembelajaran. Pada dasarnya guru-guru sudah memahami tentang KTSP, dalam penyusunannya guru diberi keleluasaan untuk menyampaikan gagasannya, namun dalam aplikasinya di lapangan juga banyak ditemui kendala. Penyusunan kurikulum melibatkan sekolah, masyarakat dan komite. Guru diberi kesempatan untuk meningkatkan kualitas diri, baik dengan kegiatan MGMP dan sejenisnya serta kesempatan untuk studi lanjut. Sarana prasarana sudah memadai termasuk media pembelajaran, namun terbatas untuk dimanfaatkan karena kurangnya gedung dan media yang kurang terpakai karena guru belum siap memanfaatkannya.

CATATAN LAPANGAN

(Kode = CL.W.03)

Hari/Tanggal : Rabu, 19 Maret 2014
Jam : 09.00 – 10.15 WIB
Tempat : Ruang TU/BP
Informan : Ibu Nur Aeni (KTU) dan Nugrahaenny (Konselor)
Metode : Wawancara

A. Deskripsi:

Wawancara yang dilakukan dengan kepala tata usaha dan konselor /koordinator BP bermaksud untuk memperoleh keterangan-keterangan mengenai peranan kepala madrasah dalam upaya peningkatan kualitas SDM, baik guru maupun tenaga kependidikan di MTs Negeri Nguntoronadi.

“Bagaimana tanggapan anda tentang kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan kualitas kemampuan guru dan tenaga kependidikan dalam kaitannya pembinaan SDM di madrasah?”

Sudah menjadi kebiasaan bapak kepala madrasah datang ke kantor menyapa karyawan dan berjabat tangan dengan karyawan. Beliau dalam waktu-waktu yang tidak menentu, berkunjung ke ruang TU untuk menyampaikan informasi-informasi terbaru. Beliau terkadang menanyakan kepada kami tentang persoalan yang perlu segera diselesaikan. Apabila ada persoalan, beliau tidak segan untuk membimbing dan mengarahkan kami. Beliau menaruh harapan besar agar setiap pegawai bekerja dengan tanggungjawab atas tugas-tugasnya. Hal ini sering disampaikan di dalam acara rapat dinas/pembinaan kepala madrasah.

“Bagaimana peran kepala madrasah terhadap proses pembelajaran di MTs Negeri Nguntoronadi?”

Bapak kepala madrasah secara kontinyu memantau pelaksanaan tugas-tugas kami sebagai pegawai TU. Kami mendapatkan pembinaan dalam rapat dinas. Beliau mengharapkan agar kami dapat menyelesaikan tugas sesuai dengan target dan menekankan agar masing-masing staf paham akan tugas dalam menunjang proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan guru dan anak didik.

“Bentuk kerja sama apa saja yang sudah dilakukan oleh kantor/tenaga pendidik dalam mendukung KBM?”

Untuk membantu bidang pengajaran dan kurikulum, kami selalu berkoordinasi dengan bagian lain seperti panitia PPDB, kesiswaan dan konselor untuk mendapatkan data siswa dalam rangka pembuatan daftar induk, presensi dan penilaian terhadap peserta didik di setiap awal tahun pelajaran, setelah penerimaan peserta didik baru.

“Untuk ibu konselor, tanggapan anda terhadap kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan kualitas guru dan kebijakan madrasah terhadap peningkatan profesionalisme guru?”

Dalam rapat dinas yang pernah saya ikuti, Bapak kepala madrasah senantiasa mengingatkan kepada para guru memahami juklak dan juknis pembelajaran sehingga mampu diaplikasikan di dalam kelas maupun di luar kelas, dan juga kepala sekolah pernah memberikan semangat kepada para guru untuk meningkatkan kemampuan pedagogiknya dengan menghimbau

para guru untuk melanjutkan studi S2 dan membaca buku-buku maupun sumber informasi lainnya”.

B. Tafsir

Peranan kepala madrasah sebagai manajer, perlu memantau kegiatan yang dilakukan para bawahannya. Sebagaimana dalam prinsip-prinsip manajemen melalui tahapan-tahapan perencanaan sampai dengan evaluasi kegiatan. Ada beberapa hambatan dalam implementasi di lapangan baik pada guru maupun staf kantor. Mensikapi hal tersebut, kepala madrasah perlu mengedepankan keteladanan dan bimbingan kepada segenap sivitas madrasah, agar bekerjasama dengan efektif untuk meningkatkan kualitas di MTs Negeri Nguntoronadi.

CATATAN LAPANGAN
(Kode = CL.W.05 dan P.01)

Hari/Tanggal : Jum'at, 21 Maret 2014
Jam : 09.00 – 09.35 WIB
Tempat : Mushalla al Hidayah
Informan : Feby Setiawan dan Febri Fatiya (siswa kelas VIIIA)
Metode : Wawancara dan Pengamatan

A. Deskripsi

Keluar dari kelas 7E setelah mengajar, saya tidak ada tugas mengajar lagi, kesempatan ini saya pergunakan untuk mencari informasi tambahan yang berhubungan dengan proses belajar mengajar. Sesuai dengan janji yang sudah disepakati kemarin, bahwa kami akan melakukan wawancara di mushalla al Hidayah, dan ternyata Febry dan Fatiya sudah menunggu saya di serambi.

“Bagaimana perasaan anda menjadi siswa di MTs Negeri Nguntoronadi dan bagaimana suasana belajar di kelas yang anda rasakan?”

Febri menjelaskan bahwa sejak awal kami masuk di madrasah ini sudah menemukan kecocokan, teman-teman sangat ramah, pelajarannya lebih banyak dari SMP pada umumnya dan itulah tantangan tersendiri, mapel agamanya juga lebih banyak ditambah dengan kegiatan keagamaan, dan suasana belajar di kelas terasa begitu tertib dan *enjoy*, walau terkadang terasa

juga membosankan jika guru yang mengajar tidak menguasai materi dan audiens .

”Bagaimana pendapat kalian mengenai KBM dan apakah ada masalah dalam kegiatan pembelajaran tersebut dan apakah ada masalah dalam proses kegiatan pembelajaran di MTs Negeri Nguntoronadi?”

Fatiya menjelaskan dengan semangat dan agak panjang lebar, bahwa kami sangat antusias mengikuti pembelajaran, apalagi kalau guru tersebut mau menggunakan media pembelajaran/LCD di kelas kami, ya kadang-kadang kami pun juga merasa bosan atau jenuh kalau ada bapak ibu guru hanya menyampaikan materi biasa-biasa saja, monoton dan kurang bervariasi.

B. Tafsir

Siswa dan siswi MTs Negeri Nguntoronadi, sudah memiliki inisiatif yang baik, hal ini ditunjukkan saat saya mencari informasi, mereka tidak canggung dalam menjawab beberapa pertanyaan yang saya sampaikan.

Berdasarkan keterangan dari peserta didik tersebut diperoleh kesimpulan bahwa: 1) mereka sangat konsen dengan proses pembelajaran yang bermutu, 2) akan menjadi sebaliknya anak merasa jenuh dengan pembelajaran yang kurang atau tidak kreatif dan inovatif.

CATATAN LAPANGAN**(Kode = CL.W.04)**

Hari/Tanggal : Selasa , 18 Maret 2014
Jam : 15.00-17.00 WIB
Tempat : Rumah Ketua Komite
Informan : Sugeng Ahmadi, SH
Metode : Wawancara

A. Deskripsi

Setelah selesai absen sore (*finger print*) saya tidak langsung pulang, tapi menunggu waktu untuk mendatangi rumah ketua Komite MTs Negeri Nguntoronadi, yang sebelumnya saya sudah membuat janji dengan beliau, mengingat Pak Sugeng (sapaan beliau) yang juga menjabat anggota DPRD Kab. Wonogiri. Sesampai di rumah beliau saya langsung menyampaikan maksud dan tujuan saya untuk memperoleh informasi seputar perkembangan dan kemajuan MTs. Negeri Nguntoronadi.

Beliau menjelaskan bahwa selama ini komite telah memberikan kontribusi yang tidak sedikit untuk mendukung keberhasilan program-program dalam rangka meningkatkan kualitas madrasah. Di bidang fisik, beliau menyebutkan antara lain: pengadaan mebelair, pengadaan komputer bahkan pembangunan mushalla al Hidayah, kemudian rehab pagar yang roboh, penyambungan perangkat internet, pemasangan LCD di kelas-kelas,

rencana pavingisasi halaman sekolah dan kedepan di bidang non fisik kami merencanakan untuk studi banding sekaligus studi wisata, dalam rangka mengangkat kompetensi guru yang tentunya ini akan melibatkan pihak ketiga. Juga dalam penyusunan kurikulum madrasah, maupun latihan jurnalistik.

Selanjutnya beliau juga menjelaskan kalau selama ini MTs Negeri Nguntoronadi sudah menjalin komunikasi dan koordinasi timbal balik dengan Komite. Beberapa program yang sudah ditawarkan dan dijalankan, merupakan usulan dari sekolah bersama orang tua siswa melalui komite madrasah. Untuk transparansi anggaran tiap tahun bendahara komite membuat laporannya pada saat pleno komite madrasah setahun sekali diawal tahun pelajaran dan 2 kali sebulan bila ada program insidental yang harus diselesaikan, apalagi yang berhubungan peningkatan kualitas profesi guru.

B. Tafsir

Ketua Komite MTs Negeri Nguntoronadi adalah seorang tokoh yang paham betul dengan dunia pendidikan, apalagi beliau duduk di DPRD pada komisi yang membidangi pendidikan. Dengan latar belakang jabatan dan pengalaman itulah beliau selalu memberikan saran dan masukan bagi kemajuan MTs Negeri Nguntoronadi.

Selama menjadi Ketua Komite, pak Sugeng mampu menggerakkan semua pengurus untuk memiliki visi dan misi serta etos kerja yang sama, untuk mewujudkan satu lembaga pendidikan yang representatif.

Berdasarkan uraian di atas dapat diperoleh sebuah kesimpulan bahwa jalinan kerjasama antara madrasah dan komite madrasah sudah berjalan

dengan baik. Partisipasi orang tua melalui komite madrasah juga mampu bersinergi untuk meningkatkan kualitas guru dan pendidikan, serta kemajuan madrasah semakin meningkat.

CATATAN LAPANGAN**(Kode = CL.W.01)**

Hari/Tanggal : Kamis, 3 April 2014
Jam : 13.15 – 14.00 WIB
Tempat : Ruang Kepala Madrasah
Informan : Drs. H. Sunar, M.Ag
Metode : Wawancara

A. Deskripsi

Untuk kali kedua saya menemui Kepala MTs. Negeri Nguntoronadi, saya langsung menuju ruangan kepala madrasah. Selanjutnya saya langsung fokus pada wawancara yang sudah saya agendakan sebelumnya. Karena anak-anak sudah pulang dan guru-guru menunggu waktu sampai batas *finger print*, kesempatan tersebut saya luangkan untuk mewawancarinya.

“Upaya-upaya apa saja yang dilakukan kepala madrasah untuk mengatasi problematika profesi guru dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di MTs Negeri Nguntoronadi?”

Beliau menjelaskan bahwa upaya yang dilakukan lembaga/madrasah untuk menyikapi problematika guru, solusi yang sudah dilakukan kepala madrasah antara lain: 1) bahwa sesuai hasil pemantauan kami dalam supervisi kelas secara berkala yang dilakukan satu semester sekali menunjukkan bahwa rata-rata guru sudah memiliki persiapan dan perencanaan yang cukup namun dalam aplikasinya terkadang tidak sesuai dengan harapan, terkendala dengan masalah teknis dan non teknis, 2) tentunya banyak yang kami lakukan untuk kemajuan madrasah ini, apalagi yang bersinggungan dengan kualitas guru,

maka bersama-sama komite kami menjalin kerjasama untuk selalu memajukan madrasah. Sebelumnya sudah disiapkan oleh madrasah dan komite pembelian satu paket CD pembelajaran interaktif untuk mata pelajaran UN.

Di tahun pertama kami menjabat, khususnya kompetensi pedagogis sudah ada pelatihan untuk guru yang difokuskan pada penguasaan kurikulum KTSP dan metode pembelajaran untuk peningkatan kualitas mengajar guru, yaitu dengan pola IHT (*In House Training*) metode pembelajaran dan strategi pembelajaran bersama pakar kurikulum dari Dinas Pendidikan Nasional Kabupaten Wonogiri, juga mengaktifkan kembali MGMP tingkat lokal dan menghidupkan kegiatan MGMP baik lingkup K3MTs juga bekerja sama dengan Sub Rayon 01 SMP se Kabupaten Wonogiri, lalu untuk kompetensi pedagogis dan profesional yang ditunjang hampir semua guru sudah tersertifikasi yaitu harus mempunyai laptop dan pihak madrasah menyediakan media pembelajaran berupa LCD yang sebagian sudah digantung di kelas-kelas, namun sekali lagi masih banyak media yang kurang optimal terpakai karena memang masih ada guru yang miskin inovasi dalam proses belajar mengajar, 3) kemudian sebulan 2 kali diadakan latihan pemanfaatan internet dan LCD sebagai media pembelajaran dengan instruktur guru mapel TIK serta latihan jurnalistik itu semua juga atas dukungan dari komite madrasah.

Meski MTs Negeri Nguntoronadi sudah mengupayakan berbagai solusi untuk meningkatkan mutu guru, bukan berarti komite madrasah tidak

berperan dalam peningkatan kualitas madrasah, justru banyak program madrasah yang selalu *disupport* oleh komite madrasah.

B. Tafsir

Kembali pada kali kedua ini pak Sunar menerima saya dengan ramah. Selanjutnya berkaitan solusi yang sudah dilakukan kepala madrasah dalam rangka memperbaiki mutu guru dan meningkatkan kualitas pendidikan di MTs Negeri Nguntoronadi pada umumnya, sudah banyak dilakukan : 1) tentang kesiapan tenaga pendidik dalam pelaksanaan proses KBM beliau menjelaskan, dalam supervisi akan nampak sekali guru yang punya persiapan atau tidak, 2) kegiatan yang diupayakan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam rangka meningkatkan pendidikan sudah memenuhi standar, bahwa kepala madrasah adalah administrator, dinamisator, fasilitator, supervisor dan leader, dan 3) dalam usaha peningkatan kualitas guru, sudah diupayakan solusi terbaik bekerjasama dengan komite madrasah.

CATATAN LAPANGAN

(Kode = CL.P.01)

Hari/Tanggal : Senin , 10 Maret 2014
Jam : 07.00 – 09.30 WIB
Tempat : Ruang Kelas 8C dan 9B
Obyek Pengamatan : Proses Belajar Mengajar
Metode : Pengamatan Pertama

A. Deskripsi

Jam 06.50 WIB bel berbunyi anak-anak keluar dari kelasnya masing-masing, kemudian berbaris di depan kelas menunggu kedatangan guru mereka dan masuk satu persatu sambil menyalami tangan bapak-ibu guru yang mengajar pada jam pertama. Dipimpin ketua kelasnya mereka membaca doa awal pelajaran, dilanjutkan membaca al Qur'an satu ruku'. Segera saya memosisikan diri berada di ruang kelas 8C untuk mengamati kegiatan belajar mengajar pada hari ini. Saya melihat bu Suprantini, S.Pd yang mengajar jam pertama di kelas tersebut. Pada saat pengamatan berlangsung pelajarannya bahasa Indonesia.

Selama mengamati jalannya pelajaran tampak anak-anak pada awalnya memperhatikan apa yang disampaikan gurunya secara monoton dan biasa-biasa saja, memasuki paruh waktu pada 40 menit yang kedua anak laki-laki di barisan belakang sudah mulai membuat keributan, menyebabkan konsentrasi teman yang lain terganggu dan sepertinya bu Supra tidak memperhatikan hal ini. Pengamatan di 8C sampai jam 08.00 WIB, karena saya merasa cukup dengan data yang saya peroleh. Selanjutnya saya beralih mengamati proses

pembelajaran di kelas 9B yang kebetulan di kelas tersebut terpasang LCD dan pelajaran pada saat itu Matematika, di kelas ini semua anak melepas sepatunya dan dijejer rapi di depan kelas, karena memang belum punya rak sepatu. Sayapun melepas sepatu dan mengetuk pintu minta ijin masuk kelas. Rupanya pak Dedi Arif Rohman, S.Pd yang saat itu mengajar, saya pun dipersilahkan masuk kelas. Beliau memang menguasai penggunaan komputer dan media pembelajaran berbasis teknologi informasi (TI), sehingga suasana kelas tersebut terasa hidup dan anak-anak begitu antusias mengikuti pelajarannya dari awal pembelajaran sampai menjelang istirahat pertama. Jam menunjukkan angka 09.25 WIB, sebentar lagi waktu istirahat pertama saya memutuskan untuk mengakhiri kegiatan pengamatan. Sayapun langsung menuju ke ruang Guru, kemudian mengikuti kegiatan shalat Dhuha di mushalla al Hidayah pada saat istirahat pertama.

B. Tafsir

Saat di pagi hari itulah nuansa keagamaan sangat nampak, dimana semua guru jam pertama diharuskan menyimak bacaan ayat-ayat suci al Qur'an selama kurang lebih 15 menit.

Kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan tertib dan sesuai jadwal yang ada, metode mengajar yang biasa-biasa saja membuat situasi kelas kurang bergairah. Sedangkan metode yang berbasis PAIKEM ditambah pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi informasi, menjadikan suasana belajar anak-anak jauh dari rasa jenuh dan menjemukan.

CATATAN LAPANGAN

(Kode = CL.P.01)

Hari/Tanggal : Rabu , 9 April 2014
Jam : 06.00 – 13.15 WIB
Tempat : Ruang kepala, ruang guru, ruang kelas
Obyek Pengamatan : Kehadiran guru dan warga madrasah
Metode : Pengamatan

A. Deskripsi

Pagi hari ini, peneliti datang ke madrasah sebelum jam 07.00 WIB dengan maksud ingin mengetahui kehadiran warga madrasah. Kehadiran tenaga kependidikan datang lebih awal untuk mempersiapkan setiap ruang kelas dan ruang-ruang yang akan dipergunakan dalam kegiatan pembelajaran. Kemudian beberapa siswa datang terutama tugas piket kebersihan kelas. Sebagian guru juga mulai berdatangan. Kepala madrasah datang langsung menuju ruang kerjanya dan selanjutnya menyalami bawahannya yang telah hadir baik di ruang tata usaha maupun ruang guru. Baik kepala madrasah, para guru maupun tenaga kependidikan memencet *finger print* di depan ruang kepala madrasah sebagai tanda hadir dan memencet sebelum pulang sebagai tanda pulang kantor.

B. Tafsir

Kedatangan tenaga kependidikan ke madrasah lebih awal dan diikuti sebagian pebelajar dan juga guru maupun tenaga kependidikan termasuk kepala madrasah. Mereka datang ke madrasah dengan tenang dan tertib.

CATATAN LAPANGAN

(Kode: CL.P.02, D.01 dan D.02)

Hari/Tanggal : Selasa , 11 Maret 2014
Jam : 07.00 – 09.35 WIB
Tempat : Ruang Kepala Madrasah
Informan : Drs. H. Sunar, M.Ag
Metode : Pengamatan dan Dokumentasi

A. Deskripsi

Ketika saya memasuki ruang kepala madrasah, di pojok bagian barat terdapat dua almari etalase, yang satunya memuat arsip data para guru dan pegawai, sedangkan yang sebelahnya memuat semua piala hasil kejuaran lomba-lomba yang pernah diikuti oleh madrasah.

Saya menanyakan dokumen RKM dan KTSP, pak Sunar dengan segera mengambilkan dokumen dari rak di samping meja kerja beliau dan menyerahkan kepada saya. Segera saya membaca sambil mencatat beberapa bagian dari dokumen. Di dokumen KTSP tersebut saya memperoleh data mengenai visi, misi, tujuan dan sasaran madrasah, KKM, struktur kurikulum dan jadwal pelajaran. Sementara di dokumen RKM diperoleh informasi mengenai program kerja madrasah baik jangka pendek, menengah dan panjang. Jumlah guru dan karyawan serta Rencana Anggaran Belanja Madrasah juga bisa diketahui.

Dari dokumen profil madrasah saya memperoleh data mengenai jumlah sejarah berdirinya madrasah, pergantian pimpinan dari masa ke masa, jumlah

siswa 3 tahun terakhir, prestasi akademik dan non akademik yang menggambarkan kualitas madrasah.

B. Tafsir

Tertib administrasi menjadi tolak ukur bagaimana pimpinan dan warga madrasah mudah untuk mendapatkan informasi perkembangan madrasah, sehingga lebih fleksibel untuk dimonitoring dan dievaluasi.

Visi, misi, tujuan dan sasaran madrasah dirumuskan dengan baik, hal ini penting karena kurikulum merupakan panduan kerja bagi semua elemen madrasah, sehingga upaya peningkatan mutu pendidikan di MTs Negeri Nguntoronadi akan tercapai.

CATATAN LAPANGAN**(Kode = CL.P.02)**

Hari/Tanggal : Jum'at , 21 Maret 2014
Jam : 09.00 – 09.35 WIB
Tempat : Mushalla al Hidayah
Metode : Pengamatan

A. Deskripsi

Pengamatan kali ini berada di mushalla al Hidayah, tempat ibadah di MTs Negeri Nguntoronadi. Pentingnya pengamatan terhadap keberadaan mushalla tersebut dikarenakan mushalla tersebut sebagai tempat kegiatan keagamaan oleh warga madrasah terutama peserta didik. Bagaimana kondisi bangunan dan sudahkah memadai digunakan sebagai tempat ibadah yang representatif dalam mendukung pengembangan nilai-nilai kehidupan di madrasah.

Secara fisik bangunan tempat ibadah tersebut masih kondisi baru. Mushalla tersebut memiliki daya tampung sekitar 220 jamaah. Dengan berbagai fasilitas pendukung seperti tempat wudlu dalam kondisi baik serta kaligrafi yang menghiasi dinding mushalla, sehingga tampak asri dan membuat pebelajar merasa senang di area mushalla. Pebelajar menjadikan mushalla tidak hanya sebagai tempat shalat Dhuha atau *muhadharah* saja, namun juga menjadikan tempat untuk belajar, membaca maupun berdiskusi serta menyelesaikan tugas individu maupun kelompok dari gurunya.

B. Tafsir

Berdasarkan hasil observasi tempat ibadah yang dimiliki MTs Negeri Nguntoronadi dalam kondisi baru dan layak digunakan sebagai tempat aktivitas warga madrasah. Selain sebagai tempat ibadah, mushalla Al Hidayah juga digunakan sebagai tempat aktivitas lain seperti tempat belajar. Dengan demikian mushalla Al Hidayah difungsikan sebagai tempat ibadah juga sebagai tempat belajar individu maupun kelompok.

CATATAN LAPANGAN

(Kode = CL. D.05)

Hari/Tanggal : Selasa, 18 Maret 2014
Jam : 10.00 WIB
Tempat : Ruang Guru
Informan : Ibu Herlym Purnantini, S.Pd (Bendahara Komite)
Metode : Dokumentasi

A. Deskripsi

Untuk memperoleh keterangan mengenai kinerja komite madrasah saya menemui pengurus komite yang diwakili ibu Herlym. Saya diberi buku Laporan Pertanggung Jawaban Komite Madrasah periode tahun 2012/2013.

Dari buku laporan setebal 112 halaman, saya memperoleh data mengenai struktur pengurus komite, program kerja dan rencana keuangan komite serta laporan kegiatan penyaluran bantuan komite pada kegiatan di MTs Negeri Nguntoronadi, antara lain: pengadaan mebelair, pengadaan komputer bahkan pembangunan mushalla al Hidayah, kemudian rehab pagar yang roboh, penyambungan perangkat internet, pemasangan LCD di kelas-kelas, rencana pavingisasi halaman sekolah dan ke depan di bidang non fisik kami merencanakan untuk studi banding.

B. Tafsir

Bu Herlym selain guru di MTs Negeri Nguntoronadi juga sebagai bendahara komite, alasannya adalah supaya program kerja madrasah dan komite bisa langsung berkelanjutan. Dari berbagai keterangan yang saya

diperolehdi buku laporan pertanggung jawaban komite madrasah, dapat disimpulkan bahwa komite memiliki andil dan ikut berkontribusi bagi kemajuan pendidikan di MTs Negeri Nguntoronadi, termasuk didalamnya upaya perbaikan mutu guru untuk meningkatkan profesionalismenya.

CATATAN LAPANGAN

(Kode = CL.D.06)

Hari/Tanggal : Kamis, 3 April 2014
Jam : 13.30 – 14.00 WIB
Tempat : MTs Negeri Nguntoronadi
Informan : Drs. H. Sunar, M.Ag
Metode : Dokumentasi

A. Deskripsi

Untuk melengkapi data dalam penelitian ini saya juga melakukan studi dokumentasi pada album foto kegiatan madrasah. Oleh pak Sunar saya disugahi setumpuk album foto yang berisi berbagai kegiatan madrasah. Saya sengaja mengambil dokumen foto 3 tahun terakhir.

Dari dokumen foto tersebut diperoleh beberapa kegiatan madrasah yang berhubungan proses KBM, kesiswaan, supervisi, penyusunan KTSP, kegiatan workshop dan pleno komite madrasah. Selain melihat albumnya saya juga meminta softcopy dari album tersebut sehingga dapat saya cetak untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dari berbagai kegiatan madrasah. Oleh pak Sunar saya dianjurkan menghadap ke kepala TU supaya nanti operator komputer kantor yang mengkopikan ke flashdisk yang saya bawa, supaya nanti saya bisa menggunakan filenya sesuai yang saya butuhkan.

B. Tafsir

Dokumentasi yang lengkap memberikan kemudahan bagi siapa saja untuk mengetahui berbagai jenis kegiatan yang sudah dilaksanakan oleh

madrasah. Dari gambaran itulah pemangku pendidikan di MTs Negeri Nguntoronadi bisa memproyeksikan langkah kongkret untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan kualitas guru serta tenaga kependidikan.

Lampiran 5

PEMERIKSAAN KEABSAHAN DATA

1. **Problematika Profesi Guru** (Kode: A.1)

KODE	DATA
CL. W.01	Problematika profesi guru yang paling menonjol muncul dari aspek pribadi guru, dari kompetensi pedagogis yaitu masih lemahnya guru menguasai materi pelajaran dan lemahnya guru dalam mengelola kelas, minat baca rendah dan juga masih adanya guru yang belum menguasai pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi dan informasi (TI)
CL. W.02	
CL. P.01	
CL. D.03	
CL. D.04	
CL. D.06	

2. **Upaya-upaya yang dilakukan sebagai solusi mengatasi problema guru bagi peningkatan kualitas pendidikan di MTs. Negeri Nguntoronadi** (Kode: A.2)

KODE	DATA
CL. W. 01	Upaya-upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas guru adalah dengan memperbaiki kinerjanya, melalui pembinaan personal pada ranah pedagogis dengan supervisi, percakapan pribadi, pelatihan/workshop kurikulum, MGMP, evaluasi diri, izin belajar dan studi banding. Peran komite madrasah dalam upaya mengatasi problem guru sudah sangat maksimal, diharapkan peningkatan kualitas pendidikan di MTs Negeri Nguntoronadi akan terwujud.
CL. W.02	
CL. W.04	
CL. P.03	
CL. D.02	
CL. D.06	

Kesimpulan:

Guru yang profesional harus guru memiliki dua kategori, yaitu capability dan loyalty, artinya guru itu harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang diajarkannya, memiliki kemampuan teoritik tentang mengajar yang baik, dari mulai perencanaan, implementasi sampai evaluasi dan memiliki loyalitas keguruan, yakni loyal kepada tugas-tugas keguruan yang tidak semata-mata di dalam kelas, tapi sebelum dan sesudah di kelas.

Problematika profesionalisme guru disebabkan oleh kurangnya kesadaran guru akan jabatan dan tugas yang diembannya serta tanggung jawab keguruannya secara vertikal maupun horizontal dan munculnya sikap malas dan tidak disiplin waktu dalam bekerja yang mengarah pada lemahnya etos kerja.

Untuk mengatasi problematika pendidikan yang berkaitan dengan profesionalisme guru diperlukan kerja sama dunia pendidikan dengan instansi-instansi lain, pengintegrasikan seluruh sumber informasi yang ada di masyarakat ke dalam kegiatan belajar mengajar, penanaman tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas yang diembannya dan pembudayaan akhlaqul karimah dalam setiap perbuatan kesehariannya serta diperlukan kerja sama dari berbagai pihak, utamanya pemimpin lembaga pendidikan dan pemerintah sebagai pembuat kebijakan.

Semua warga madrasah memiliki peran dalam memajukan MTs Negeri Nguntoronadi. Sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing. Saling mendukung dan bekerjasama dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTs Negeri Nguntoronadi.

Lampiran 6

ANALISIS DATA

A. Data yang absah

No	Kode	Data
1	A.1	<p>Problematika profesi guru yang timbul cenderung dari kompetensi pedagogis, yaitu masih lemahnya guru menguasai materi pelajaran dan lemahnya guru dalam mengelola kelas, minat baca rendah dan juga masih adanya guru yang belum menguasai pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi dan informasi (TI).</p> <p>Pembelajaran dikelas memang diusahakan untuk PAIKEM. Tetapi masih ada beberapa guru yang kurang menerapkannya. Meskipun sudah ada LCD, namun pemanfaatannya masih sangat terbatas.</p>
2	A.2	<p>Solusi yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas guru adalah dengan memperbaiki kinerjanya, melalui pembinaan personal pada ranah pedagogis dengan supervisi, percakapan pribadi, pelatihan/workshop kurikulum, MGMP, evaluasi diri, izin belajar dan studi banding.</p> <p>Peran komite madrasah dalam upaya mengatasi problem guru sudah sangat maksimal, diharapkan peningkatan kualitas pendidikan di MTs Negeri Nguntoronadi akan terwujud.</p>

B. Reduksi data

No	Kode	Data
1	A.1	<p>Problematika profesi guru yang timbul cenderung dari kompetensi pedagogis, yaitu masih lemahnya guru menguasai materi pelajaran dan lemahnya guru dalam mengelola kelas, minat baca rendah dan juga masih adanya guru yang belum menguasai pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi dan informasi (TI).</p> <p>Pembelajaran dikelas memang diusahakan untuk PAIKEM. Tetapi masih ada beberapa guru yang kurang menerapkannya. Meskipun sudah ada LCD, namun pemanfaatannya masih sangat terbatas.</p>
2	A.2	<p>Solusi yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas guru adalah dengan memperbaiki kinerjanya, melalui pembinaan personal pada ranah pedagogis dengan supervisi, percakapan pribadi, pelatihan/workshop kurikulum, MGMP, evaluasi diri, izin belajar dan studi banding.</p>

C. Penyajian data

No	Kode	Data
1	A.1	<p>Madrasah sudah mengidentifikasi problematika profesi guru, terutama dari kompetensi pedagogis, yaitu masih lemahnya guru menguasai materi pelajaran dan lemahnya guru dalam mengelola kelas, minat baca rendah dan juga masih adanya guru yang belum menguasai pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi dan informasi (TI).</p> <p>Madrasah dalam proses belajar mengajar, baik di kelas maupun di luar kelas tetap diusahakan menggunakan model PAIKEM. Tetapi masih ada beberapa guru yang kurang menerapkannya. Meskipun sudah ada media pembelajaran yang berbasis teknologi (LCD) yang tergantung di kelas, namun pemanfaatannya masih sangat terbatas.</p>
2	A.2	<p>Madrasah melakukan upaya-upaya sebagai solusi yang utama ditujukan untuk meningkatkan kualitas guru adalah dengan memperbaiki kinerjanya, melalui pembinaan personal pada ranah pedagogis dengan supervisi, percakapan pribadi, pelatihan/workshop kurikulum, MGMP, evaluasi diri, izin belajar dan studi banding.</p>

D. Kesimpulan

Madrasah Tsanawiyah Negeri Nguntoronadi telah mengupayakan banyak hal dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikannya. Madrasah dalam melaksanakan proses belajar mengajar (PBM) sudah mengedepankan strategi dan model pembelajaran PAIKEM, namun masih ada keterbatasan dari sisi guru itu sendiri (SDM).

Adapun strategi peningkatan mutu pendidikan di MTs Negeri Nguntoronadi: 1) mengelola problematika guru sesuai karakteristik dan pola manajemen sumber daya manusia (SDM), 2) Solusi yang tepat untuk mengatasi problematika guru dapat berjalan dengan dukungan proaktif dari komite madrasah. Hal ini dilakukan semata-mata untuk keunggulan madrasah dimasa-masa yang akan datang.

CATATAN LAPANGAN

Kode : CL. PD. 06

Metode : Dokumentasi

Kegiatan : Peneliti memperoleh beberapa data yang berkaitan dengan penyelenggaraan madrasah kegiatan workshop tentang pengelolaan dan pelaksanaan kurikulum, proses pembelajaran dan upaya-upaya madrasah dalam memajukan kualitas pendidikan.

A. Dokumentasi kegiatan workshop pengembangan kurikulum



Suasana saat workshop pengembangan kurikulum, penyusunan perangkat pembelajaran bersama pakar



Para guru bersama pakar saat workshop pengembangan kurikulum, penyusunan perangkat pembelajaran

B. Dokumentasi penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar (KBM)



Kehadiran wali siswa dalam kegiatan pleno komite madrasah dalam mendukung kegiatan belajar mengajar

CATATAN LAPANGAN

Kode : CL. PD. 06

Metode : Dokumentasi

Kegiatan : Peneliti memperoleh beberapa data yang berkaitan dengan penyelenggaraan madrasah pelaksanaan kurikulum, proses pembelajaran dan upaya-upaya madrasah dalam memajukan kualitas pendidikan.

B. Dokumentasi penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar (KBM)



Suasana kegiatan KBM sedang berlangsung - 1



Suasana kegiatan belajar mengajar (KBM) - 2

CATATAN LAPANGAN

Kode : CL. PD. 06

Metode : Dokumentasi

Kegiatan : Peneliti memperoleh beberapa data yang berkaitan dengan penyelenggaraan madrasah tentang pengelolaan dan pelaksanaan kurikulum, proses pembelajaran dan upaya-upaya madrasah dalam memajukan kualitas pendidikan.

- C. Dokumentasi upaya-upaya madrasah dalam memajukan kualitas pendidikan di MTs Negeri Nguntoronadi





Kegiatan workshop implementasi kurikulum dan model penilaian-1



Kegiatan workshop implementasi kurikulum dan model penilaian-2



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA
PASCASARJANA

Jl. Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo ☎ (0271) 781516 Fax. (0271) 782774
Homepage : www.iain-surakarta.ac.id E-mail : ppsaiinska@yahoo.co.id

Nomor : In.15/PASCA.0/PP.00.9/67/2014 Surakarta, 3 Maret 2014
Lamp : -
Hal : Ijin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala MTs Negeri Nguntoronadi
di
Kabupaten Wonogiri

Assalamu'alaikum wr. wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Pascasarjana IAIN Surakarta menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut di bawah ini :

Nama : Catur Hari Wibowo
NIM : 11.403.1.004
Semester : IV
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam

akan melaksanakan penelitian mengenai "Problematika Profesi Guru Dan Solusinya Bagi Peningkatan Kualitas Pendidikan Pada MTs Negeri Nguntoronadi Kabupaten Wonogiri" pada bulan Maret sampai dengan April 2014.

Demikianlah, semoga Saudara berkenan mengizinkan dan memberikan data yang dibutuhkan oleh yang bersangkutan. Atas bantuan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.



Direktur
Prof. Dr. H. Nashruddin Baidan
NIP 195106051979031014

Tembusan :
1. Rektor IAIN Surakarta
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI NGUNTORONADI
 Jalan Solo – Pacitan, Surupan - Balurejo - Nguntoronadi - Wonogiri KM. 56 Telp /Hp. 08122651652 KP. 57671
 e-mail: mtsnguntoronadi1@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : MTs.11.12.58/TL.02.2/ 178.1 /2014

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Drs. H. SUNAR, M.Ag
 NIP : 19671221 199403 1 002
 Jabatan : Kepala MTs. Negeri Nguntoronadi

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : CATUR HARI WIBOWO
 NIM : 11.403.1.004
 Mahasiswa : Institut Agama Islam Negeri Surakarta
 Prodi : Manajemen Pendidikan Islam
 Alamat : Klampis Rt.01/Rw.02, Sendangmulyo, Tirtomoyo, Wng

Telah **melaksanakan penelitian** di MTs Negeri Nguntoronadi dengan judul Tesis “PROBLEMATIKA PROFESI GURU DAN SOLUSINYA BAGI PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN PADA MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI NGUNTORONADI KABUPATEN WONOGIRI”

Demikian surat keterangan dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Nguntoronadi, April 2014



Kepala,
 Drs. H. SUNAR, M.Ag
 NIP. 19671221 199403 1 002

RIWAYAT HIDUP

Nama : Catur Hari Wibowo
 NIM : 11.403.1.004
 Tempat, tgl lahir : Wonogiri, 25 Desember 1969
 Alamat : Klampis Rt.01/Rw.02 Sendangmulyo Tirtomoyo
 Wonogiri 57672
 Kantor : MTs. Negeri Nguntoronadi – Kab. Wonogiri
 Golongan darah : B
 Nomor HP : 085325198744

Riwayat Pendidikan:			
No	Nama Sekolah	Tahun Lulus	Fak/Jur
1.	Taman kanak-kanak	1981	-
2.	SDN II Tirtomoyo	1983	-
3.	SMPN 1 Tirtomoyo	1986	-
4.	SMAN 1 Wonogiri	1989	Sosial
5.	IAI Sulawesi Utara	1995	Tarbiyah
6.	IAIN Surakarta	2015	Manajemen Pendidikan Islam

Riwayat Pekerjaan:			
No	Instansi	Tahun	Tempat
1.	KUA Kec. Manado Utara	1992 s.d. 1997	Kota Manado – Sulut
2.	MTs. N Manado	1997 s.d. 2003	Kota Manado – Sulut
3.	MTs. N Nguntoronadi	2003 s.d sekarang	Kab. Wonogiri – Jateng